Senyum Terakhir Sang Mujahid

Catatan Kehidupan Seorang Amrozi

Amrozi bin Nurhasyim

Ar Rahmah Media
2009

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nurhasyim, Amrozy

Senyum Terakhir Sang Mujahid / Penulis: Amrozy bin Nurhasyim ; Penyunting: Aly Muhajir

Cetakan 1 - Bintaro : Ar Rahmah Media, 2009

ISBN :

Senyum Terakhir Sang Mujahid ***Catatan Kehidupan Seorang Amrozi***

Penulis

Amrozy bin Nurhasyim

Penyunting

Aly Muhajir

Perwajahan Isi

M.T. Nugroho Zierr 385

Ilustrasi & Disain Sampul

GobagSodor Team

Penerbit

Ar Rahmah Media

River Park, GH 5 No.4 Sektor 8,

Bintaro, Tangerang-Indonesia

Telephone (+62) 21 6884 1087

E-mail:

Kata Pengantar Penerbit

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Mu Ya Allah, Tuhan Semesta Alam. Salam dan sholawat semoga selalu tercurahkan bagi junjungan terakhir, pimpinan mujahidin, Muhammad SAW. Amma ba'du.

Sebuah kegembiraan sekaligus keharuan tersendiri bagi Ar Rahmah Media menerbitkan buku ini. Gembira karena mendapatkan kepercayaan dan kesempatan untuk mempersembahkan karya seorang syahid, Insya Allah, Al Akh Amrozi. Haru karena mulai dari penulisan, proses edit hingga mencetak buku ini kenangan akan sosok Amrozi yang selalu tersenyum dan penuh canda itu tidak bisa lepas dari pelupuk mata. Tentu, rasa haru bercampur kesedihan sesekali menyelinap untuk kemudian hilang tergantikan kegembiraan membayangkan keberadaan 'sosok' Amrozi saat ini yang bisa jadi sedang 'tersenyum'. Untuk itulah, penerbit memberi judul karya Amrozi ini : "Senyum Terakhir Sang Mujahid" Catatan Kehidupan Seorang Amrozi.

Akhirnya, penerbit sekali lagi mengucap syukur Alhamdulillah atas seluruh karunia dari Allah SWT. Karena atas idzinNya sajalah buku ini selesai diproses dan siap untuk dinikmati oleh pembaca sekalian. Penerbit berharap kejujuran dan kebersahajaan sosok Amrozi sebagaimana beliau torehkan dalam buku ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi kita semua. Amien Ya Robbal Alamien.

Bintaro, 2009

Ar Rahmah Media Network

Bismillahirrohmanirrohim (*khot arab*)

Kata Pengantar
Dari kakak Penulis : Ali Ghufron Nurhasyim @ Mukhlas

Alhamdulillah, saya bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan terbitnya buku yang berjudul ***"Senyum Terakhir Sang Mujahid"*** karya adik saya "Amrozy bin Nurhasyim" yang mengisahkan tentang riwayat hidupnya, perjalanan dan pengalamannya.

Buku ini ditulis dalam masa kurang dari satu bulan di saat-saat hangatnya dan panasnya serta hebatnya berita bahwa eksekusi terhadap diri kami akan dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan 1429 H. Dan sebagaimana yang telah dijelaskan oleh penulisnya bahwa latar belakang penulisannya antara lain adalah adanya permintaan dan dorongan dari beberapa pihak terutama keluarga, kerabat dan sahabat-sahabat dekat penulis.

Do'a dan harapan saya semoga penulisan buku ini mendapat ridlo Allah Ta'ala, merupakan amal shalih yang berpahala di akhirat kelak, dan bermanfaat yang sebesar-besarnya bagi penulisnya, keluarganya dan lainnya, serta berguna dan berfaedah bagi kejayaan jihad dan mujahidin, Izzul Islam wal Muslimin. Amiin…Amiin.

Dan saya juga benar-benar bersyukur kepada Allah Tabaaraka wa Ta'ala yang mana saudara dan adik kandung saya "Amrozy bin Nurhasyim" yang merupakan saudara yang paling dekat hubungan dan pergaulannya dengan saya sejak masa kanak-kanak sebab umur kami tidak jauh berbeda. Saudara saya yang pada suatu saat dahulu pernah menguras air mata keluarga besar kami terutama air mata ibu yang tercinta karena dia bergaul dengan kaum yang bukan mukminin. Saudara dan adik saya yang pernah menyita perasaan dan fikiran saya sehingga hampir saya tidak pernah lupa melantunkan do'a kepada Allah Azza wa Jalla untuknya baik selama saya berada di Ma'had "Al-Mukmin" Ngruki, saat di Afghanistan maupun sewaktu awal-awal berada di Ma'had At-Tarbiyah Al-Islamiyah "Luqmanul Hakim", Johor-Malaysia. Namun Alhamdulillah pada akhirnya ternyata Allah Jalla Sya'nuhu memberikan hidayah dan taufiq-Nya kepadanya, dan memilihnya serta memasukkannya di dalam golongan hamba-hamba-Nya yang siap mengorbankan apa saja yang dimilikinya termasuk darah dan nyawanya demi tegaknya kalimat-Nya dan menolong dien-Nya.

Saya berdo'a mudah-mudahan dia, saya dan akhi Imam Samudra serta siapa saja dari kaum muslimin yang sedang diuji atau yang akan diuji seperti

kami senantiasa sabar dan tegar, tetap teguh dan istiqomah di atas kebenaran hingga hembusan nafas dan tetesan darah yang terakhir. Amiin…

Di dalam kisah adik saya, Amrozy bin Nurhasyim, ini banyak ibrah dan pelajaran yang dapat diambil dan - Insya Allah - bermanfaat bagi manusia khususnya bagi kaum muslimin antara lain:

1. Bahwa petunjuk (hidayah) itu semata-mata dari Allah Ta'ala. Siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada seorangpun yang bisa menyesatkannya, dan sebaliknya siapa yang Allah sesatkan, tidak ada seorangpun yang bisa menunjukkannya. Maka marilah kita minta petunjuk kepada Allah Yang Maha Memberi Petunjuk.

2. Bagi para pemuda Islam yang sedang terlena mengikuti hawa nafsu dan syetan dengan melakukan maksiat dan bergaul dengan kaum pendosa, nakal dan tidak berakhlak, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, dan segeralah bertaubat dan kembali kepada Islam, pendaftaran mujahid senantiasa terbuka. Ingat! Dalam hadist dinyatakan, dan hadist ini dan keterangannya sering diulang-ulang oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kumpulan fatwa-fatwanya, bahwasanya Islam akan dikuatkan atau ditolong oleh kaum penjahat dan tidak berakhlak. Camkan! Bahwa bekas penjahat sejuta kali lebih mulia dari bekas kyai.

3. Bagi para ulama', para kyai, para ustadz dan sebagainya termasuk para pelajar lulusan pesantren, para mahasiswa lulusan universitas-universitas Islam dalam negeri maupun luar negeri yang S1, S2, S3, yang profesor dan sebagainya, ambillah pelajaran dan ibrah yang terdapat dari diri adik saya Amrozy yang ilmunya pas-pasan tetapi berani dan siap membela agama Allah dan membela kaum muslimin dari durjana dan kebiadaban orang-orang kafir dengan harta dan jiwanya, tetapi kenapa Anda tidak???

4. Islam itu agama Allah, Dia akan senantiasa membelanya dengan melahirkan para mujahid, para pejuang dan para pahlawan Islam. Maka umat ini sepanjang perjalanan sejarahnya tidak pernah mandul, banyak sekali para mujahid yang lahir di Nusantara antara lain: dari Aceh misalnya: Teungku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Teungku Daud Beureuh, dlsb, dari Sumatera Barat misalnya: Tuanku Imam Bonjol, dlsb, dari Sumatera Selatan misalnya: Sultan Nuku Muhammad Amiruddin, dlsb, dari Riau: Tuanku Tambusai, dlsb, dari Jawa Barat: Imam Kartosuwiryo, Fatahillah, dlsb, dari Jawa Tengah: Pangeran Diponegoro, Kyai Mojo, Ustadz Abdullah Sungkar, dlsb, dari Jawa Timur: Bung Tomo, Haji Ismail

Pranoto (Hispran), Fathur Rohman Al-Ghazi, dlsb, dari Kalimantan: Pangeran Antasari, Ibnu Hajar, dlsb, dari Sulawesi: Sultan Hasanuddin, Abdul Qahhar Mudzakkar (Kahar Mudzakkar), dlsb, dari Maluku: Pattimura (Abdullah Mattulesy), dlsb, dari NTB: Ust.Abdullah Umar, dlsb Rohimahumullah wa rodhiya anhum ajma'in.

Adapun yang berasal dari luar Nusantara yang terkini antara lain: misalnya: Imam Syamil (Chechnya), Umar Mukhtar (Libya), Hasan Al-Bana (Mesir), Izzuddien Al-Qassam (Palestina), Sayyid Qutb (Mesir), Khalid Islambuly (Mesir), Isham Al-Qamari (Mesir), Abdullah Azzam (Palestina), Abu Abdullah Al-Bansyiri (Afghanistan), Abu Hafsh (Afghanistan), Muhammad Atta (pahlawan WTC), Al-Qoid Ibnul Khaththab (Chechnya), Syamil Basayev (Chechnya), Aslan Maskhadov (Chechnya), Zalim Khan Yandarbayev (Chechnya), Ahmad Yasin (Palestina), Abdul Aziz Ar-Rantisi (Palestina), Abul Walid Al Ghamidy (pahlawan WTC), Abu Umar As-Saif (Chechnya), Abdullah Ar-Rasyid (Arab), Abu Mush'ab Az-Zarqowi (Irak), Mulla Dadullah (Afghanistan), Salamat Hasyim (Philipina) dan Dr.Azhari Husen (Malaysia), dan lain sebagainya Rohimahumullah wa rodhiya anhum ajma'in.

Dan saya berharap dan berdo'a kepada Allah pengatur dan pemilik segala-galanya semoga semakin hari semakin bermunculan mujahid-mujahid dan pejuang-pejuang baru yang siap memenggal tengkuk-tengkuk musuh-musuh Allah, musuh Rosulullah SAW dan musuh-musuh Islam dan kaum muslimin, Insya Allah. Gugur satu tumbuh seribu. Amin… Amin ya Mujibus Saailiin.

5. Sudah menjadi sunnatullah bahwa saat satu kaum murtad dari agamanya, maka Allah Taala' akan melahirkan kaum baru yang akan menggantikan mereka, dan demikian pula jika mereka enggan tidak mau berjihad (berperang) dan berinfaq fie sabilillah, Allah Ta'ala akan melahirkan kaum baru yang akan berjihad dan berinfaq fie sabilillah. Allah Ta'ala berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِى ٱللَّهُ بِقَوۡمٍ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَـٰفِرِينَ يُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui."
(Q.S. Al-Maa'idah [5] : 54)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأَخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَـٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فِى ٱلۡأَخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُواْ يُعَذِّبۡكُمۡ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيۡـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىۡءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. " (Q.S. At Taubah [9] : 38-39)

هَـٰٓأَنتُمۡ هَـٰٓؤُلَآءِ تُدۡعَوۡنَ لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُم مَّن يَبۡخَلُۖ وَمَن يَبۡخَلۡ فَإِنَّمَا يَبۡخَلُ عَن نَّفۡسِهِۦۚ وَٱللَّهُ ٱلۡغَنِيُّ وَأَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُۚ وَإِن تَتَوَلَّوۡاْ يَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓاْ أَمۡثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾

"Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini." (Q.S. Muhammad [47] : 38)

Maka sudah menjadi kepastian akan wujudnya dua kaum:

1. Kaum yang diganti (karena murtad dan enggan berjihad)
2. Kaum yang menggantikan mereka

Maka urusan kembali kepada diri masing-masing untuk memilih; memilih yang pertama atau yang kedua. Jika memilih untuk menjadi kaum yang diganti berarti termasuk orang-orang yang rugi di dunia dan di akherat, dan jika memilih untuk menjadi kaum pengganti berarti termasuk orang-orang yang beruntung, sukses dan berjaya baik di dunia maupun di akhirat.

Jadi Allah Ta'ala tidak memerlukan kita, tidak memerlukan ibadah kita, jihad kita, infaq kita dan sebagainya. Justru kita yang memerlukan dan yang faqir pada Allah Ta'ala. Keengganan kita untuk berjihad dan berinfaq fie sabilillah tidak memberi madhorot dan merugikan-Nya sedikitpun. Oleh karena itu segeralah bergabung dengan kafilah mujahidin minimal dengan loyalitas dan do'a kalian.

Demikianlah kata pengantar dan sambutan saya, semoga bermanfaat bagi izzul Islam wal muslimiin, kejayaan jihad dan mujahidin, waallahu muwafiq walhamdulillahi robbil a'lamiin.

Hamba Allah yang faqir kepada-Nya

(Ali Gufron bin Nurhasyim@mukhlas)

LP Batu Nusakambangan 20 Sya'ban, 1429H
22 Agustus, 2008M

Bismillahirohmanirrohiim (khot arab)

Kata Pengantar Penulis

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh (khot arab)

Segala puji hanya milik Allah Robb semesta alam. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada uswah hasanah kita, Qoid Ghurrul Muhajallin, panglima mujahidin sepanjang masa Rasulullah saw., keluarganya, para sahabatnya, dan siapa saja yang mengikuti petunjuk beliau dengan baik sampai hari kiamat.

Saya bersaksi bahwa tiada Illah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya yang tidak ada nabi dan Rasul sesudah beliau.

Amma ba'du…

Para pembaca sekalian,

Pasca peristiwa operasi jihad peledakan Bom Bali I yang penuh barokah dengan ratusan orang kafir yang menjadi korban, banyak pihak yang bertanya-tanya siapa gerangan pelaku peledakan di jalan Legian, Kuta-Bali, tersebut yang telah menggemparkan dunia Internasional? Ada sebagian di antara mereka yang berpendapat bahwa peledakan tersebut dilakukan oleh oknum aparat keamanan sendiri, dalam hal ini adalah tentara dan kepolisian. Ada juga yang mengatakan bahwa pelakunya adalah intelijen sendiri. Bahkan tidak sedikit yang meyakini bahwa peledakan tersebut melibatkan negara asing yakni Israel, karena didasarkan oleh penelitian yang menyatakan bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk peledakan adalah sejenis dengan mikro nuklir, sementara yang bisa atau mampu memproduksi mikro nuklir hanyalah negara Israel saja.

Semua pendapat atau teori di atas akhirnya dimentahkan ketika polisi Thaghut telah berhasil menangkap saya pada tanggal 5 Nopember 2002 sebagai salah satu tersangka pelaku peledakan yang penuh barokah tersebut. Kembali publik dibuat geger oleh penangkapan saya tersebut. Bagaimana mungkin seorang anak desa yang tidak pernah kuliah di jurusan kimia mampu membuat bom yang efek ledakannya begitu dahsyat?

Para pembaca sekalian,

Sebagaimana telah diketahui bahwa memang kami lah pelaku peledakan yang penuh barokah tersebut. Dan telah terbit beberapa buku yang ditulis oleh

sebagian pelaku yang menjelaskan atau menerangkan tentang peristiwa tersebut. Di antaranya adalah buku "Aku Melawan Teroris" yang ditulis oleh Akhi Imam Samudra dan buku "Ali Imron Sang Pengebom" yang ditulis oleh adik saya sendiri, Ali Imron. Adapun buku yang ada di hadapan pembaca sekarang ini tidak akan mengupas peristiwa tersebut secara detil akan tetapi hanya sekilas saja.

Para pembaca sekalian,

Buku yang sedang Anda baca ini berisi tentang biografi singkat saya sejak saya lahir sampai sekarang. Awalnya saya kurang berminat untuk menuliskan "sirah" atau perjalanan hidup saya. Akan tetapi karena dorongan yang diberikan oleh orang-orang dekat saya, baik teman-teman, saudara-saudara saya, keluarga saya, khususnya dorongan semangat dari dua istri saya akhirnya saya tulis juga buku ini. Harapan mereka agar nantinya buku ini bisa memberikan manfaat bagi kejayaan Islam dan kaum muslimin pada umumnya dan anak cucu saya pada khususnya.

Dalam buku ini saya tidak bisa menuliskan atau menceritakan perjalanan hidup saya secara rinci dan keseluruhan, di samping peristiwa-peristiwa yang terjadi telah berlalu sekian puluh tahun yang lalu, sehingga untuk mengingatnya pun agak sulit, juga karena ada beberapa peristiwa yang sengaja tidak saya ceritakan karena menyangkut *privacy* yang saya rasa tidak perlu dikonsumsi oleh umum. Meskipun demikian, secara garis besar, Insya Allah, buku ini telah merangkumi kisah perjalanan hidup saya sejak lahir hingga sekarang.

Para pembaca sekalian,

Saya mencoba menghadirkan buku ini di tengah-tengah Anda sekalian dengan menggunakan bahasa yang - Insya Allah - mudah dipahami baik oleh anak-anak TK sampai professor. Dengan harapan supaya pembaca tidak merasa berat atau jenuh ketika "mengunyah" buku ini. Saya sarankan agar para pembaca tidak perlu sungkan-sungkan, jika membaca kisah-kisah yang lucu maka tertawalah. Dan jika menemukan kisah-kisah yang menyedihkan, *ndak* usah malu-malu untuk menangis. Apalagi kalau pembaca menemukan kisah-kisah yang menjengkelkan, jangan marah lho!

Akhirnya, inilah "sekelumit perjalanan hidup saya" yang bisa saya sampaikan lewat tulisan yang sederhana ini, mudah-mudahan para pembaca sekalian bisa mengambil hikmah dan pelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut.

Selamat membaca…!

Wassalamu'alaikum wa rohmatullahi wabarokatuh (khot arab)

Amrozy bin Nurhasyim

LP Batu-Nusakambangan

DAFTAR ISI :

Kata Pengantar Penerbit
Kata Pengantar Ali Ghufron@Mukhlas
Kata Pengantar Penulis

Desaku, Tenggulun Namanya…
Latar Belakang Keluarga
Masa Sekolah
1. **Sekolah di TK ABA**
2. **Sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah**
3. **Sekolah di SMP**

Ke Malaysia (Episode 1)
Kembali ke Tenggulun Lagi
Menikah
Kembali Sekolah dan Menikah (lagi)
Ke Malaysia (Episode 2) : Pertobatan
Hidup Baru di Ma'had Lukmanul Hakim
Menikah untuk Ketiga Kalinya
Pulang Kampung
Menjalankan Misi
1. **Jihad Ambon dan Maluku.**
2. **Jihad Poso**
3. **Peledakan gereja-gereja.**
4. **Peledakan Kedutaan Besar Philipina di Jakarta.**
5. **Peledakan Bom Bali I**

Saya Ditangkap Polisi Thaghut
Di LP Krobokan, Denpasar, Bali
Di LP Batu-Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah
Pengalaman-pengalaman Menarik Selama di Penjara
1. ***Pengen* Kurma**

2. **Wanita Misterius**
3. ***Rasain Lu…!***
4. **Lho… Celanaku kok Basah?**
5. **Diserang Monster Katak**
6. **Senjata Makan Tuan**
7. **Muhsinin**

Mimpi-Mimpi Saya :

1. **Bertemu Perempuan Seperti Bidadari**
2. **Di POLDA Bali, Juli 2003 : Bertarung dengan Setan**
3. **Di LP Krobokan, Bali : Bertemu Adik yang Sudah Meninggal**
4. **Ditangkap Thaghut dan Kenikmatan Sesudahnya**
5. **Digoda Gadis Cantik**
6. **Bertempur**
7. **Di LP Krobokan, Bali : Bergabung dengan Mujahidin Afghanistan**
8. **Bertemu Suami Iffah**
9. **Bertemu Almarhum Ayah**
10. **Ditunggu Rasulullah saw.**
11. **Naik Perahu Terbang**

Penutup

Lampiran Catatan Kaki

Suara-suara dari luar dinding penjara

Desaku, Tenggulun Namanya…

Saya dilahirkan di sebuah desa yang bernama Tenggulun. Sebuah desa yang selama ini menjadi sorotan mass media, baik elektronik maupun cetak, dalam skala nasional maupun internasional. Karena dari desa inilah tiga pelaku operasi Jihad Bom Bali I berasal, yakni; kakak saya Ali Ghufron, saya sendiri Amrozy dan adik saya Ali Imron. Desa ini terletak sekitar 7 km ke arah selatan dari Tanjung Kodok (Sekarang WBL = Wisata Bahari Lamongan), dan termasuk wilayah kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Tanjung Kodok sendiri merupakan tempat wisata bahari yang sering digunakan oleh sebagian masyarakat untuk melihat hilal di awal bulan Ramadhan.

Menurut cerita orang-orang tua, Desa Tenggulun ini asalnya bernama Trenggulun yang diambil dari nama sebuah pohon. Trenggulun adalah sebuah pohon yang besar dan berduri, kayunya sangat keras, daunnya kecil-kecil, buahnya pun bulat kecil, kalau sudah matang (ranum) berwarna merah dan rasanya asam-asam manis (kayak permen *nano-nano*). Siapa yang makan buah ini dijamin akan kencing terus (bahasa Jawanya: *beseren*) dan baunya, pesiiing….!

Dahulu, Desa Tenggulun adalah desa yang sangat indah, di mana ada sebuah hutan kecil yang terletak di sebelah barat kampung yang jaraknya kira-kira 200 meter dari rumah saya. Oleh penduduk desa hutan itu disebut dengan hutan Sentono. Hutan Sentono sangat rindang karena banyak ditumbuhi pohon-pohon besar sehingga banyak pula binatang-binatang yang berada di dalamnya, di antaranya ada kalong, berbagai jenis burung yang sangat indah baik bulunya maupun kicauannya, binatang-binatang melata seperti kalajengking, ketonggeng, lipan, ular bahkan ada juga landak, trenggiling, musang, monyet dan lain sebagainya. Beragam satwa inilah yang kemudian menjadi daya tarik banyak orang dari luar desa maupun luar kota datang untuk berburu (terutama kalong) di hutan Sentono tersebut. Padahal saat itu untuk sampai ke desa Tenggulun cukup sulit, karena harus melewati jalan yang jika musim hujan berlumpur sampai setinggi lutut. Begitupun pada musim kemarau, tetap sulit untuk dilewati karena jalannya belum diaspal dan banyak lubang di sana-sini.

Di hutan Sentono ada beberapa kuburan yang salah satunya dibangun cungkup di atasnya dan dikeramatkan oleh sebagian penduduk desa. Mereka meyakini bahwa kuburan tersebut adalah kuburan orang shalih yang bernama Kyai Senari. Meskipun kuburan tersebut dikeramatkan tetapi tidak ada seorang pun penduduk desa yang mengetahui secara pasti tentang asal-usulnya.

Konon menurut cerita sebagian penduduk desa, Kyai Senari ini masih punya hubungan darah dengan salah satu Wali Songo yaitu Sunan Drajad. Akan

tetapi kebenaran cerita ini masih diragukan karena tidak ada bukti-bukti yang menguatkannya. *Wallahu a'lam bish showab…*

Sewaktu saya masih kecil (sekitar usia SD), saya sering pergi ke hutan Sentono, baik sendiri maupun dengan teman. Banyak sekali kejadian yang saya alami, yang sampai sekarang masih menjadi kenangan tersendiri bagi saya. Di hutan itu saya kadang memasang jerat atau perangkap (bahasa Jawa: *tindha*) untuk menangkap burung. Setelah saya pasang jerat, kemudian saya tunggu di bawah sebuah pohon rindang yang tingginya ± 5 m, lalu saya berbaring di bawahnya sambil memegang ketapel yang akan saya gunakan untuk "menembak" burung-burung yang hinggap di pohon rindang tersebut. Biasanya, kalau burung telah didapat maka langsung saya sembelih di tempat, setelah itu saya berbaring lagi…, menunggu burung yang lain terperangkap.

Pada suatu hari ketika asyik berbaring di bawah pohon rindang tersebut, tiba-tiba saya melihat di sebelah kanan saya, ada seekor burung yang sangat indah terperangkap di sarang laba-laba. Spontan saya bangun untuk menangkap burung tersebut dan dengan gembira saya membawanya pulang. Kemudian burung tersebut saya pelihara sampai jinak dan mampu berkicau dengan indahnya. Hingga suatu saat ketika saya bermain ke rumah teman beberapa lama, ketika pulang alangkah kagetnya saya, eee….*ndak* tahunya burung yang saya pelihara tersebut sudah habis *separo* dimakan kucing… "Tragedi" ini membuat hati saya sangat sedih dan merasa kehilangan, apalagi burung tersebut sangatlah susah mendapatkannya karena jenisnya yang langka.

Selain bermain-main di sekitar hutan Sentono, saya dan teman-teman juga melakukan permainan yang lazim dilakukan oleh kebanyakan anak-anak kecil di desa pada waktu itu. Misalnya: lomba ketapel, main egrang, main *benthik*, main bola kasti, main ayunan dari akar pohon beringin dan lain-lain. Kami juga sering berenang sambil menangkap ikan di rawa yang terdapat di hutan Sentono. Pokoknya pembaca, kehidupan masa kecil saya sangat bahagia. Apalagi permainan-permainan yang ada pada waktu itu sangat mendukung untuk membentuk kekuatan fisik meskipun tidak jarang kami terluka karenanya. Dan tentu saja… menyehatkan lahir dan bathin.

Hal ini berbeda dengan jenis permainan anak-anak zaman sekarang. Di mana tubuh mereka tidak banyak bergerak dan kebanyakannya bersifat merusak Aqidah dan Akhlaq anak-anak yang masih suci. Maka jangan heran kalau sekarang banyak anak kecil yang melakukan tindakan kriminal. Hal ini bisa jadi karena permainan-permainan yang selama ini mereka lakukan tidak mendidik, baik lahir maupun bathin.

Latar Belakang Keluarga

Saya dilahirkan pada tahun 1963 dari seorang ayah yang bernama Nur'aini bin Masyhuri bin Ibrahim bin Shalih. Nama ayah kemudian diganti dengan Nur Hasyim setelah beliau pulang dari menunaikan ibadah haji sekitar tahun 50-an. Ibu saya bernama Tariyem binti Rebo.

Yang saya ketahui tentang ayah adalah bahwa beliau seorang yang taat beragama, mulai dari masalah yang kecil sampai masalah yang besar. Hal ini saya ketahui karena beliau sangat menekankan kepada anak-anaknya dalam masalah ibadah; seperti sholat, membaca Al-Qur'an dan *shoum*. Dan beliau juga menekankan kepada anak-anaknya untuk senantiasa menyambung silaturahmi kepada saudara-saudara, kaum kerabat, handai taulan dan juga kepada orang-orang sholih. Oleh sebab itu, beliau akan merasa sedih jika mendapati anaknya tidak berakhlaq mulia kepada orang lain.

Ayah juga sering bercerita kepada saya tentang perjuangannya dalam melawan kaum penjajah kafir Belanda dalam rangka membela kemerdekaan. Lebih dari itu, beliau juga mencita-citakan tegaknya syari'at Islam di negara Republik Indonesia. Ayah saya dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang paham keagamaannya mengikuti paham Nahdhatul Ulama' (NU). Meskipun demikian, beliau sangat tegas dan tidak kompromi dengan segala bentuk syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat. Ayah sangat anti dengan acara yasinan di kuburan, haul-haulan, jum'at wage-an, peringatan kematian, majelis kadiran, qunut shubuh, atau tarawih 23 rakaat. Beliau juga tidak mau menyentuh makanan selamatan kematian. Bahkan beliau tidak mau bermakmum di belakang imam yang menurut beliau adalah ahli bid'ah, kecuali sholat Jum'at.

Sedangkan ibu saya, dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang berada untuk ukuran saat itu, dan disegani oleh masyarakat Tenggulun. Pak Rebo (kakek saya dari ibu) merupakan orang yang pemberani di kampungnya, di samping itu beliau juga memiliki rasa sosial yang tinggi. Keberanian beliau ini terbukti jika di kampung ada pencurian atau ada keributan, pasti beliau orang yang paling dahulu untuk menghadapinya. Adapun rasa sosial beliau yang tinggi, dibuktikan dengan seringnya beliau membantu atau menolong orang-orang yang memerlukan bantuan. Dan sifat yang baik lagi mulia ini tidak hanya dimiliki oleh kakek saya saja, akan tetapi diajarkan juga kepada anak-anaknya, termasuk ibu saya.

Keluarga ibu berbeda dengan keluarga ayah dalam hal pengetahuan agama. Kalau keluarga ayah berasal dari keturunan orang-orang sholih yang hidupnya sederhana, maka keluarga ibu berasal dari keturunan yang pengetahuan agamanya biasa-biasa saja sebagaimana pengetahuan agama

kebanyakan orang. Meskipun begitu, ibu saya mempunyai beberapa kelebihan sebagaimana yang saya ketahui. Beliau adalah seorang yang sabar dalam mendidik anak-anaknya. Beliau juga seorang yang rajin sholat malam (*qiyaamul lail),* dan ini merupakan kebiasaan beliau yang saya saksikan sejak saya kecil sampai saya ditangkap oleh aparat kepolisian Thaghut karena terlibat dalam operasi jihad yang penuh barokah Bom Bali I. Selain itu, banyak kelebihan-kelebihan lain yang dimiliki ibu saya.

Ketika saya lahir, oleh orang tua saya diberi nama Syahir. Inilah sebenarnya nama saya yang awal. Adapun sekarang nama saya berganti dengan Amrozy, maka ini ada cerita tersendiri. Menurut cerita yang saya dengar dari ibu saya, bahwa sejak dilahirkan saya sering sakit-sakitan. Pernah suatu hari saya menderita sakit sampai kondisi saya kritis. Bahkan mulut saya sampai berbusa (bahasa jawa: *gumoh*). Kemudian Pak De' saya yang bernama Haji Basith datang dengan membawa "gundik". Gundik adalah raja rayap yang berbentuk seperti ulat tanpa bulu, berwarna putih dengan bentuk kepala seperti kepala laron yang berada di tengah-tengah sarang rayap di dalam tanah. Kemudian gundik itu dibakar lalu dicampur dengan makanan. Setelah itu disuapkan kepada saya. Alhamdulillah dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, sakit yang saya derita berangsur-angsur sembuh.

Ketika saya berumur 5 atau 6 tahun, saya sakit-sakitan lagi. Kemudian oleh ayah, nama saya yang tadinya Syahir diganti menjadi Amrozy. Dan sampai sekarang saya tidak mengetahui apa alasan ayah mengganti nama saya. Demikianlah para pembaca, sejak saat itu nama saya adalah Amrozy.

Kemudian perlu saya sampaikan di sini bahwa ayah saya mempunyai dua isteri. (jadi kalau saya juga poligami itu memang sudah bakat dari sononya. He…he…he…). Dari ibu saya, ayah dikaruniai 8 orang anak. Dan dari isterinya yang satu lagi, ayah dikaruniai 5 orang anak. Jadi jumlah total anak ayah adalah 13 orang.

Saya adalah anak yang ke-6 dari 8 bersaudara kandung seayah seibu yang terdiri dari 2 saudara perempuan dan 6 saudara laki-laki. Adapun urutan sesuai dengan kelahirannya adalah sebagai berikut:

1. Alimah binti Nur Hasyim.
2. Afiyah binti Nur Hasyim
3. Muhammad Khozin bin Nur Hasyim
4. Ja'far Shodiq bin Nur Hasyim
5. Ali Ghufron bin Nur Hasyim (pelaku operasi jihad Bom Bali I yang penuh barokah)
6. Amrozy bin Nur Hasyim (pelaku operasi jihad Bom Bali I yang penuh barokah)

7. Amin Jabir bin Nur Hasyim Rahimahulloh (meninggal dunia pada tahun 1985 ketika mengikuti pendakian Gunung Lawu yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki-Sukoharjo)
8. Ali Imron bin Nur Hasyim (pelaku operasi jihad Bom Bali I yang penuh barokah)

Adapun saudara-saudara saya yang lain dari isteri ayah yang kedua berjumlah 5 orang, yang terdiri dari 3 orang saudara perempuan dan 2 orang saudara laki-laki. Yang urutannya sesuai dengan kelahirannya adalah sebagai berikut:

1. Tafsir bin Nur Hasyim.
2. Yasrifah bin Nur Hasyim.
3. Sumiyah binti Nur Hasyim.
4. Naimah binti Nur Hasyim.
5. Ali Fauzi binti Nur Hasyim.

Para pembaca…

Dengan dua orang istri dan jumlah anak yang cukup banyak tersebut, ternyata ayah mampu menjaga dan mendidik isteri-isterinya beserta anak-anaknya untuk hidup harmonis dan saling menghormati meskipun kadangkala terjadi juga perbedaan pendapat, baik di antara isteri-isteri beliau maupun anak-anak beliau. Dan hal ini merupakan sesuatu yang wajar dalam hidup berumah tangga. Akan tetapi, alhamdulillah perbedaan pendapat tersebut tidak mengakibatkan keretakan di antara sesama anggota keluarga.

Menurut penilaian saya, inilah perbedaan antara poligami yang dibangun di atas dasar Syari'at Islam sehingga mampu mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* dengan poligami yang dilakukan oleh sebagian orang hanya untuk mengikuti dan memenuhi keinginan hawa nafsu. Yang akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan dan keretakan dalam rumah tangga bahkan tidak jarang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). *Na'udzu billahi min dzalik….*

Masa Sekolah

4. Sekolah di TK ABA

Ketika usia saya sudah masuk usia sekolah, saya mulai sekolah di TK Muhammadiyah yang bernama TK Aisyiah Bustanul Athfal atau yang biasa di singkat dengan TK ABA. Inilah satu-satunya Taman Kanak-kanak (TK) yang ada di desa saya pada waktu itu. Tentunya dengan segala sarana dan prasarana belajar-mengajar yang terbatas. Pada masa saya sekolah di TK belum banyak buku tulis seperti sekarang. Pada waktu itu saya menggunakan *sabak* dan *gerip* untuk alat tulis.

Ketika di sekolah TK inilah, saya belajar membaca dan menulis huruf Hijaiyyah dengan menggunakan kaidah "baghdadiyah" yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama "turutan". Karena saat itu belum ada metode Iqro' atau Qiro'ati. Saya juga belajar menulis dan membaca huruf latin, berhitung, menggambar dan juga menyanyi lagu-lagu dengan tema Islami.

Seingat saya, bangunan TK waktu itu sangat sederhana dan belum permanen. Sebab seluruh bahan bangunannya hanya terdiri dari bambu, yang menurut istilah penduduk di desa saya disebut dengan “bongkotan”. Jadi tak ada semen, bata apalagi keramik. Adapun jarak antara rumah saya dengan TK kurang lebih 400 meter.

Pada waktu itu jumlah anak yang mau bersekolah bisa dihitung dengan jari, tidak seperti sekarang. Jumlah teman saya saja ketika di TK ABA hanya 10 orang, 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Guru TK yang paling berkesan bagi saya adalah ibu Mudlikah. Kenapa berkesan bagi saya? Karena beliau sangat bersemangat untuk mengajar kami di TK ABA meskipun beliau harus berjalan kaki menempuh jarak $\pm$ 2.5 km dari rumah beliau yang berada di Desa Tebluru yang arahnya sebelah barat dari Desa Tenggulun. Di samping itu, beliau selalu mengajar kami dengan penuh kesabaran, kelemahlembutan dan rasa kasih sayang. Saya masih ingat sebuah do’a yang paling berkesan bagi saya yang diajarkan oleh beliau, dan do’a ini selalu kami baca setiap kali kami mau belajar. Do’a tersebut adalah: *“Rodhitu billahi Robba wa bil Islami Diina wa bi Muhammadin Nabiyya wa Rosula”*

Alhamdulillah, do’a ini masih saya hafal dan saya amalkan sampai sekarang. Mudah-mudahan jerih payah beliau ketika mengajarkan ilmunya kepada kami mendapatkan balasan yang baik dan dilipatgandakan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala. Amiin… Amin… ya Robbal A’lamin.

5. Sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah

Setelah kurang lebih 2 tahun belajar di TK ABA, saya melanjutkan sekolah ke Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM). Pada waktu itu di desa saya, di samping ada MIM juga ada Sekolah Ma'arif (sebutan untuk sekolah NU). Kira-kira setelah saya satu tahun belajar di MIM ada kebijakan dari GOLKAR (Partai yang berkuasa waktu itu) untuk menggabungkan lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah dan NU. Gabungan lembaga-lembaga pendidikan yang dimiliki oleh kedua ormas Islam tersebut akhirnya dikenal dengan Madrasah GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam). Untuk selanjutnya saya bersekolah di Madrasah GUPPI mulai dari kelas 2 sampai lulus SD. Bangunan Madrasah GUPPI sangat dekat sekali dengan rumah saya kira-kira hanya berjarak 10 meter sebelah timur rumah.

Di Madrasah GUPPI ini saya belajar kepada beberapa guru yang berasal dari dua ormas Islam yang paham keagamaannya berbeda, yaitu dari Muhammadiyah dan NU. Hal ini menjadikan saya dan murid-murid yang lain menjadi bingung dalam memahami pelajaran agama. Adapun yang berhubungan dengan pelajaran umum yang lainnya tidak ada masalah bagi kami. Di Madrasah GUPPI ini ada dua guru yang menonjol dan berkesan, menurut penilaian saya, yang kebetulan keduanya berasal dari Muhammadiyah dan NU. Adapun guru yang dari Muhammadiyah bernama Pak Luthfi dan yang dari NU bernama Pak Agung. Pak Luthfi memberikan mata pelajaran agama sementara Pak Agung memberikan materi pelajaran umum. Pak Luthfi adalah seorang guru yang lembut ketika beliau menyampaikan pelajaran. Beliau juga seorang yang penyabar, ramah dan sangat dekat dengan murid-muridnya. Inilah yang membuat diri saya terkesan kepada beliau. Adapun Pak Agung memberikan pelajaran matematika, sejarah umum dan menggambar. Beliau adalah seorang yang santai dan humoris (senang melucu) serta sering mendongeng kepada murid-muridnya pada jam-jam kosong pelajaran. Dan yang paling berkesan bagi saya adalah beliau suka memberikan teka-teki atau pertanyaan yang lucu kepada kami ketika mendekati jam pulang sekolah. Siapa di antara kami yang bisa menebak atau menjawabnya maka dia akan pulang duluan. Terima kasih saya ucapkan kepada semua guru yang telah mendidik saya pada waktu itu (semasa SD), mudah-mudahan Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas jasa-jasa antum dengan yang lebih baik.

Di samping saya secara formal bersekolah di TK ABA kemudian dilanjutkan di Madrasah GUPPI yang saya lakukan pada siang hari, saya juga belajar mengaji kepada ayah saya sendiri. Kegiatan mengaji ini saya lakukan pada malam hari. Waktu itu ayah mengajari saya mengaji Al-Qur'an setiap

ba'da sholat Maghrib dan ba'da sholat Shubuh. Metote ayah dalam mengajari saya mengaji adalah saya disuruh membaca dulu ayatnya sementara beliau menyimak (mendengarkan), baru setelah itu ayah yang membaca ulang ayat tersebut supaya saya mengetahui bagaimana bacaan yang benar. Kemudian besoknya diulang sekali lagi dan ditambahi bacaan ayat yang selanjutnya. Pada waktu itu listrik belum masuk di Desa Tenggulun, jadi seluruh kegiatan belajar mengajar atau mengaji atau aktifitas lainnya yang diadakan pada malam hari hanya menggunakan lampu *uplik* (lampu pelita). Meskipun demikian keadaannya, saya dan teman-teman yang lain tetap bersemangat untuk *Tholabul Ilmi* (menuntut ilmu).

Ayah saya selain mengajari mengaji Al-Qur'an, beliau juga mengajari anak-anaknya tata cara wudhu yang benar, mulai dari mencuci kedua telapak tangan, berkumur, *istinsyaq* (memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya kembali) sampai membasuh kedua kaki hingga mata kaki. Demikian juga, beliau mengajari kami bagaimana tata cara sholat yang benar, mulai dari takbiratul ihram, ruku', i'tidal, sujud, duduk iftirasy, duduk tasyahud akhir sampai salam. Pendek kata, ayah saya sangat menekankan kepada anak-anaknya agar memperhatikan gerakan-gerakan sholat yang benar. Untuk itu, beliau juga mengajari kami, anak-anaknya untuk melaksanakan sholat jamaah di masjid.

Di samping belajar mengaji dengan ayah, saya dan kakak saya Ali Ghufron juga belajar mengaji kepada beberapa kyai yang ada di Desa Tenggulun. Awalnya saya belajar kepada Mbah Kyai Yunus Rahimahullah, salah seorang tokoh Islam yang ada di desa saya. Beliau mempunyai Pondok Pesantren yang mempunyai paham keagamaan mengikuti Madzhab Syafi'i. dan beliau betul-betul mempraktekkan fiqh Madzhab Syafi'i yang diyakininya. Penampilan beliau sehari-hari adalah memakai sorban dan berjubah serta menyandang pedang jika beliau keluar dari kawasan Pondok. Santri yang belajar agama di Pondok Pesantren beliau tersebut banyak. Ada yang belajar dari siang sampai malam kemudian pulang. Ada pula yang belajar dari sore sampai pagi hari kemudian pulang, jadi tidak ada yang menetap di Pondok tersebut.

Sepengetahuan saya, Mbah Kyai Yunus Rahimahullah adalah seorang yang tawadhu', tidak banyak bicara kecuali untuk hal-hal yang perlu saja, apabila beliau menunaikan sholat maka sholatnya lama dan beliau juga sering *shoum* sunnah. Beliau juga seorang yang sabar, akan tetapi beliau sangat keras terhadap kemungkaran dan kemaksiatan.

Dari beliau, saya belajar membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya, belajar membaca kitab-kitab gundul (kitab berbahasa arab), belajar menulis Arab *pegon* (bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf arab) dan beliau juga mengajari

saya untuk sholat malam (Qiyamul lail), *shoum* sunnah dan sebagainya. Untuk belajar membaca kitab-kitab gundul maka beliau menekankan pelajarannya pada dua kitab, yaitu: kitab tafsir "Al-Ibriz" karangan KH. Bisri Mustafha-Rembang dan kitab fiqh "Sulam Safinah" serta kitab-kitab gundul yang lain sebagai tambahan. Sebelum saya menginjak kelas dua di madrasah GUPPI, Mbah Kyai Yunus Rahimahullah telah meninggal dunia.

Kemudian saya dan teman-teman yang lain melanjutkan mengaji (belajar agama) dengan Pak Salim Rahimahullah yang biasa dipanggil dengan Kak Salim. Beliau merupakan anak dari Mbah Kyai Yunus Rahimahullah. Sehingga tempat mengajipun masih tetap di Pondok Pesantren tersebut. Dan beliau masih melanjutkan pelajaran sebagaimana yang diajarkan oleh Mbah Kyai Yunus Rahimahullah.

Saya belajar dengan Kak Salim ini tidak begitu lama. Untuk selanjutnya saya dan kakak saya Ali Ghufron pindah belajar dengan Pak Usman yang panggilannya adalah Pak Jayadi karena beliau mempunyai anak pertama yang bernama Jayadi. Kami belajar di langgar (musholla)nya. Berbeda dengan belajar di Mbah Kyai Yunus dan Kak Salim Rahimahumallah, kami di langgar ini hanya belajar membaca Al-Qur'an saja sampai khatam. Saya ucapkan Jazakumullah khoiron (semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan), wahai ustadz-ustadzku…semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala menerima amal-amal sholih kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian semuanya. Amin…Amin… ya Robbal A'lamiiin…

6. Sekolah di SMP

Setelah saya menyelesaikan pendidikan di Madrasah GUPPI pada tahun 1978, ayah menyuruh saya untuk mondok di Pesantren "Al-Ma'had Al-Islami" Karangasem-Paciran. Menyusul dua kakak saya yang telah terlebih dahulu belajar di sana, yaitu Ja'far Shodiq dan Ali Ghufron. Akan tetapi pada waktu itu saya masih *mikir-mikir* dan bimbang dengan tawaran ayah tersebut. Nah… di tengah kebimbangan tersebut ada yang memengaruhi saya untuk melanjutkan sekolah di SMP saja karena menurut orang tersebut agar nantinya saya bisa melamar menjadi Pegawai Negeri. Ada juga orang lain yang memengaruhi saya bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah-Payaman. Akhirnya saya memutuskan untuk melanjutkan sekolah di SMP saja.

Kemudian saya mendaftarkan sekolah di SMP PGRI Godog, Kecamatan Laren yang berjarak kurang lebih 4 km dari desa saya. Di sekolah SMP PGRI Godog tersebut saya hanya bersekolah selama kurang lebih 5 bulan saja

kemudian pindah ke SMP PGRI Sugihan, yang pada waktu itu masuk wilayah Kecamatan Paciran. Kepindahan saya ke SMP PGRI Sugihan dikarenakan kawan-kawan saya banyak yang pindah ke sana, dan kebetulan juga SMP PGRI Sugihan tersebut baru didirikan sehingga saya dan teman-teman saya tercatat sebagai Angkatan Pertamanya. Di SMP PGRI Sugihan ini saya jalani dari kelas 1 sampai kelas 3. Tetapi menjelang kelulusan, saya pindah sekolah lagi. Kali ini saya melanjutkan sekolah di SMP PGRI Paciran, Kecamatan Paciran sampai lulus.

Demikianlah para pembaca…

Masa belajar saya di SMP saya habiskan sampai pindah sekolah tiga kali. Ketika masa-masa SMP ini pula saya belajar agama kepada kakak saya Ali Ghufron yang pada waktu itu telah menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki-Sukoharjo sejak tahun 1977. Kegiatan belajar agama ini saya lakukan ketika kakak saya Ali Ghufron berada di rumah dalam masa liburan Pondok. Dari beliaulah saya mengenal lebih jauh dan mendalam tentang agama Islam, khususnya dalam masalah Aqidah terutama dalam pembahasan tentang tauhid dan syirik. Dan beliau juga menekankan agar saya berusaha untuk melaksanakan kewajiban Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

Di samping itu, saya juga pernah mengunjungi Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki-Sukoharjo bersama ayah untuk melihat kondisi kakak saya. Saya juga pernah mengikuti acara i'tikaf pada bulan Ramadhan yang diadakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki. Dalam acara i'tikaf tersebut, di samping kami meningkatkan amal ibadah pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan, juga diadakan pengajian yang materinya di titik beratkan pada masalah Aqidah, di antaranya membahas tentang Tauhid Uluhiyyah, Tauhid Rububiyyah dan Tauhid Asma' wa Shifat yang disampaikan oleh ustadz-ustadz Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki – Sukoharjo.

Ada satu kenangan yang sampai hari ini masih saya ingat dan sangat berkesan sekali pada diri saya. Pada waktu itu saya bersama ayah mengunjungi Pondok Pesantren Al-Mukmin, Ngruki untuk menjenguk kakak saya, ayah minta untuk bertemu dengan sesepuh yayasan yang pada waktu itu dipegang oleh Ustadz Abdullah Sungkar Rahimahullah. Setelah bertemu, kemudian ayah berbincang-bincang dengan beliau. Ketika berbincang-bincang dengan ayah, Ustadz Abdullah Sungkar Rahimahullah tiba-tiba mengelus-ngelus kepala saya yang pada waktu itu rambut saya gondrong, sambil beliau berkata:

"Wah..rambut gondrong *gini* besok berani perang *tho*?"

Mendengar perkataan Ustadz Abdullah Sungkar Rahimahullah tersebut, saya cuma tersenyum saja. Tapi saya mendengar ayah berkata:

"Do'akan saja …Ustadz."

Dan alhamdulillah, ternyata do'a beliau berdua telah dikabulkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dia Azza wa Jalla telah memberikan kesempatan kepada saya untuk terlibat dalam beberapa Operasi Jihad, di antaranya adalah Operasi Jihad Bom Bali I yang penuh barokah dalam rangka membela Islam dan kaum Muslimin, yang selama ini telah dizalimi oleh koalisi Zionis-Salibis Internasional, dengan cara memerangi penjajah Amerika dan antek-anteknya di mana saja mereka berada. Walhamdu lillahi Robbil A'lamin..

Sejak saya memahami Tauhid-Syirik, baik yang disampaikan oleh kakak saya Ali Ghufron maupun dari ustadz yang lain bahkan dari ayah saya sendiri yang memang sudah dikenal oleh penduduk desa sangat anti dengan yang namanya *Syirik, Takhayul, Bid'ah* dan *Khurofat*, mendorong diri saya untuk menghilangkan hal-hal tersebut khususnya dari desa saya.

Sebagaimana yang telah saya ceritakan di depan bahwa di desa saya terdapat beberapa makam kuno yang terletak di hutan Sentono yang dikeramatkan oleh sebagian penduduk Desa Tenggulun dan sekitarnya. Sebagian mereka ada yang menyembelih binatang (biasanya kambing atau sapi) atau membawa nasi tumpeng, jajan pasar, bunga-bunga untuk dipersembahkan di makam atau di cungkup tersebut apabila yang mereka hajatkan atau mereka inginkan terkabul. Misalnya anaknya lulus sekolah, sembuh dari sakit yang diderita, perahunya dapat ikan banyak atau panennya berhasil serta nadzar-nadzar yang lain. Bahkan ada juga yang datang dari luar desa ke cungkup tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan nomor yang *sip* untuk dia pasang di SDSB (Sumbangan Dana Sosial Berhadiah), salah satu bentuk judi formal pada zaman rezim Soeharto, agar bisa tembus. Jelas, perbuatan-perbuatan tersebut di atas menurut pemahaman agama yang saya yakini termasuk perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Sebetulnya, setelah saya memahami tentang Tauhid dan Syirik, saya sudah mempunyai keinginan untuk menghancurkan tempat-tempat yang dikeramatkan tersebut, baik di desa saya maupun di desa tetangga. Akan tetapi pada waktu itu, saya belum punya keberanian untuk melakukannya. Apalagi abang saya, Ja'far Shodiq, yang ketika itu sudah bekerja di Malaysia telah menjanjikan kepada saya untuk diajak bekerja di Malaysia setelah saya lulus SMP. Sehingga keinginan saya untuk menghancurkan tempat-tempat keramat tersebut jadi tertunda.

Ke Malaysia (Episode 1)

Sebetulnya, sebelum saya menyelesaikan masa belajar di SMP, saya sudah punya keinginan yang menggebu untuk merantau ke Malaysia. Hal itu di sebabkan - sebagaimana telah saya sebutkan sebelumnya - kakak saya Ja'far Shodiq sudah bekerja di sana dan dia telah menjanjikan kepada saya apabila dia pulang ke Tenggulun akan membawa saya ikut serta ke sana. Karena janji dari bang Ja'far inilah maka saya setelah lulus SMP pada tahun 1981 memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi.

Setelah saya tunggu kurang lebih selama satu tahun barulah Bang Ja'far pulang. Kemudian dia tinggal di Tenggulun selama kurang lebih tiga bulan untuk mengurus dan mempersiapkan berbagai kelengkapan yang diperlukan untuk kembali ke Malaysia bersama saya dan diikuti oleh sekitar 250 orang lainnya yang hendak mencari kerja di Malaysia. Setelah segala sesuatunya untuk keberangkatan ke Malaysia beres, maka berangkatlah saya bersama yang lainnya menuju ke Malaysia pada pertengahan tahun 1982.

Perjalanan kami ke Malaysia pada waktu itu melalui rute yang berliku-liku dan penuh tantangan, sehingga meninggalkan banyak kenangan yang indah dalam kehidupan saya yang teramat sayang untuk dilupakan. Kami berangkat dari Tenggulun menuju Pelabuhan Blimbing di kecamatan Paciran dengan naik dokar. Pelabuhan Blimbing adalah pelabuhan ikan yang jaraknya kurang lebih 12 km dari desa saya. Kemudian dari Pelabuhan Blimbing, kami melanjutkan perjalanan dengan menaiki kapal menuju ke Pulau Bawean yang masuk wilayah Kabupaten Gresik. Rute ini kami tempuh selama satu malam penuh. Di Bawean, kami tinggal di sebuah rumah sewa milik orang kampung selama satu pekan karena kapal yang kami naiki menambah jumlah penumpang di Pelabuhan Bawean, termasuk 200 ekor sapi…! Pada awalnya saya tidak tahu bahwa kapal itu juga mengangkut sapi. Tapi setelah kapal berlayar lagi selama dua hari dua malam, saya baru tahu kalau ternyata kapal tersebut juga mengangkut sapi. Walhasil, dengan sangat terpaksa kami harus mau bercampur dengan "penumpang" yang namanya sapi alias lembu. Sambil *ndongkol* saya bertanya dalam hati:

"Katanya kapal penumpang, *lha kok* ada sapinya? 200 ekor lagi."

Para pembaca…..

Setelah sepekan di Bawean, kemudian kami berangkat menuju ke Pelabuhan Kijang, Tanjung Pinang-Riau yang ditempuh dengan berlayar selama kurang lebih 10 hari. Di tengah perjalanan ternyata kapal kami mengalami kerusakan mesin. Setelah sempat terkatung-katung di tengah

lautan, alhamdulillah dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala mesin kapal berhasil diperbaiki kemudian kami lanjutkan perjalanan dan akhirnya selamat sampai di Pelabuhan Kijang, Tanjung Pinang-Riau.

Di Tanjung Pinang kami menginap selama 2 hari 1 malam untuk kemudian melanjutkan perjalanan menuju Singapura dengan menggunakan kapal Ferry yang ditempuh kurang lebih selama 2 jam.

Setibanya kami di Singapura, kami dibawa ke penginapan oleh Bang Ja'far yang letaknya di belakang Masjid Sultan. Kami tinggal di penginapan selama hampir satu bulan menunggu pengurusan surat-surat yang diperlukan untuk melanjutkan perjalanan ke Kuala Lumpur-Malaysia.

Karena di Singapura tidak ada kegiatan yang bisa kami lakukan maka kerjaan kami sehari-hari hanya makan, tidur, main-main dan jalan-jalan saja. Nah… ketika tinggal di Singapura inilah ada beberapa pengalaman lucu yang dialami oleh beberapa orang di antara kami.

Sebagaimana pembaca telah ketahui, bahwa kami adalah *wong ndheso* (orang desa) yang belum pernah melihat kota metropolitan apalagi di luar negeri seperti Singapura ini. Singkat cerita, ada seorang teman yang ingin belanja ke Super Market atau Mall, ketika teman kami ini sampai di depan pintu Mall, tiba-tiba pintunya terbuka sendiri secara otomatis. Yang namanya *wong ndheso* belum pernah lihat yang seperti itu, maka dia kaget dan lari terbirit-birit.

Ada lagi yang lain. Teman yang satu ini sudah berhasil masuk ke Mall, kemudian dia hendak membeli celana. Setelah mendapatkan celana yang dia sukai dan hendak membayarnya, dia *celingukan* dan bingung karena tidak tahu tempat pembayarannya (kasir). Akhirnya, karena bingung maka dia tenteng celana yang hendak dibelinya itu ke sana ke mari. Sementara dia mau bertanya kepada orang lain dia belum berbahasa melayu. Melihat kejadian yang mencurigakan ini maka satpam Mall tersebut segera menangkapnya dan menyerahkannya kepada polisi. Tragisnya lagi, karena teman kami ini belum bisa berbahasa melayu maka ketika dia diinterogasi oleh polisi malah menjawab dengan bahasa jawa, yang akhirnya semakin membuat bingung polisi. Nasib... nasib…!

Ada juga teman yang bisa masuk ke Super Market atau Mall tetapi ketika dia berada di salah satu stand dan ingin pindah ke stand yang lain dia bingung karena tidak tahu jalan keluarnya. Sebab antara satu stand dengan stand yang lain disekat dengan kaca yang tebal dan sangat bening. Dan teman kami ini tidak menyangka bahwa ada sekat kaca di situ. Maka setiap kali dia berjalan mau keluar dia selalu menabrak sekat-sekat kaca tersebut. Waktu itu saya melihatnya dari pintu keluar Mall. Akhirnya, karena teman kami kesulitan untuk mencari jalan keluar karena berulangkali menabrak

sekat kaca, maka seorang pegawai Mall merasa kasihan dan menghampirinya serta menuntunnya menuju pintu keluar.

Para pembaca…

Itulah beberapa pengalaman lucu yang pernah saya saksikan ketika rombongan kami berada di Singapura.

Setelah Bang Ja'far selesai mengurus surat-surat yang diperlukan untuk perjalanan ke Malaysia, maka kami kembali melanjutkan perjalanan menuju ke Kuala Lumpur. Perjalanan kami kali ini dengan menggunakan kereta api yang ditempuh selama satu malam penuh.

Kami berangkat dari Singapura sore hari dan sampai di Kuala Lumpur keesokan harinya. Setelah sampai di Kuala Lumpur, rombongan kami dipecah menjadi 4 kelompok yang masing-masing di tempatkan di rumah sewa yang terletak di Jalan Jelatik, Kampung Datuk, Keramat-Kuala Lumpur. Setelah sebulan tinggal di rumah sewa tersebut, saya mulai kerja sebagai buruh bangunan di bagian tukang kayu. Pekerjaan ini tidak lama saya lakoni kemudian saya ganti pekerjaan sebagai tukang besi di bangunan. Pekerjaan sebagai buruh bangunan ternyata menurut saya terlalu berat untuk ukuran saya pada waktu itu, sehingga membuat saya tidak kerasan di Malaysia. Akhirnya saya putuskan untuk pulang kampung bersama Bang Ja'far. Inilah perjalanan pertama saya ke luar negeri, Malaysia…

Kembali ke Tenggulun Lagi

Akhirnya, sampailah saya di Desa Tenggulun lagi setelah saya tinggalkan kurang lebih selama 6 bulan. Ini terjadi pada akhir tahun 1982. Tak berapa lama saya tinggal di rumah, karena tidak ada kegiatan kerja maka saya putuskan untuk ikut kursus montir atau sekolah teknik di Surabaya, tepatnya di Ya'cub's College yang cukup baik. Terbukti bahwa selulusnya dari kursus, saya mampu menjadi seorang montir.

Saya dinyatakan lulus dari kursus montir di Ya'cub's College pada awal tahun 1983. Mestinya kursus ini di selesaikan dalam waktu 5 bulan akan tetapi saya tempuh hanya selama 2,5 bulan karena alhamdulillah, saya telah mampu menguasai ilmu montir yang diajarkan di tempat tersebut. Dan saya pun mendapatkan sertifikat dari lembaga kursus Ya'cub's College pada sekitar bulan April 1983.

Setelah itu saya pulang dan mencoba mempraktekkan ilmu montir yang saya pelajari di Kota Surabaya dengan berusaha membuka bengkel sepeda

motor secara kecil-kecilan. Di mana pada waktu itu belum ada satupun bengkel sepeda motor di desa saya, sehingga bengkel sepeda motor saya adalah yang pertama. Dan, Alhamdulillah ada yang datang ke bengkel saya untuk mempercayakan perbaikan sepeda motornya yang rusak.

Para pembaca yang budiman…

Sebagaimana yang telah saya ceritakan sebelumnya, bahwa di desa saya ada beberapa makam kuno yang dikeramatkan oleh sebagian penduduk desa. Melihat hal itu betapa inginnya saya untuk menghancurkan tempat tersebut agar perbuatan syirik yang dilakukan oleh sebagian penduduk desa tidak terjadi lagi, namun keinginan saya ini sempat tertunda karena saya pergi bekerja di Malaysia dan setelah kembali dari Malaysia, saya masih kursus montir di Surabaya.

Nah.. Setelah menetap kembali di desa dan di tengah-tengan kesibukan saya *mbengkel,* keinginan untuk melaksanakan hal tersebut menguat kembali. Sehingga saya berusaha untuk menghancurkan tempat keramat tersebut sampai dua kali.

Pada kali yang pertama, untuk menghancurkan cungkup keramat tersebut saya telah mempersiapkan beberapa galon minyak tanah dan bensin untuk membakar cungkup tersebut. Untuk melaksanakan rencana tersebut saya mengajak seorang teman. Hingga pada suatu malam kira-kira pukul 11 saya dan teman tersebut menuju ke lokasi cungkup dengan membawa beberapa galon minyak tanah dan bensin yang telah dipersiapkan. Pada waktu itu untuk melaksanakan aksi tersebut saya hanya pakai kaos dan sarung saja. Setelah kami sampai di lokasi cungkup saya tanya sama teman saya:

"*Kowe opo aku sing mlebu neng njero*?" (kamu apa saya yang masuk ke dalam?). maka teman saya menjawab, "*wis ayo mlebu bareng*!" (sudah mari kita masuk bersama!).

Setelah itu kami masuk bersama dengan membawa galon-galon tersebut kemudian kami siramkan minyak tanah dan bensin di pagar-pagarnya dan dinding-dindingnya untuk kemudian kami bakar. Dan kami menungguinya sampai betul-betul terbakar.

Peristiwa pembakaran cungkup yang dikeramatkan di desa saya ini menggemparkan masyarakat Tenggulun dan sekitarnya. Bahkan sempat dimasukkan dalam surat kabar lokal.

Setelah peristiwa ini, ada seorang warga Desa Tenggulun yang mempunyai inisiatif untuk merenovasi bangunan cungkup yang sudah terbakar tersebut yang biayanya dia kumpulkan dengan cara meminta sumbangan dari masyarakat. Dia ingin membangun cungkup secara permanen yang sebelumnya hanya terbuat dari kayu dan bambu. Setelah

dana yang dimaksud terkumpul kemudian dibelikanlah bahan-bahan material sebagai persiapan untuk pembangunan. Bahan-bahan material ini diletakkan di dekat cungkup dan pada malam hari sering dijaga untuk menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya dicuri. Pada waktu itu saya sudah mengetahui bahwa dalam waktu dekat rencana pembangunan cungkup yang rusak akan dimulai. Hingga pada suatu malam saya mendengar bahwa besok pagi pembangunan cungkup akan dilaksanakan.

Ternyata aksi pembakaran bangunan cungkup yang telah saya lakukan belum berhasil menyadarkan sebagian warga untuk mnghentikan tindakan mereka dalam mengeramatkan cungkup. Terbukti bahwa mereka hendak membangunnya kembali bahkan dengan secara permanen pula. Maka malam itu juga sekitar ba'da Maghrib saya mengajak salah seorang teman untuk menyiapkan aksi penghancuran cungkup yang dikeramatkan tersebut. Kali ini modus operandi saya untuk menghancurkan cungkup tersebut berbeda dengan aksi saya yang pertama. Kalau aksi saya yang pertama hanya membakar pagar-pagar dan dinding-dindingnya saja, maka kali ini saya membongkar langsung kuburannya! Oleh sebab itu saya telah menyiapkan dua linggis guna memperlancar aksi saya. Ketika itu saya mengatakan kepada teman saya:

"Sebaiknya kita tidur dulu, kalau kita bongkar sekarang nanti kita ketahuan orang."

Kemudian saya dan teman saya tidur di sebuah langgar (musholla) yang jaraknya kira-kira 300 m dari lokasi cungkup.

Sekitar jam 3 dini hari, kami bangun dan berjalan menuju sasaran. Setelah sampai di lokasi tanpa *ba bi bu* kami langsung membongkar kuburan yang dikeramatkan tersebut dengan linggis yang telah kami persiapkan. Perlu pembaca sekalian ketahui bahwa kuburan yang dikeramatkan ini tingginya kira-kira dari permukaan tanah 1,5 meter, terbuat dari susunan batu kumbung (seperti batu-bata tapi terbuat dari potongan batu-batu gunung).

Kami bongkar kuburan tersebut sampai rata dengan tanah kemudian saya gali liang lahatnya dengan linggis, ternyata tidak ada bekas-bekas mayat di dalamnya. Karena ternyata kami tidak menemukan apa-apa di dalamnya akhirnya sambil *nggrundhel* (menggerutu) kami tinggalkan lokasi sambil membawa salah satu batu nisan yang kemudian kami buang ke rawa. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu malam Kamis dini hari tanggal 13 Mei 1983.

Keesokan harinya, saya pura-pura pergi ke kebun saya yang dekat dengan lokasi cungkup, sekitar 100 m jaraknya, sambil mencari rumput (bahasa jawa: *ramban*) untuk makanan kambing. Setelah itu saya menuju ke

lokasi cungkup untuk melihat "hasil karya" saya tadi malam. Sambil *nyunggi* (meletakkan rumput yang telah diikat di atas kepala) saya berjalan ke sana dan ternyata di sana telah banyak orang yang berkerumun di lokasi tersebut. Ketika saya mendekati kerumunan orang tersebut dan melihat bekas-bekas bongkaran tadi malam ternyata hasilnya tidak seperti yang saya bayangkan dan di luar dugaan saya. Sambil geleng-geleng kepala saya berkata dalam hati:

"Ck…ck…ck… lho kok berantakan seperti ini? Perasaan tadi malam *ndak* ada batu kumbungnya yang hancur."

Ketika itu saya mendengar di antara kerumunan orang tersebut ada yang nyeletuk, katanya: "*Iki pelakune mungkin sekitar rong puluh wong* (Ini pelakunya mungkin sekitar dua puluh orang)."

Ada juga di antara mereka yang *nyeletuk*:

"*Wong sing mbongkar iki mungkin "nyidam" mayit* (orang yang membongkar ini mungkin "nyidam" mayit)."

Dan ada juga yang ngomong: "*Mungkin wonge sing mbongkar ene neng kene* (mungkin orang yang membongkar ada di sini)."

Mendengar *celethukan-celethukan* ini saya hanya tertawa dalam hati kemudian saya pulang ke rumah.

Ternyata, peristiwa pembongkaran yang saya lakukan terhadap kuburan ini tetap tidak menyurutkan keinginan sebagian penduduk desa untuk melanjutkan renovasi. Apalagi bahan-bahan material sudah telanjur tersedia. Di tengah-tengah proyek renovasi ini mereka terus berusaha untuk mencari pelaku pembongkaran kuburan yang mereka keramatkan tersebut. Hingga pada suatu hari teman yang saya ajak untuk melakukan pembongkaran tanpa sengaja membuka rahasia kami. Sehingga mengakibatkan saya dan teman tersebut dibawa ke Polsek Paciran untuk dimintai keterangan. Akhirnya, saya dan teman tersebut mendapat bonus untuk menginap di "hotel prodeo" (sel tahanan) beberapa hari lamanya. Yach…beginilah nasibnya orang yang melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* di negeri ini…

Menikah

Setelah saya bebas dari sel tahanan Polsek Paciran maka saya kembali beraktivitas seperti sedia kala. Seperti kebiasaan kebanyakan para pemuda pada umumnya, di samping bekerja mereka juga melakukan hal-hal lain untuk mengisi waktunya di luar jam kerja. Demikian juga halnya saya. Kesibukan *mbengkel* yang saya lakoni tidak menghalangi saya untuk

beraktivitas yang lain. Misalnya berburu, main motor, olahraga dan lain-lain. Apa yang saya lakukan ini berlangsung terus sampai akhir tahun 1984. Pada waktu itu saya sudah punya keinginan untuk menikah. Keinginan saya itu saya sampaikan kepada orang tua saya dan beliau berdua menyambutnya dengan gembira.

Gadis yang ingin saya nikahi bernama Siti Rahmah yang berasal dari Desa Sugihan. Awal mula saya mengenal gadis ini karena saya sering main ke rumahnya untuk bertemu dengan abang iparnya yang kebetulan adalah teman saya. Dan saya juga sering bertemu dengan dia karena saya bersekolah di SMP PGRI Sugihan kelas 3 sementara gadis ini pada waktu itu bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif kelas 5. Kebetulan gedung Madrasah Ibtidaiyah terletak di depan sekolah saya sehingga saya sering melihatnya. Dari sering bertemu dan saling melihat inilah akhirnya benih cinta bersemi di antara kami berdua sebagaimana pepatah Jawa mengatakan "*witing tresna jalaran saka kulina*"

Proses untuk menuju pernikahan tidak memakan waktu yang lama dan berbelit-belit, karena di samping kami sudah saling mengenal, orang tua si gadis pun sudah mengenal saya. Ketika saya melamar gadis tersebut kepada orang tuanya, dia baru saja menyelesaikan ujian SMP-nya bahkan ijazahnya saja belum dia terima. Selang satu bulan berikutnya kami (saya dan Siti Rahmah) melangsungkan pernikahan dengan walimah yang sederhana di Desa Sugihan. Khutbah nikah disampaikan oleh kakak saya sendiri Ali Ghufron yang pada waktu itu sudah menjadi salah satu ustadz di Pondok Pesantren Al-Mukmin-Ngruki. Ketika pernikahan ini dilangsungkan, pada waktu itu umur saya baru 22 tahun sementara umur istri saya baru 15 tahun.

Alhamdulillah, ketika umur pernikahan kami menginjak satu setengah tahun, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kami momongan seorang putra, yang lahir pada tanggal 8 Maret 1986, yang kami beri nama Zulia Mahendra.

Akan tetapi, apa yang ditakdirkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak bisa ditolak oleh hamba-hamba-Nya. Ketika bahtera rumah tangga kami dalam suasana yang diliputi oleh kebahagiaan karena kehadiran si kecil di tengah-tengah kami, tiba-tiba datang badai yang memorak-porandakan dan mengaramkan bahtera rumah tangga kami di dasar lautan kesedihan.

Badai itu tidak berwujud angin ribut atau puting beliung atau tsunami yang telah meluluh-lantakkan Aceh, akan tetapi badai itu adalah perselisihan yang terjadi antara saya dan mertua saya. Karena perselisihan ini tidak bisa di selesaikan, akhirnya dengan sangat terpaksa saya harus menceraikan istri saya padahal waktu itu kami masih saling mencintai dan menyayangi, di tambah saya juga harus berpisah dengan buah hati saya yang baru berumur

kurang lebih 2 bulan. Bagaimana sedihnya hati saya dan sakitnya hati saya waktu itu tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata…

Kembali Sekolah dan Menikah (lagi)

Setelah perceraian yang menyedihkan dan saya pun masih diliputi kedukaan yang sangat mendalam, akhirnya saya putuskan untuk melanjutkan sekolah. Maka pada tahun ajaran baru 1986, saya kembali mendaftarkan diri untuk sekolah di Madrasah Aliyah, Payaman. Tapi karena adanya satu kasus yang menimpa diri saya, maka saya hanya sempat belajar sampai kelas dua saja kemudian keluar. Ini terjadi pada tahun 1988.

Setahun kemudian, yakni pada tahun 1989 saya menikah lagi untuk kedua kalinya. Pernikahan saya kali ini adalah dengan seorang gadis yang berasal dari desa Palirangan yang pada waktu itu masuk Wilayah Kecamatan Paciran (sekarang Desa Palirangan termasuk Wilayah Kecamatan Solokuro). Gadis ini adalah adik teman saya sewaktu saya sekolah di Madrasah Aliyah, Payaman. Gadis ini bernama Astutik. Perjalanan rumah tangga kami damai-damai saja dan *ndak* ada masalah. Pada awal tahun 1991, saya berangkat lagi ke Malaysia. Keberangkatan saya ke Malaysia kali ini, di samping untuk bekerja juga mempunyai niatan yang luhur, Insya Allah.

Ke Malaysia (Episode 2) : Pertobatan

Sesampainya saya di ibu kota Malaysia, Kuala Lumpur. Saya tinggal di rumah adik saya dari lain ibu yang bernama Sumiyah, yang beralamat di Lorong Keramat, Datuk Keramat, Kuala Lumpur. Saya tinggal di rumah ini selama kurang lebih 2 bulan. Setelah 2 bulan, barulah saya dapat pekerjaan di proyek bangunan yang berada di Alor Star, Kedah Darul Aman. Tempat kerja saya ini berjarak kira-kira 600-an km dari Kuala Lumpur. Sebetulnya ketika saya bekerja di Alor Star, saya sudah beberapa kali menelepon Pak Abbas (bapak mertua kakak saya, Ali Ghufron) yang tinggal di Johor Baru, dengan maksud untuk bekerja di sana agar lebih dekat dengan kakak saya. Akan tetapi karena suatu hal saya belum bisa pergi ke Johor Baru, padahal saya sudah tidak kerasan lagi bekerja di Alor Star. Maka saya putuskan untuk balik lagi ke Kuala Lumpur.

Di Kuala Lumpur, kembali saya tinggal di rumah Sumiyah yang ternyata sudah pindah di tempat yang baru. Tidak berapa lama kemudian saya sudah

mendapatkan pekerjaan kembali, sehingga saya tidak lagi tinggal di rumah Sumiyah melainkan tinggal di kongsi bangunan. Pekerjaan saya kali ini tidak menetap di satu proyek bangunan saja akan tetapi berpindah-pindah dari satu proyek ke proyek yang lainnya, tapi masih tetap masuk wilayah Kuala Lumpur.

Meskipun sekarang saya tinggal di kongsi bangunan, saya masih sering silaturahmi ke rumah Sumiyah untuk berbagai kepentingan, di antaranya menghadiri pengajian keluarga yang pada waktu itu diisi oleh kakak saya sendiri, Ali Ghufron, apabila dia datang ke Kuala Lumpur.

Di tengah-tengah rutinitas yang saya jalani, saya mendapat kabar bahwa adik saya, Ali Imron, akan datang ke Kuala Lumpur. Setelah itu saya tunggu dia di rumah Sumiyah. Setelah saya menunggu beberapa hari barulah dia datang dan menginap di rumah Sumiyah. Ketika itu adik saya Ali Imron menyatakan kepada saya bahwa dia hendak menemui kakak, Ali Ghufron, di Johor Baru. Oleh sebab itu saya berencana akan mengantarkan dia ke Johor Baru. Akan tetapi, kami mendapat kabar bahwa Pak Abbas (mertua kakak saya Ali Ghufron) yang akan menjemput adik saya, Ali Imron, di Kuala Lumpur dan akan mengantarkannya ke Johor Baru. Selang beberapa hari kemudian Pak Abbas datang dan akhirnya membawa Ali Imron ke Johor Baru. Sementara itu saya masih tetap tinggal di rumah Sumiyah di Kuala Lumpur.

Beberapa bulan kemudian adik saya dari lain ibu yang bernama Ali Fauzi datang menemui saya di Kuala Lumpur. Ketika itu kami bertemu di rumah adik saya Sumiyah (kakak perempuan Ali Fauzi). Setelah sampai di Kuala Lumpur, Ali Fauzi diajak bekerja oleh kakaknya yang lain yang juga bekerja di Malaysia, bernama Yasrifah bersama suaminya di proyek bangunan yang berbeda tempat dengan saya. Sehingga Ali Fauzi tidak lagi tinggal bersama saya di rumah Sumiyah.

Kira-kira setelah beberapa bulan, Ali Fauzi menyatakan bahwa dia akan pergi ke Johor Baru untuk menemui Ali Ghufron dan dia berangkat sendiri ke sana. Sementara saya masih tetap tinggal dan bekerja di Kuala Lumpur.

Ketika masih tinggal di Kuala Lumpur, saya juga berusaha untuk menemui kakak ipar saya dari istri pertama, yang bernama Supriyati. Informasi tentang keberadaan kakak ipar saya di Kuala Lumpur ini saya dapatkan dari seorang kawan dari desa yang juga bekerja di Kuala Lumpur. Ternyata usaha saya tidak sia-sia, Alhamdulillah saya berhasil menemuinya di Ampang, Kampung Melayu, Kuala Lumpur, berdasarkan alamat yang telah diberikan oleh kawan saya tersebut. Setelah saya bertemu dengan kakak ipar saya selanjutnya saya tinggal di rumah beliau dan ikut bekerja dengan abang ipar saya (suami Supriyati) selama kurang lebih satu tahun.

Para pembaca yang budiman…

Sebetulnya, selama saya mondar-mandir bekerja di Kuala Lumpur dan sekitarnya, jujur saja aktivitas ini tidak bisa menjadikan hati saya tenang karena saya masih mempunyai keinginan dan harapan untuk tinggal bersama kakak saya, Ali Ghufron, di Johor Baru sekaligus bekerja di sana.

Ternyata keinginan dan harapan saya selama ini tidak dihampakan begitu saja oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan takdir-Nya pada suatu hari, Bos proyek abang ipar saya memberi pekerjaan di Johor Baru. Maka dengan gembira dan bersyukur kepada Allah, saya dan abang ipar saya berangkat ke tempat kerja di Johor Baru. Proyek ini kami kerjakan selama dua bulan setelah itu kami pulang ke Kuala Lumpur. Kepulangan kami ke Kuala Lumpur dijemput oleh bos kami. Ketika mobil yang kami tumpangi sampai di Terminal Johor, saya minta turun di terminal tersebut karena saya punya niat untuk pergi menemui kakak saya, Ali Ghufron. Sementara bos dan abang ipar saya melanjutkan perjalanan pulang ke Kuala Lumpur.

Dari Terminal Johor saya naik taksi menuju ke Ulu Tiram. Sesampainya di Pasar Ulu Tiram saya menelepon seseorang yang bernama Pak Rusdi. Nomor telepon beliau saya ketahui dari kakak saya, Ali Ghufron, ketika saya berjumpa di Kuala Lumpur. Setelah saya telepon, beliau menjemput saya kemudian dibawanya saya ke tokonya yang sekaligus juga menjadi rumahnya. Kemudian, untuk selanjutnya saya diantarkan ke Ma’had Luqmanul Hakim di Jalan Robbani Sungai Tiram, Ulu Tiram, Johor Baru. Di mana pada waktu itu kakak saya, Ali Ghufron, baru menjabat sebagai Mudir (direktur) di Ma’had tersebut.

Ketika saya baru sampai di Ma’had tersebut, saya menyaksikan suasana yang menakjubkan, baik dari tempatnya, lingkungan sekitarnya maupun para penghuninya yang terdiri dari warga kampung sekitar Ma’had ditambah dengan para ustadz dan santri-santrinya. Suasana seperti inilah yang mampu menenteramkan dan menyejukkan hati saya yang selama ini telah disibukkan dengan pekerjaan dan hal-hal yang sia-sia. Apalagi lingkungan kerja dan tempat tinggal saya selama ini di Kuala Lumpur dipenuhi berbagai macam kemungkaran dan kemaksiatan sehingga menyebabkan hati ini kering dan gersang.

Sebetulnya dengan menyaksikan semua kemungkaran dan kemaksiatan tersebut, hati saya berontak dan mendorong saya untuk segera mencari lingkungan yang lebih baik. Maka Alhamdulillah, dengan sampainya saya di Ma’had Lukmanul Hakim ini, apa yang selama ini saya harapkan dan inginkan sejak keberangkatan saya dari Desa Tenggulun menuju Malaysia telah dikabulkan oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala.

Para pembaca sekalian…

Penting untuk diketahui bahwa tujuan awal saya berangkat ke Malaysa sebenarnya bukanlah semata-mata untuk bekerja di sana, sebagaimana tujuan kebanyakan orang yang berangkat ke sana. Namun saya mempunyai niat dan tujuan yang lebih mulia dari itu semua. Insya Allah.

Niat saya sesungguhnya adalah bahwa saya ingin mengubah diri saya menjadi orang yang lebih baik dari yang sebelumnya. Dan saya ingin mempelajari serta mendalami *Ulumuddin* (ilmu-ilmu agama). Niatan saya ini sesungguhnya sudah muncul sejak pernikahan saya yang kedua (tahun 1989). Tapi karena waktu itu belum ada kesempatan untuk berangkat ke Malaysia, menjadikan niat saya ini tertunda sampai tahun 1991. Lalu kenapa saya memilih Malaysia dan lebih khusus lagi di Johor Baru? Karena saya ingin belajar agama dengan kakak saya, Ali Ghufron, yang selama ini telah memberikan pencerahan kepada saya dalam memahami agama khususnya dalam masalah Aqidah (Tauhid-Syirik), apalagi kini beliau telah menjadi ustadz di Johor Baru. Jadi sekali lagi saya sampaikan bahwa inilah sesungguhnya niat saya yang sebenarnya untuk pergi ke Malaysia, yakni untuk menjalani - menurut istilah saya - "PERTOBATAN".

Ketika saya berada di Ma'had Lukmanul Hakim inilah kakak saya, Ali Ghufron, menyarankan kepada saya agar menetap saja di Ma'had tersebut. Saran beliau ini saya sambut dengan gembira. Oleh sebab itu, setelah kurang lebih satu pekan saya tinggal di rumah kakak saya, Ali Ghufron, di dalam lingkungan Ma'had, maka saya minta izin kepadanya untuk kembali dulu ke Kuala Lumpur untuk menyelesaikan urusan-urusan saya yang berhubungan dengan pekerjaan, sekaligus untuk mengambil barang-barang saya yang masih ada di rumah Supriyati.

Setelah saya menyelesaikan urusan-urusan tersebut maka saya segera mempersiapkan segala sesuatunya untuk keberangkatan ke Johor Baru. Selanjutnya saya pamitan kepada Supriyati sekeluarga dan minta izin untuk tinggal di Johor Baru.

Akhirnya, saya tinggalkan Kuala Lumpur dan berangkat manuju ke Ma'had Lukmanul Hakim, Sungai Tiram-Ulu Tiram, Johor Baru, untuk mulai merajut lembaran-lembaran hidup baru yang -Insya Allah- diberkahi dan diridhoi oleh Allah Tabaroka wa Ta'ala.

Amin…Ya Robbal A'lamin.

Hidup Baru di Ma'had Lukmanul Hakim

Ma'had Lukmanul Hakim yang terletak di Sungai Tiram-Ulu Tiram, Johor Baru, didirikan pada tahun 1990. Secara umum, Ma'had Lukmanul Hakim dikelilingi oleh perkebunan kelapa sawit. Di depan Ma'had terdapat ladang persemaian rumput yang hasilnya diekspor ke Singapura. Ladang ini milik seorang pengusaha Cina. Sementara itu di belakang Ma'had terdapat hutan lindung yang masih banyak gajahnya.

Ketika saya berada di sana, Ma'had Lukmanul Hakim ini sudah dibangun secara permanen. Ada beberapa gedung yang terdapat di dalam lokasi Ma'had. Masjid terletak di tengah-tengah lokasi Ma'had, di sebelah barat masjid terdapat gedung untuk asrama santri putra dan juga bangunan-bangunan kelas untuk kegiatan belajar-mengajar sehari-hari, di samping tersedia juga lapangan untuk sepak bola dan olahraga lainnya.

Sementara itu, di sebelah timur masjid terdapat bangunan untuk asrama putri dan kelas-kelasnya untuk belajar. Tidak lupa pula lapangan olahraga untuk mereka. Di dalam lokasi Ma'had juga terdapat semacam "perkampungan kecil" di mana para ustadz yang mengajar di Ma'had tinggal di sana bersama keluarganya. Juga ada dua rumah yang ditempati oleh kakak saya, Ali Ghufron, dan kakak ipar beliau dari istrinya. Juga terdapat sekolah TK yang dikelola oleh pihak Ma'had.

Aktivitas rutin Ma'had dan warga kampung selama saya berada di sana adalah melaksanakan sholat berjama'ah lima waktu secara rutin di masjid Ma'had. Juga rutin mengadakan pengajian-pengajian. Semua aktifvitas ini adalah kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pokok, yaitu belajar mengajar yang rutin dijalani oleh para ustadz dan para santri. Yang paling berkesan bagi diri saya ketika tinggal di Ma'had adalah diberlakukannya aturan-aturan yang menuntut saya sesuai dengan ajaran Dienul Islam, di mana semua pihak yang berada di lingkungan Ma'had Lukmanul Hakim ini berusaha untuk menta'atinya. Aturan-aturan tersebut misalnya:

1. Semua laki-laki yang menetap di dalam lokasi Ma'had diwajibkan menunaikan sholat lima waktu secara berjama'ah di masjid kecuali ada udzur syar'i.
2. Semua muslimah yang menetap di Ma'had, baik yang sudah baligh maupun yang masih kecil atau belum baligh, diwajibkan untuk menutup auratnya dengan mengenakan busana muslimah yang sesuai dengan aturan

syar'i, bahkan kebanyakan muslimah yang tinggal di Ma'had menutup wajahnya dengan memakai cadar atau purdah.

3. Musik dilarang keberadaannya di dalam lokasi Ma'had, baik mendengarkannya maupun membunyikannya atau menyetelnya.

4. TV juga dilarang keberadaannya di dalam lokasi Ma'had karena kebanyakan acara yang ditayangkan TV mengandung muatan-muatan yang merusak, baik aqidah maupun akhlaq.

5. Warga yang tinggal di dalam lokasi Ma'had tidak boleh berniaga kecuali yang sudah mendapatkan izin dari Mudir (direktur) Ma'had. Hal ini dilakukan agar para ustadz dan santri fokus pada kegiatan belajar mengajar.

6. Dan lain-lain.

Maka dengan adanya aturan-aturan yang seperti ini dapat menutup celah terjadinya kemaksiatan sehingga hasilnya -dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala- menjadikan kemaksiatan-kemaksiatan tidak nampak di dalam lingkungan Ma'had Lukmanul Hakim. *Wal hamdulillahi Robbil A'lamin…..*

Aturan-aturan yang islami seperti inilah yang telah mendorong diri saya kerasan tinggal di Ma'had tersebut (dan hal seperti inilah yang selama ini saya cari) meskipun jauh dari keramaian kota. Ditambah lagi dengan rasa ukhuwah (persaudaraan) yang ditunjukkan oleh penghuni Ma'had Lukmanul Hakim, yang baru kali ini saya saksikan sepanjang hidup saya. Ini semua memberikan semangat kepada diri saya untuk memulai lembaran hidup baru yang sesuai dengan Syari'at Islam.

Setelah saya sampai di Ma'had Lukmanul Hakim dari Kuala Lumpur, selama beberapa hari tinggal di Ma'had belum banyak aktivitas yang bisa saya lakukan, karena belum ada pekerjaan, baik di dalam Ma'had maupun di luar Ma'had. Sehingga kegiatan saya pada waktu itu, hampir 24 jam bersama dengan anak-anak asrama putra. Sampai akhirnya saya mulai bekerja di sebuah bengkel las milik Haji Ja'far Rahimahullah yang berada di Ulu Tiram. Bengkel tempat saya bekerja ini jaraknya sekitar 7 km dari Ma'had Lukmanul Hakim. Beliau Haji Ja'far Rahimahullah adalah salah seorang pendiri Ma'had Lukmanul Hakim yang banyak berjasa dan beliau termasuk salah seorang penyandang dananya.

Di bengkel las ini saya bekerja mulai dari jam 08.00 pagi sampai jam 17.00 sore untuk kemudian pulang ke asrama putra. Di tengah-tengah kesibukan saya bekerja kadangkala saya juga membantu kepentingan-kepentingan Ma'had, mulai dari pembangunan-pembangunan tambahan yang dilaksanakan Ma'had, membersihkan rumput-rumput liar yang banyak tumbuh di sekitar Ma'had, memasang instalasi listrik, sampai saya merangkap menjadi "bapak asuh" bagi anak-anak santri putra yang masih belum mampu mengurus dirinya sendiri.

Di Ma'had Lukmanul Hakim inilah saya mulai kembali mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu Agama. Dari mulai mengikuti pengajian-pengajian umum yang diadakan oleh pihak Ma'had Lukmanul Hakim, yang biasanya diikuti oleh segenap ustadz, seluruh santri putra dan putri dan juga warga sekitar Ma'had. Pembicara untuk pengajian umum ini kadangkala didatangkan penceramah dari luar, di antaranya adalah Al-Ustadz Abdullah Sungkar Rahimahullah dan Al-Ustadz Abu Bakar Ba'asyir Hafizahullah, dan lain-lain. Saya juga belajar secara private dengan kakak saya sendiri, Ali Ghufron. Beliau mengajarkan ilmu agama kepada saya mulai dari masalah yang mendasar dan pokok yaitu masalah *Aqidah Islamiyah* sampai masalah yang menjadi *Dzarwatu Sanam* (puncak ketinggian) Din Islam, yaitu *Jihad Fii Sabilillah*. Di Ma'had Lukmanul Hakim inilah saya mendapatkan pencerahan dalam memahami agama yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah saw. menurut pemahaman *Salafus Shalih.*

Di antara pemahaman yang saya dapatkan adalah bahwa ternyata Dinul Islam itu tidak hanya sekadar mengurusi ibadah-ibadah ritual saja, seperti sholat, *shoum,* zakat, haji dan lain-lain, akan tetapi Din Islam juga mengatur kehidupan manusia sejak dia masuk WC sampai mengatur negara, di mana aturan-aturannya dituntut untuk diterapkan sehingga Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin* (rahmat bagi seluruh alam) dapat terwujud. Hal ini jelas menghajatkan akan berdirinya sebuah negara yang melaksanakan aturan-aturan Islam (Syari'at Islam) yang biasa disebut dengan istilah *Daulah Islamiyah* (Negara Islam). Dan cara mewujudkan tegaknya *Daulah Islamiyah* (Negara Islam) ini harus ditempuh dengan dakwah, Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Jihad Fii Sabilillah. Kesimpulan tersebut sebagaimana yang telah saya pelajari selama ini berdasarkan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. menurut pemahaman *Salafus Sholih*. Maka dengan mendapatkan pemahaman seperti ini - yang menurut keyakinan saya adalah *haq* (benar)- hal ini telah mendorong saya untuk berusaha mengamalkannya

Ketika saya berada di Ma'had Lukmanul Hakim, abang saya, Ja'far Shodiq, menyampaikan berita bahwa istri saya yang kedua, Astutik, yang selama ini telah saya tinggalkan di kampung, telah mengajukan gugatan cerai di Pengadilan Agama Lamongan secara sepihak. Maka untuk menyelesaikan urusan ini saya kembali pulang ke Tenggulun. Penceraian ini terjadi pada tahun 1994, jadi sudah sekitar kurang lebih 3 tahun saya meninggalkan istri saya. Gugatan cerai dari istri saya ini saya tanggapi secara wajar dan biasa-biasa saja karena saya juga merasa bersalah telah meninggalkannya sekian lama.

Setelah saya sampai di Tenggulun, saya hanya diminta untuk menandatangani surat perceraian yang telah dikeluarkan oleh Pengadilan Agama Lamongan. Setelah itu saya tinggal di desa hanya sekitar dua pekan yang saya manfaatkan untuk bersilaturahmi kepada sanak kerabat dan teman-teman

saya. Kemudian setelah dua pekan tinggal di desa, saya kembali lagi ke Ma'had Lukmanul Hakim, dan menjalani aktivitas seperti sedia kala.

Menikah untuk Ketiga Kalinya

Setelah kira-kira satu tahun saya hidup "membujang", akhirnya pada tahun 1995 saya menikah lagi untuk yang ketiga kalinya. Pernikahan saya kali ini adalah dengan seorang muslimah yang pada waktu itu juga berada di Ma'had Lukmanul Hakim. Akan tetapi dia lebih dulu berada dan tinggal di Ma'had satu tahun lebih awal daripada saya, yakni kira-kira pada tahun 1991. Dia berasal dari Madiun. Keberadaannya di Ma'had Lukmanul Hakim adalah untuk membantu kegiatan di Ma'had terutama di asrama santriwati.

Ketika muslimah ini saya nikahi statusnya adalah janda yang telah mempunyai anak perempuan. Anak ini belum dibawa ketika dia baru menetap di Ma'had. Ketika itu anaknya masih bersama *mbah*nya di Madiun. Namun anak ini telah berada di Ma'had ketika saya melangsungkan pernikahan dengan ibunya, dan usianya kira-kira 8 tahunan pada waktu itu. Muslimah yang saya nikahi ini bernama Khoirianah Khushushiyati dan anaknya yang perempuan bernama Iffah Nurhidayati.

Pernikahan kami dilangsungkan di rumah salah satu famili isteri saya yang berada di lingkungan Ma'had Lukmanul Hakim. Adapun yang menikahkan saya dan yang memberikan khutbah nikah pada waktu itu adalah Al-Ustadz Abdullah Sungkar Rahimahullah. Pernikahan dengan walimah yang sederhana ini dihadiri oleh ustadz-ustadz Ma'had, warga sekitar Ma'had bahkan oleh teman-teman saya dari Johor Baru.

Lucunya, sebelum saya melangsungkan pernikahan ini, sama sekali saya belum pernah melihat "sosok" calon isteri saya, apalagi mengenal jati dirinya. Bahkan ketika saya diminta untuk *nadhar* (melihat calon isteri), yang merupakan salah satu dari rangkaian proses untuk menikah sesuai dengan sunnah Nabi pun, saya tidak mau. Pada waktu itu saya hanya menyatakan:
"*Udah*…, Bismillah *aje*!"

Ketidakmauan saya untuk *nadhar* calon isteri bukan berarti saya menolak salah satu rangkaian dari proses pernikahan Islami, akan tetapi karena saya sudah yakin bahwa calon isteri saya adalah seorang muslimah yang sholihah. Dorongan untuk menikahi dia saya dapatkan dari beberapa orang, di antaranya adalah kakak saya sendiri, Ali Ghufron. Jadi, walhasil saya baru dapat melihat wajahnya dan mengetahui sosoknya setelah dilangsungkannya akad nikah.

Para pembaca sekalian…

Demikianlah sesungguhnya pernikahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi *ndak* perlu pakai pacar-pacaran segala seperti yang pernah saya lakukan sebelumnya ketika saya belum mengetahui bagaimana tata cara pernikahan dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, atas kesalahan-kesalahan tersebut dan kesalahan-kesalahan lainnya yang pernah saya perbuat, yang tidak sesuai dengan syari'at Islam, ketika saya masih *jahiliyyah* (belum memahami Islam) saya bertobat dan minta ampun kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Amin Ya Robbal A'lamin…

Setelah saya menikah, keluarga saya tetap tinggal di lingkungan Ma'had. Dan aktivitas yang kami lakukan, baik saya maupun isteri, berjalan seperti yang biasa kami lakukan sebelumnya. Hingga akhirnya pada tahun 1997, tepatnya pada tanggal 21 bulan Februari, Allah Subhanahu wa Ta'ala melengkapi kebahagiaan keluarga kami dengan kehadiran seorang bayi mungil perempuan yang kemudian saya beri nama Khaulah.

Nama ini saya dapatkan dari kakak saya, Ali Ghufron, yang bercerita kepada saya bahwa nama Khaulah ini merupakan nama salah seorang shohabiyah (sahabat Nabi yang perempuan) yang gagah berani. Dia juga seorang muslimah yang mahir menunggang kuda. Hingga dalam salah satu peperangan melawan orang-orang kafir yang dipimpin oleh sahabat Kholid bin Walid, dia ikut serta dalam peperangan tersebut dan berhasil membebaskan saudaranya yang ketika itu ditawan oleh orang-orang kafir. Melihat peristiwa yang demikian itu, Kholid bin Walid merasa takjub dan kagum dengan sepak terjangnya sementara beliau tidak mengenalinya karena Khaulah binti Azwar - Si penunggang kuda yang berani itu- menutupi wajahnya dengan cadar. Setelah itu, Kholid bin Walid berusaha untuk mendekatinya dan berusaha mencari tahu, siapa gerangan dia? Setelah beliau mengetahui bahwa si penunggang kuda yang berani itu adalah seoarang muslimah, maka beliau merasa malu dan pergi meninggalkannya.

Setelah mendapatkan nama ini saya terus pulang ke rumah dan ketika sampai di rumah saya bertemu dengan anak saya Iffah, lalu saya bertanya kepadanya:

"Fah, adikmu dikasih nama siapa?"

Spontan Iffah menjawab, "Kasih nama Khaulah *aje*….Bi!"

"Lho…, Iffah dapat nama Khaulah dari mana? Kok sama dengan Ustadz Mukhlas? " Tanya saya kepadanya.

Kemudian dia menjawab, "Saya baca-baca buku *cerite,* Bi!"

Maka nama Khaulah ini saya sampaikan kepada istri saya dan akhirnya kami pun sepakat untuk menamakan anak perempuan kami, yang baru berumur sepekan itu, dengan nama Khaulah.

Para pembaca sekalian…

Hari-hari berikutnya kami jalani dengan rutinitas seperti biasanya hingga tak terasa tahun telah berganti dan sekarang telah masuk tahun 1998. Waktu itu saya tidak mengetahui, bahwa peristiwa-peristiwa besar yang akan mengubah kehidupan saya telah menanti di hari-hari berikutnya. Dan semua peristiwa itu merupakan rahasia Ilahi yang tak ada seorang pun yang mengetahuinya sebelum ia terjadi….

Pulang Kampung

Pada tahun 1998, saya berniat untuk pulang kampung ke Tenggulun bersama istri dan anak-anak saya. Niat untuk pulang kampung ini semakin menguat karena ada beberapa sebab yang mendorongnya, antara lain:

1. Karena memang sudah kepingin pulang sebab sudah lama meninggalkan kampung.
2. Kebijaksanaan pemerintah kerajaan Malaysia yang menurut saya semakin mempersulit untuk mendapatkan surat ijin tinggal di sana bagi warga negara asing (luar Malaysia).
3. Dan yang paling penting adalah kepulangan saya ke kampung kali ini dalam rangka melaksanakan misi yang diamanahkan kepada saya oleh kakak saya, Ali Ghufron. Misi yang saya emban itu adalah untuk mencari senjata api, amunisi, bahan-bahan peledak serta berbagai macam senjata tajam untuk persiapan *Jihad Fii Sabilillah*.

Ternyata niat pulang kampung ini juga sesuai dengan harapan ibu saya yang menginginkan agar saya tinggal di desa saja untuk menemani beliau. Maka bulatlah tekad saya untuk pulang ke kampung halaman.

Setelah segala persiapan untuk pulang kampung saya selesaikan, maka saya sekeluarga berpamitan dengan seluruh warga Ma'had Lukmanul Hakim dan selanjutnya kami diantar oleh Pak Abbas (mertua Ali Ghufron) dengan menggunakan mobilnya menuju ke Pelabuhan Setulang- Johor Baru. Perjalanan dari Ulu Tiram menuju Pelabuhan memakan waktu kurang lebih satu jam. Dari Pelabuhan Setulang-Johor Baru kami naik kapal ferry menuju ke Tanjung Pinang

selama kurang lebih dua jam. Setelah sampai di Tanjung Pinang, kami mencari penginapan untuk istirahat selama satu malam. Keesokan harinya, dari penginapan kami menuju ke Pelabuhan Kijang dengan taksi yang ditempuh kurang lebih satu jam perjalanan. Tanpa menunggu waktu lama, setelah kami sampai di Pelabuhan kami langsung menaiki kapal "Siguntang" yang sudah siap berangkat dengan rute Tanjung Pinang-Surabaya.

Perjalanan dari Tanjung Pinang menuju Pelabuhan Tanjung Perak-Surabaya ditempuh selama dua hari dua malam. Alhamdulillah, akhirnya kapal "Siguntang" yang kami naiki sampai juga di Pelabuhan Tanjung Perak sekitar jam 10 pagi. Dari Pelabuhan Tanjung Perak kami lanjutkan perjalanan menuju ke Tenggulun dengan menggunakan mobil keluarga yang sudah menjemput kami di Pelabuhan. Setelah kami menempuh beberapa jam perjalanan, akhirnya sampailah kami di kampung halaman kami yang tercinta, Tenggulun.

Menjalankan Misi

Setelah beberapa hari di Tenggulun, kemudian saya sekeluarga pergi ke Madiun untuk bersilaturahmi ke rumah mertua dan sanak kerabat dari isteri. Sekembalinya saya dari sana, saya mulai merintis kembali bengkel sepeda motor. Di samping itu juga, saya mulai berusaha untuk melaksanakan misi yang telah diamanahkan kepada saya sebagaimana yang telah saya sebutkan di depan.

Maka, pertama kali yang saya lakukan untuk mendapatkan barang-barang yang dimaksudkan adalah dengan menghubungi kawan-kawan lama saya dahulu yang pernah saya ketahui berkecimpung dalam urusan ini untuk mendapatkan informasi. [1]*

Setelah saya mendapatkan berbagai macam informasi yang berhubungan dengan misi ini dan saya rasa sudah mencukupi, maka mulailah saya mengadakan transaksi dengan orang-orang tertentu untuk mendapatkan barang-barang yang telah saya sebutkan di atas. Dan setelah saya mendapatkan barang-barang tersebut maka saya simpan di rumah saya di Tenggulun. Perlu diketahui, bahwa ketika saya mulai melaksanakan misi yang berbahaya ini tidak ada sepeser pun dana yang diberikan kepada saya oleh kakak saya, Ali Ghufron, sebagai modal awal, dengan kata lain saya hanya bermodal "bonek" (*bondho nekat* : modal tekad) dan keyakinan yang kuat bahwa Allah Azza wa Jalla akan memudahkan urusan saya.

---

[1]

Para pembaca sekalian…

Jelas sekali bahwa aktivitas yang saya lakukan ini di samping membutuhkan dana yang banyak, juga mengandung risiko yang besar. Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa aktivitas ini telah melanggar UU *Jahiliyyah* negeri ini, di mana pelakunya diancam dengan sanksi hukum yang berat. Belum lagi kalau sedang transaksi atau lagi membawa "barang berbahaya" ini, terus *kepergok* aparat *Thaghut*, wah.. habislah kita! Akan tetapi waktu itu saya - dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala semata - telah siap menanggung risikonya. Bahkan, saya sering mengucapkan bahwa pekerjaan ini taruhannya kalau *gak* nyawa, ya… penjara!

Nah…, di celah-celah aktivitas yang berbahaya ini, Alhamdulillah, saya masih sempat mencari *ma'isyah* (penghidupan) bagi keluarga saya. Misalnya, jual beli motor dan mobil, buka bengkel sepeda motor, las dan servis elektronik serta jual beli HP dan lain-lain.

Aktivitas untuk mencari dan mengumpulkan barang-barang berbahaya sebagai persiapan Jihad ini saya lakukan sejak tahun 1998 sampai saya tertangkap polisi *Thaghut* pada tanggal 5 Nopember 2002. Dan sepanjang tahun 1998 sampai 2002 telah terjadi berbagai peristiwa di negeri ini yang menurut keyakinan saya termasuk bagian dari ***Jihad Fii Sabilillah*** dalam rangka meninggikan ***Kalimatullah*** dan membela kaum Muslimin yang terus menerus dizalimi oleh orang-orang kafir dan musyrik, khususnya yang telah dilakukan oleh koalisi Salibis-Zionis-Komunis-Paganis Internasional. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain yang bisa saya sebutkan adalah sebagai berikut:

1. Jihad Ambon dan Maluku.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Januari 1999, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri bagi umat Islam. Oleh sebab itu peristiwa ini juga dikenal dengan sebutan "Idul Fitri berdarah". Diawali dengan penyerangan yang dilakukan oleh orang-orang Kafir Nasrani terhadap kaum Muslimin Ambon yang sedang bergembira merayakan hari Idul Fitri. Sehingga pada waktu itu banyak jatuh korban di pihak kaum Muslimin, karena mereka belum siap dan tidak menyangka kalau mereka akan diserang.

Ketika mendengar berita ini maka berangkatlah mujahidin-mujahidin dari luar Ambon dan Maluku, khususnya dari Jawa, untuk menolong dan membela saudara-saudaranya yang telah diperangi oleh orang-orang Kafir Nasrani.

Dalam peristiwa Jihad Ambon-Maluku ini, Alhamdulillah, saya telah mengirimkan sebagian senjata, amunisi dan bahan peledak yang selama ini telah

saya simpan di rumah ke medan Jihad Ambon-Maluku, baik saya sendiri yang mengirimkannya ke sana maupun lewat orang lain.

2. Jihad Poso

Hampir bersamaan dengan terjadinya Jihad di Ambon dan Maluku, pada waktu itu di Poso, Sulawesi Tengah, juga terjadi pembantaian atas kaum Muslimin yang dilakukan oleh orang-orang Kafir Nasrani. Maka saya juga mengirimkan sebagian senjata, amunisi dan bahan peledak ke sana dalam rangka untuk membantu para mujahidin yang sedang berperang menghadapi Laskar Salib.

3. Peledakan gereja-gereja.

Peristiwa ini terjadi pada malam natal tanggal 24 Desember 2000. Di mana telah terjadi peledakan di sejumlah gereja di berbagai daerah, antara lain: Mojokerto, Mataram, Batam, Pekan Baru, Jakarta dan tempat-tempat lain. Latar belakang peristiwa ini masih terkait dengan Jihad Ambon-Maluku sebagai bentuk balasan terhadap kekejaman orang-orang Kafir Nasrani yang telah membantai secara biadab ratusan bahkan ribuan kaum Muslimin di Ambon dan sekitarnya. Lalu mengapa kami menyerang orang-orang Kafir yang ada di luar Ambon-Maluku? Jawabannya, karena kami meyakini bahwa sejatinya orang-orang kafir itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.[2]**

Dan hal ini telah ditegaskan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Al-Qur'an.

Dalam peristiwa yang penuh barokah ini saya berperan dalam peledakan Gereja di Mojokerto. Adapun bahan-bahan peledak yang digunakan untuk peledakan gereja di Jakarta, Mataram, serta di Mojokerto sendiri berasal dari bahan-bahan peledak yang telah saya dapatkan dan saya simpan di rumah.

4. Peledakan Kedutaan Besar Philipina di Jakarta.

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 1 Juli 2001. Peledakan ini dilakukan sebagai balasan bagi pemerintahan Kafir Salibis Philipina di mana Angkatan Bersenjatanya telah menyerang kamp milik Mujahidin di Moro, yang dikenal dengan nama kamp Abu Bakar. Sehingga terjadilah apa yang disebut dengan "Total War"

Sebetulnya target dari peledakan ini adalah membunuh Duta Besar Philipina yang pada waktu itu bernama Caday, dengan cara menghancurkan mobil Mercedesnya dengan bahan peledak seberat ± 350 kg yang diletakkan di

---

2

depan pintu gerbang rumah kedubes dengan sistem *remote control.* Alhamdulillah, operasi jihad yang penuh barokah ini berhasil menghancurkan mobil Mercedes yang dinaiki oleh duta besar kafir tersebut dan berhasil membuatnya cacat seumur hidup. *Walhamdulillahi Robbil Alamin*.

Dan dalam peristiwa yang penuh barokah ini, Alhamdulillah, saya mendapat tugas untuk menyiapkan mobil dan bahan peledaknya serta mengantarkannya ke Jakarta.

5. Peledakan Bom Bali I

Peristiwa yang penuh barokah ini terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002. Latar belakang peledakan ini adalah keluarnya fatwa dari Syaikhul Mujahidin Usamah bin Ladin Rahimahullah, yang isinya memotivasi kaum Muslimin untuk membunuh orang-orang kafir Amerika dan sekutu-sekutunya baik sipil maupun militernya di mana saja mereka berada. Hal ini di karenakan Salibis Amerika dan sekutu-sekutunya telah menjajah Haramain (Jazirah Arab) dan mereka telah menyerang Imarah Islamiyah Taliban yang memberlakukan syari'at Islam di Afghanistan. Maka peledakan ini dimaksudkan untuk membalas tindakan pasukan Koalisi Salibis-Zionis Internasional tersebut.

Dalam operasi Jihad kali ini, kami mencari target di Pulau Bali yang sudah diketahui bahwa banyak wisatawan asing dari berbagai negeri termasuk dari negeri Kafir Amerika dan sekutu-sekutunya yang rekreasi ke sana. Setelah kami sampai di Bali, maka kami memfokuskan untuk mencari target dan Alhamdulillah, kami menemukannya di Sari's Club dan Paddy's Pub. Karena menurut hasil pengamatan kami, di dua tempat maksiat inilah yang banyak dikunjungi turis-turis asing. Maka pada hari "H" dan jam "D" yang telah di rencanakan, terjadilah apa yang terjadi sebagaimana para pembaca sekalian ketahui di dua tempat maksiat tersebut dan sekitarnya.

Dalam operasi yang penuh barokah ini, dan yang telah menggemparkan dunia Internasional, Alhamdulillah, saya mendapat amanah untuk menyiapkan bahan-bahan peledak yang telah digunakan dalam operasi peledakan tersebut hingga dengan izin Allah berhasil mendapatkan sebanyak satu ton. Dan juga saya diberi amanah untuk menyiapkan satu buah mobil dan perlengkapan yang lainnya yang dibutuhkan untuk suksesnya operasi jihad tersebut. Dan saya bersyukur kepada Allah karena telah berhasil melaksanakan amanah-amanah tersebut dan sekaligus mengantarkannya sampai ke Denpasar-Bali. Setelah beberapa hari saya tinggal di Denpasar, maka satu hari menjelang hari "H" saya pulang ke Tenggulun bersama dengan Asy-Syahid Dr.Azahari (Insya Allah) dan Akhi Dul Matin (semoga Allah menjaganya).

Dengan berhasilnya operasi jihad yang penuh barokah ini, yang dengan sukses telah mengantarkan ratusan lebih orang kafir ke neraka, maka selang

beberapa hari kemudian saking gembiranya saya mendengar berita tersebut, saya mengadakan syukuran dengan menyembelih seekor kambing dan mengundang ikhwan-ikhwan yang terlibat dalam operasi jihad yang penuh barokah tersebut. Hal ini saya lakukan sebagai perwujudan rasa syukur saya kepada Allah Azza wa Jalla yang hanya dengan pertolongan-Nya semata, perjalanan Operasi Jihad ini mulai dari persiapan sampai hari "H"nya berhasil dengan sukses dan hasilnya menggembirakan bagi saya meskipun orang-orang kafir yang menjadi korban cuma sedikit!.

Saya Ditangkap Polisi Thaghut

Saya pernah mendengar *taushiyah* dari salah seorang ustadz dalam satu majelis, ketika beliau menyampaikan perkataan dari Asy-Syahid Sayyid Quthb Rahimahullah, yang mengatakan bahwa jalan kita adalah Al-Qur'an, pedang dan *ibtila'* (ujian). Maksudnya secara ringkas adalah bahwa untuk menegakkan ajaran Al-Qur'an di atas muka bumi ini harus dengan menggunakan pedang (kekuatan). Setelah kita menggunakan pedang maka sebagai Sunnatullah (ketentuan Allah) yang tidak bisa kita hindari adalah kita akan diuji oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Baik kita menjadi DPO (Daftar Pencarian Orang) oleh aparat Thaghut, atau kita dipilah sebagai syuhada oleh Allah, atau bahkan bisa jadi kita tertangkap dan dijebloskan ke penjara.

Para pembaca sekalian…

Demikian halnya dengan saya, ujian dari Allah Azza wa Jalla yang berupa tertangkapnya saya oleh polisi Thaghut telah dimulai, tepatnya pada tanggal 5 Nopember 2002. Saya tertangkap oleh polisi Thaghut ketika berada di rumah. Selanjutnya, hari itu juga saya dibawa ke Polsek Paciran untuk selanjutnya dibawa ke Polda Jawa Timur di Surabaya. Setelah sehari semalam saya ditahan di Polda Jatim, kemudian sore harinya saya langsung diterbangkan menuju ke Polda Bali di Denpasar. Selama masa penahanan saya di Polda Bali ini, saya mendengar bahwa satu persatu ikhwan-ikhwan yang terlibat dalam operasi jihad Bom Bali I yang penuh barokah tersebut telah tertangkap.

Setelah kira-kira 4 bulan masa penahanan yang saya jalani di Polda Bali, maka berkas-berkas BAP saya diserahkan oleh pihak Kepolisian ke Kejaksaan Negeri Denpasar-Bali atau yang dikenal dengan P-21, untuk persiapan disidangkan. Dua bulan berikutnya mulailah digelar persidangan *Thaghut* yang melelahkan. Proses persidangan ini dimulai dari pembacaan dakwaan oleh Jaksa Penuntut Umum (JPU), yang salah seorang diantara mereka adalah si kafir Urip Tri Gunawan yang sekarang ini juga mendekam di penjara karena terlibat kasus

menilap uang rakyat alias korupsi, kemudian pembacaan eksepsi oleh TPM (Tim Pembela Muslim), kemudian putusan sela Majelis Hakim Thaghut, dilanjutkan pemeriksaan saksi-saksi oleh Majelis Hakim Thaghut, pemeriksaan terdakwa dan barang-barang bukti, kemudian pembacaan tuntutan oleh JPU, pembacaan pledoi (pembelaan) yang saya buat sendiri maupun dari TPM, dan akhirnya adalah pembacaan putusan dari Majelis Hakim *Thaghut* Pengadilan Negeri (PN) Denpasar-Bali yang memvonis saya dengan hukuman mati, Allahu Akbar…! Demi kejayaan Islam dan kaum Muslimin. Keseluruhan proses persidangan yang sia-sia ini memakan waktu hampir setengah tahun dengan mengeluarkan biaya yang sangat besar.

Vonis hukuman mati ini saya hadapi dengan tanpa beban, bahkan ketika putusan vonis selesai dibacakan oleh Majelis Hakim *Thaghu*t saya sempat tersenyum sambil mengacungkan kedua jempol saya di hadapan mereka kemudian saya arahkan ke pengunjung sidang sehingga menimbulkan kemarahan orang-orang kafir lagi musyrik yang berada di dalam ruangan sidang. Dan perlu diketahui oleh pembaca bahwa meskipun saya tersenyum dan mengacungkan kedua jempol saya, bukan berarti saya setuju dan menerima putusan vonis hakim yang berdasarkan hukum Jahiliyyah tersebut. Karena saya sebagai seorang Muslim, haram hukumnya untuk mengakui keberadaan hukum Jahiliyyah tersebut sampai kapanpun apalagi menerimanya!

Di penghujung persidangan ini, ada dialog menarik (menurut saya) yang perlu saya ceritakan di sini, yaitu antara saya dan hakim *Thaghut*, ketika itu Majelis Hakim *Thaghut* bertanya kepada saya:

"Apakah saudara terdakwa menyesal dengan perbuatan ini?"

"Menyesal, Pak hakim…!" Jawab saya.

"Kenapa menyesal?" Tanya Majelis Hakim *Thaghut* lagi.

Kemudian dengan tersenyum, saya jawab:

"Kok, cuma 200 lebih yang mati?"

Mendengar jawaban saya seperti itu, maka saya saksikan wajah para hakim *Thaghut* tersebut merah padam, persiiiis…. seperti "kapal" pantat kera…! Sementara para pengunjung yang berada di belakang saya berteriak-teriak tidak karuan, "Bunuh….bunuh…..bunuh….!" Tapi tak ada seorang pun di antara mereka yang berani mendekati saya.

Kemudian saya keluar meninggalkan ruang sidang sambil takbir dengan sekuat tenaga, "Allahu Akbar… Allahu Akbar…Allahu Akbar…!!!"

Alhamdulillah, hari ini saya sangat gembira karena bisa membuat orang-orang kafir marah.

Para pembaca sekalian……

Ternyata setelah beberapa tahun saya di penjara, hakim ketua yang ikut menandatangani surat keputusan hukuman mati bagi saya telah mati duluan. Sementara itu, saya yang divonisnya dengan hukuman mati, Alhamdulillah, sampai tulisan ini dibuat masih hidup dan dalam keadaan sehat wal afiat, hakim kafir itu bernama I Made Karna. Mendengar berita ini saya mengadakan syukuran karena seorang musuh Allah dan Rasul-Nya telah binasa. Dan kenyataan ini semakin menambah keyakinan saya bahwa urusan mati itu hak Allah semata. Hendaknya peristiwa ini menjadi peringatan bagi siapa saja yang terlibat dalam memerangi Islam dan kaum Muslimin, khususnya para mujahidin. Bisa jadi Si Kafir Urip Tri Gunawan, yang sekarang ini juga mendekam di penjara sebentar lagi akan menyusul I Made Karna…. *Wallahu a'lam bish showab.*

Nah.., kita kembali lagi ke peristiwa yang saya alami setelah masa persidangan. Setelah saya divonis oleh Majelis Hakim (Thaghut) di Pengadilan Negeri Denpasar-Bali, kemudian saya dipindahkan dari Polda Bali ke Poltabes Denpasar. Di Poltabes Denpasar cuma beberapa hari (kurang dari satu bulan) untuk selanjutnya saya dipindahkan ke LP Krobokan-Denpasar. Di sana saya ditempatkan di sel bawah tower. Tidak berapa lama kemudian, kakak saya Ali Ghufron dan Akhi Imam Samudra, keduanya juga ditempatkan di sel bawah tower tersebut.

Di LP Krobokan, Denpasar, Bali

Di LP Krobokan ini untuk beberapa waktu lamanya saya tidak bisa bertemu atau berhubungan, baik dengan ikhwan-ikhwan yang satu LP dengan saya maupun dengan napi-napi kriminal yang lain, karena pintu sel saya selalu ditutup. Oleh sebab itu, praktis saya hanya berada di dalam sel. Kesempatan ini saya gunakan untuk semakin *taqarub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan memperbanyak *tilawah* (membaca Al-Qur'an), dzikir pagi dan petang, mulai melaksanakan *shoum* sunnah Dawud, dan juga memperbanyak sholat-sholat sunnah, utamanya *Qiyamul lail* (sholat malam). Juga tidak ketinggalan mempelajari *Dienul Islam* dengan cara membaca buku-buku yang ada pada waktu itu.

Alhamdulillah, apa yang saya lakukan ini ternyata dapat membantu saya untuk tegar dan sabar di dalam menghadapi ujian ini, semakin yakin dengan janji-janji Allah yang akan diberikan-Nya kepada orang-orang yang mau menolong agama-Nya, semakin tawakal dan menyerahkan segala urusan yang

saya hadapi ini kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian perlu saya sampaikan di sini bahwa apa yang menimpa saya saat ini tidaklah menjadikan diri saya bersedih hati karenanya, lemah, mengeluh atau bahkan menyalahkan dan menyesali amal jihad yang telah saya lakukan. Karena sejak awal saya telah menyadari akan risiko dan akibat dari perbuatan yang saya lakukan. Jadi, saya ketika terlibat dalam operasi-operasi jihad bukanlah karena ikut-ikutan atau asal-asalan saja, akan tetapi berdasarkan apa yang selama ini telah saya pelajari, khususnya ketika saya berada di Ma'had Lukmanul Hakim, Johor Baru-Malaysia.

Pendek kata, dalam menghadapi semua ujian ini saya selalu berusaha untuk tersenyum. Senyuman saya ini, di samping untuk membikin jengkel dan marah musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, juga karena karakter saya sejak kecil memang sudah suka tersenyum. Jadi bukan karena saya stres atau terganggu jiwa saya karena gara-gara vonis hukuman mati sebagaimana telah disangkakan oleh sebagian orang.

Setelah beberapa lama saya di sel dengan kondisi pintu sel selalu dikunci, kemudian ada kebijaksanaan dari pihak LP Krobokan-Denpasar yang memberi kesempatan kepada saya untuk keluar dari sel sekadar untuk ber"angin-angin". selama satu jam dalam sepekan. Dan kemudian juga mengizinkan kami (saya, kakak saya Ali Ghufron dan Imam Samudra) untuk mengikuti sholat Jum'at di masjid LP. Maka tentu saja kesempatan ini tidak kami sia-siakan, dan dalam kesempatan sholat Jum'at ini kami manfaatkan untuk bertemu dan ngobrol dengan ikhwan-ikhwan maupun dengan napi-napi yang lain.

Aktivitas yang seperti ini berlangsung sampai bulan Oktober 2005. Sampai akhirnya terjadi lagi peristiwa operasi jihad yang penuh barokah di Bali, tepatnya pada tanggal 1 Oktober 2005, yang dikenal dengan peledakan Bom Bali II. Pasca peristiwa ini maka kami bertiga dipindahkan dari LP Krobokan, Denpasar-Bali ke LP Batu-Nusakambangan, Cilacap-Jawa Tengah, tepatnya pada tanggal 5 Ramadhan 1427 H atau 12 Oktober 2005 M.

Kami bertiga diberangkatkan dari Bandara Ngurah Rai-Denpasar dan diperlakukan dengan tidak manusiawi. Mata dan mulut kami di*lakban* sementara tangan kami diikat dan diletakkan di belakang punggung. Kaki dan lutut kami juga ikut diikat. Kemudian kami ditelentangkan tanpa ada sandaran bagi punggung kami, setelah itu dimasukkan di bawah kursi pesawat dan Polisi Thaghut yang membawa kami duduk di atas kursi tersebut! Penghinaan dan pelecehan kehormatan seperti ini kami alami kurang lebih 2 jam hingga pesawat yang membawa kami sampai di Bandara Cilacap.

Semoga semua pihak yang telah menzalimi kami dan para Mujahidin lainnya disegerakan siksanya oleh Allah Azza wa Jalla di dunia ini, baik melalui

Tangan Allah sendiri maupun tangan-tangan para Mujahidin. Amin… Amin….Ya Robbal Alamin.

Di LP Batu-Nusakambangan, Cilacap, Jawa Tengah

Setelah kami sampai di LP Batu-Nusakambangan, kami bertiga ditempatkan di sel isolasi selama kira-kira 3 bulan dalam keadaan pintu sel selalu terkunci. Dan masing-masing kami menempati sel sendiri-sendiri (tidak dicampur) sehingga kami tidak bisa komunikasi secara langsung. Setelah berlalu 3 bulan, maka pintu sel dibuka dan kami diberi kesempatan keluar sel untuk ber"angin-angin".

Setelah keadaan ini berjalan beberapa waktu lamanya, pihak LP juga memberikan kebijaksanaan kepada kami untuk melaksanakan sholat Jum'at di masjid LP. Kesempatan untuk bertemu dengan napi seminggu sekali ini, yakni di hari Jum'at, tidak kami sia-siakan begitu saja karena selain hari Jum'at kami masih tetap berada di sel isolasi yang tempatnya terpisah dari blok-blok yang dihuni oleh napi lainnya, sehingga kami tidak bisa bebas bertemu dengan mereka. Kami juga telah diizinkan oleh pihak LP untuk melaksanakan sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha bersama dengan napi lainnya. Adapun aktivitas yang saya lakukan di LP Batu-Nusakambangan tidak jauh berbeda dengan apa yang saya lakukan ketika ditahan di LP Krobokan, Denpasar-Bali.

Di LP Batu ini kami juga sudah sering dibesuk (dikunjungi), baik oleh keluarga kami bersama TPM maupun oleh ikhwan-ikhwan, minimal sekali dalam sebulan. Hal ini telah berjalan kurang lebih 2.5 tahun. Hingga pada satu kesempatan besuk, yakni pada tanggal 26 Maret 2008, anak saya yang bernama Zulia Mahendra (hasil pernikahan saya dengan Siti Rahmah, isteri pertama saya) ikut dalam rombongan besukan. Pada kesempatan ini, ia menceritakan kepada saya mengenai perceraian ibunya dengan bapak tirinya. Pada waktu itu, anak saya tersebut meminta kepada saya agar saya rujuk kembali dengan ibunya, tentunya setelah masa *iddah*nya selesai. Mendengar permintaan anak saya tersebut maka sayapun menyanggupinya, karena dulu sewaktu menceraikan istri saya juga bukan karena keinginan pribadi melainkan hanya sekadar menuruti permintaan mertua saya.

Maka untuk melangsungkan pernikahan tersebut saya merencanakan untuk mengadakannya di LP Batu. Dan rencana tersebut sudah saya beritahukan

kepada pihak LP, dan mereka tidak keberatan kalau acara pernikahan saya tersebut dilangsungkan di LP. Meskipun dari pihak LP sendiri tidak keberatan dengan acara pernikahan saya tersebut, akan tetapi saya sendiri khawatir kalau-kalau rencana tersebut gagal, oleh sebab itu saya menulis surat kuasa yang saya tujukan kepada adik saya, Ali Fauzi, untuk mewakili saya sebagai mempelai laki-laki apabila acara pernikahan dilangsungkan di luar LP.

Ternyata kekhawatiran saya benar, bahwa rencana saya untuk mengadakan pernikahan di dalam LP tidak diizinkan oleh pembesar-pembesar *Thaghut* negeri ini, dalam hal ini adalah Menteri Hukum (*Jahiliyah*) dan HAM (*Hak Asasi Menzalimi*), Andi Matalatta (baca: *Abdi Latta Uzza*).

Sebenarnya sejak awal saya sudah khawatir bahwa acara pernikahan saya yang direncanakan akan dilangsungkan di LP tidak akan diizinkan, karena pernikahan saya ini dalam rangka untuk melaksanakan sunnah Rasulullah saw., yaitu poligami. Maka mana mungkin mereka akan mengizinkan? Sementara mereka (para *Thaghut*) adalah pihak-pihak yang menentang dan menolak diberlakukannya syari'at Allah di antaranya adalah syari'at poligami ini. Jangankan saya yang berada di LP dan dijatuhi vonis hukuman mati, Aa Gym saja yang ada di luar ketika dia melangsungkan pernikahannya yang kedua dengan seorang janda, sempat membuat geger publik di Indonesia, sampai-sampai SBY sibuk merivisi UU yang semakin mempersulit untuk poligami, tidak hanya PNS saja tetapi juga penduduk umum lainnya.

Pada waktu itu saya sempat mengatakan kepada salah seorang wartawan yang ikut serta membesuk saya bersama TPM:

"Jangankan Jihad yang dibenci oleh kebanyakan orang, terutama *Thaghut-Thaghut* Indonesia, karena Jihad menyusahkan, terbunuh atau membunuh atau dipenjara. *Lha… wong* poligami saja yang mengenakkan dibenci koq! Karena apa? Karena jihad dan poligami datangnya dari Islam, sedangkan kalau datangnya dari Demokrasi, kebanyakan manusia menerima dan tidak menghujat. Contohnya, membolehkan kawin sesama jenis, berzina asal mau sama mau dibolehkan. Itulah agama Demokrasi!"

Akhirnya pada tanggal 12 Mei 2008, dilangsungkanlah pernikahan (dalam rangka rujuk) di desa Sugihan, Kecamatan Solokuro dengan walimah yang sederhana, di mana Ali Fauzi sebagai wakil saya dan yang menikahkan adalah Al-Ustadz Dipo Azhari. Alhamdulillah, pernikahan dengan walimah sederhana ini berjalan lancar dan tanpa hambatan serta dihadiri oleh keluarga kedua mempelai, ikhwan-ikhwan dan akhwat-akhwat, teman-teman dan tidak ketinggalan juga TPM yang selama ini telah banyak membantu kami, serta beberapa wartawan dari media cetak dan elektronik.

Beberapa lama kemudian setelah pernikahan, istri saya Siti Rahmah dan keluarga datang untuk membesuk saya di LP Batu. Maka terjadilah pertemuan

yang sangat mengharukan karena kami sudah berpisah selama 22 tahun yang lalu, di mana pada waktu kami berpisah sesungguhnya kami masih saling mengasihi dan mencintai. Alhamdulillah, dengan izin Allah kami akan mewujudkan keluarga yang SAMARA (*Sakinah, Mawaddah wa Rahmah*) dan bukannya keluarga yang SENGSARA….!

Pengalaman-pengalaman Menarik Selama di Penjara

Ketika saya dipenjara, baik ketika di Polda Bali, di LP Krobokan-Denpasar maupun di LP Batu-Nusakambangan, ada beberapa kejadian yang menurut saya merupakan pengalaman-pengalaman menarik. Di sini saya akan sampaikan sebagiannya kepada para pembaca, mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca dan bisa diambil faidahnya:

1. *Pengen* Kurma

Setelah saya tertangkap oleh aparat kepolisian *Thaghut* dan ditahan selama satu malam di Polda Jatim-Surabaya, selanjutnya saya langsung dibawa ke Polda Bali. Saya ingat bahwa pada waktu itu sudah masuk Bulan Ramadhan hari yang kedua. Ketika itu saya dimasukkan di dalam sel dalam keadaan diborgol di belakang dan hanya pakai celana saja. Menjelang waktu berbuka puasa tiba-tiba saya *pengeeen* sekali berbuka (*ifthar*) dengan kurma padahal dengan kondisi saya yang seperti ini rasanya mustahil untuk mendapatkannya. Sambil meneteskan air mata, saya berdo'a kepada Allah Azza wa Jalla:
"Ya Allah…, *gimana* saya bisa dapat kurma ini?"

Subhanallah, tak lama setelah saya selesai berdo'a…, tiba-tiba datang seorang nenek berkerudung memberi saya sekotak kurma dan sebungkus nasi untuk berbuka puasa. Saya tidak tahu siapa dia dan dari mana datangnya. Setelah saya mendapatkan kurma tersebut saya ucapkan terima kasih kepada nenek tersebut, kemudian saya sujud syukur sambil menangis karena gembira, ternyata Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berkenan mengabulkan do'a saya saat itu juga. *Walhamdulillahi Robbil Alamin…*

2. Wanita Misterius

Ketika saya masih ditahan di Polda Bali bersama kakak saya Ali Ghufron dan Akhi Imam Samudra dalam sel yang terpisah. Suatu malam, saat saya dalam keadaan tidur mendadak saya bangun karena mendengar ada yang membuka pintu sel saya. Setelah saya sadar sepenuhnya kemudian saya amati, siapa gerangan yang telah membuka pintu sel saya? Ternyata yang telah

membuka pintu sel saya adalah sosok seorang perempuan berambut panjang dengan memakai jubah putih. Waktu itu wajahnya tidak begitu jelas terlihat. Tiba-tiba, tanpa saya sadari dia sudah berada di dalam sel, sambil menunjukkan gembok dan kuncinya dia mengajak saya keluar seraya berkata (waktu itu pintu sel sudah dalam keadaan terbuka):

"Ayo…, cepat keluar!"

"Keluar ke mana?" Jawab saya.

"Ayo…, *tak* antar pulang!" Katanya lagi.

Kemudian saya katakan padanya bahwa penjaga yang ada di luar banyak jumlahnya.

"Mereka *ndak* akan tahu," jawab "perempuan "asing" tersebut.

Nah, ketika dia *njawab* seperti itu saya baru ingat bahwa "sosok perempuan asing" tersebut sering muncul di dalam mobil Crown saya ketika saya masih di luar.

Barulah saya menyadari bahwa sosok perempuan yang sekarang berada di hadapan saya tersebut bukanlah dari jenis manusia, mungkin dia dari jenis jin. *Wallahu A'lam bish showab….*

Maka ketika itu saya menolak untuk diajak keluar oleh dia karena saya berpikir bahwa hal itu bisa mengakibatkan Aqidah saya cacat.

Akhirnya dia kembali menutup pintu sel dan hilang entah kemana.

Sebagai tambahan, sebelum peristiwa ini terjadi, beberapa orang Aparat (*Thaghut)* pernah bilang kepada saya bahwa HP saya yang mereka bawa sebagai barang bukti di pengadilan pernah bunyi sendiri padahal jelas sekali mereka tahu bahwa HP tersebut tidak ada baterainya! Peristiwa ini akhirnya menjadikan mereka takut. Saya tidak tahu apakah peristiwa ini ada hubungannya dengan "sosok perempuan misterius" tersebut atau tidak. *Wallahu A'lam bis showab….*

3. *Rasain Lu…!*

Pernah suatu hari ketika saya sudah ditempatkan di LP Krobokan-Denpasar, ada seorang sipir musyrik Hindhu yang berpangkat perwira mendatangi saya kemudian dia berkata kepada saya:

"Nanti kalau tidak ada yang berani mengeksekusi biar saya saja yang mengeksekusi."

Mendengar perkataan sipir musyrik tersebut saya sangat marah sambil bertanya kepadanya, "Kamu ini siapa?"

Mendengar pertanyaan saya ini dia hanya diam, lalu saya katakan lagi padanya:

"Sebentar lagi kamu akan mati!"

Setelah peristiwa ini, enam bulan kemudian saya melihat dia lewat di depan sel saya, waktu itu langsung saya katakan padanya:

"Hai…! Kamu belum mati?"

Dia mendengar perkataan saya tapi dia tidak berani menoleh.

Selang empat hari kemudian saya mendapat kabar bahwa si musyrik ini sudah mati ketika dia bersama rombongan beberapa napi naik mobil dalam rangka untuk mengikuti pertandingan sepak bola antar LP. Dalam perjalanan, rombongan ini mengalami kecelakaan sehingga mobil yang mereka naiki terbalik. Anehnya, para pembaca sekalian, semua penumpang selamat bahkan cedera pun tidak, kecuali si musyrik ini. Dia mati dalam keadaan mengenaskan dengan kondisi kepalanya berlubang…!

Mendengar berita yang menggembirakan, saya segera sujud syukur kemudian saya mengadakan syukuran kecil-kecilan karena seorang musuh Allah dan Rasul-Nya telah binasa. *Walhamdulillahi Robbil Alamin, wa lillahil izzatu wa lirasulihi wa lilmu'minin.*

Para pembaca sekalian…

Inilah contoh balasan bagi siapa saja yang memusuhi Islam dan kaum Muslimin khususnya para mujahidin, baik dengan lisan mereka, tangan mereka atau apa saja yang mereka miliki dan mereka mampui.

Maka…..ambillah pelajaran wahai orang-orang yang punya akal!

4. Lho… Celanaku kok Basah?

Saya masih ditahan di Polda Bali. Ketika itu saya punya celana panjang yang kebetulan menutupi mata kaki kalau saya pakai, padahal menurut sunnah tidak boleh memakai kain sarung melebihi mata kaki (*isba*l). Oleh sebab itu, saya minta kepada salah satu polisi Bali yang *njaga* untuk memotong kelebihan celana itu karena kata dia istrinya tukang jahit. Maka celana saya dia bawa pulang. Setelah beberapa hari, celana itu dia bawa dan diserahkan kepada saya, tapi anehnya dalam keadaan basah, sambil dia berkata kepada saya:

"Ini Ustadz celananya, tapi maaf ya… celananya basah."

"Lho kok basah?" tanya saya.

Kemudian dia jawab:

"Begini Ustadz, istri saya kan hamil besar, kata istri saya dia ingin punya anak seperti Ustadz, makanya setelah celana dipotong, isteri saya *ngajak* ke laut, *trus* dia berenang pakai celana Ustadz."

Waktu itu saya jawab, "Ya..., *ndak* apa-apa, sampaikan terima kasih pada isterimu."

Padahal dalam hati saya, saya berkata:

"Kok celana saya dipakai perempuan? Hamil lagi…, Hindhu lagi! Ada-adaaaa…. saja."

5. Diserang Monster Katak

Sekarang saya berada di LP Krobokan. Suatu malam, sekitar jam 23.00, waktu itu saya belum tidur dan masih duduk di atas ranjang. Tiba-tiba bulu kuduk saya berdiri. Ternyata tidak berapa lama, dalam keadaan sadar saya melihat dari arah depan saya dengan jarak ± 1.5 meter nampak seekor monster katak yang jelek sekali tapi hanya kepalanya saja. Tiba-tiba monster ini mengeluarkan dua tangan yang diarahkan ke leher saya. Seketika itu juga saya melihat kilatan cahaya putih yang masuk ke kepala saya kemudian berubah menjadi seorang kakek yang bersurban putih, berjubah putih dan berjenggot panjang. "Kakek misterius" tersebut -dalam penglihatan saya- dia berada di dalam kepala saya sambil duduk bersila.

Kemudian Kakek misterius tersebut berteriak kepada saya:

"Rozy… takbir, arahkan tangan ke depan!"

Spontan saya bertakbir sambil mengarahkan kedua tangan saya ke depan untuk menolak serangan "monster" jelek tersebut. Alhamdulillah, dengan izin Allah Subhanahu wa Ta'ala, kepala "monster" jelek tersebut retak kemudian hancur berantakan dan keluar dari kamar saya dengan bentuk cahaya merah. Bersamaan dengan itu Si "Kakek misterius" juga menghilang dari kamar saya dengan bentuk cahaya putih.

Para pembaca sekalian,

Sebetulnya kejadian yang saya alami seperti kisah di atas tidak hanya sekali saja terjadi, akan tetapi berulang kali terjadi selama saya dipenjara. Saya yakin bahwa "monster-monster" jelek tersebut adalah jin-jin kafir yang dikirimkan dalam rangka mencelakakan saya. Alhamdulillah, ternyata Allah Azza wa Jalla masih sayang kepada saya dan melindungi saya dari segala mara bahaya. Buktinya setiap kali ada kejadian yang hendak mencelakakan saya, Allah selalu kirim "penolong" yang tidak saya duga sebelumnya. Ini semua menunjukkan bahwa **Allah senantiasa bersama dengan orang-orang beriman yang mau menolong agama-Nya.**

6. Senjata Makan Tuan

Saya sudah berada di LP Batu-Nusakambangan. Saat itu saya mengikuti shalat Ied bersama napi-napi yang lain, terlihat hadir juga beberapa wartawan baik dari media cetak maupun media elektronik. Pada waktu itu lagi panas-panasnya kabar tentang eksekusi kami bertiga (saya, Ali Ghufron dan Imam

Samudra). Setelah Sholat Ied para wartawan berebut untuk mewawancarai kami bertiga. Salah seorang di antara mereka bertanya kepada saya:

"Amrozy…, Amrozy…, katanya mau dieksekusi?"

"Siapa yang mau dieksekusi?" Tanya saya, kemudian saya lanjutkan:

"Wong hakimnya yang memvonis mati saya saja, sebentar lagi mati kok…!"

Ternyata para pembaca, apa yang saya katakan dijadikan kenyataan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Selang 6 hari kemudian, saya mendengar kabar bahwa hakim yang telah memvonis saya dengan hukuman mati telah mati duluan. Alhamdulillah, salah seorang musuh Allah dan Rasul-Nya telah binasa. Dengan adanya kejadian tersebut saya mengadakan syukuran. Peristiwa ini hendaknya menjadi pelajaran penting bagi siapa saja yang memerangi para mujahidin.

7. Muhsinin

Para pembaca sekalian,

Masalah makanan bagi seorang muslim bukanlah masalah yang remeh. Karena Allah Subhananu wa Ta'ala telah memerintahkan di dalam kitab-Nya agar orang-orang beriman mengonsumsi makanan yang *halal* dan *thoyyib* (baik) baik halal dari zatnya maupun cara mendapatkannya. Apalagi makanan dan minuman yang masuk ke perut kita sangat menentukan dikabulkannya do'a kita atau tidak. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa do'a adalah "senjata" ampuh bagi seorang muslim apalagi seorang mujahidin. Oleh sebab itu, hendaknya seorang muslim terlebih lagi seorang mujahidin harus betul-betul memerhatikan makanan dan minuman yang masuk ke perutnya.

Demikian juga halnya dengan kami. Semenjak kami ditahan di LP Krobokan, Denpasar-Bali, kami sudah betul-betul berusaha untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang kami yakini kehalalannya dan jelas dari mana datangnya atau siapa yang memberikannya. Hal ini kami lakukan bukan berarti kami mengharamkan makanan "cadong" dari LP atau menganggap bahwa diri kami suci, akan tetapi lebih merupakan *ikhtiyath* (kehati-hatian) yang berusaha kami lakukan. Apalagi mengingat bahwa hukuman kami adalah hukuman mati, sehingga kami berusaha untuk menghindari makanan yang kami anggap *syubhat* (meragukan) apalagi haram.

Dan selama kami ditahan di LP Krobokan, Denpasar-Bali, kira-kira selama kurang lebih 2 tahun, Allah Azza wa Jalla senantiasa memudahkan kami dalam urusan tersebut, Alhamdulillahi Robbil A'lamin…

Nah…, ketika kami sudah dipindahkan ke LP Batu-Nusakambangan, Cilacap-Jawa Tengah, kami juga berusaha bagaimana caranya agar dapat

mengonsumsi makanan yang jelas-jelas halal dan jelas pula sumbernya. Memang awalnya ketika kami baru sampai di LP Batu-Nusakambangan, kami "terpaksa " makan apa adanya karena kondisi kami waktu itu belum ada yang membesuk. Keadaan ini kami alami kurang lebih selama 2 bulan.

Tapi, Alhamdulillah, setelah kami dibesuk, kami sudah bisa mulai mengonsumsi makanan sebagaimana yang kami harapkan. Hal ini karena semata-mata pertolongan Allah Subhananu wa Ta'ala, dalam bentuk infaq yang diberikan oleh sebagian kaum muslimin yang telah digerakkan hatinya oleh Allah untuk membantu kami, di samping bantuan yang selama ini telah kami terima dari keluarga atau kaum kerabat kami.

Ini merupakan karunia dan kemudahan dari Allah Subhananu wa Ta'ala yang tidak pernah kami bayangkan sebelumnya. Padahal kami *ndak* pernah mengenal mereka dan mereka pun *ndak* pernah mengenal kami, kami juga *ndak* pernah berjumpa dengan mereka dan mereka pun *ndak* pernah berjumpa dengan kami. Hanya Aqidah dan keimanan sajalah yang telah menjadi ikatan *ukhuwah* (persaudaraan) di antara kami. Dan juga karena kesamaan *ghoyah* (tujuan) di antara kami, yaitu semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah dan Jannah-Nya. Sungguh, hal ini adalah sesuatu yang *gharib* (asing) di tengah-tengah manusia zaman modern yang telah menuhankan materi dan yang mengikat persaudaraan manusia hanya dengan nilai-nilai duniawiyah yang rendah.

> Kami bersyukur kepada Allah…
>
> Ternyata umat ini tidak akan pernah mandul untuk melahirkan manusia-manusia seperti kalian, wahai saudaraku…
>
> Manusia-manusia beriman yang peduli dengan Jihad dan mujahidin.
>
> Manusia-manusia beriman yang sadar bahwa apa yang selama ini mereka miliki hanyalah amanah yang diberikan oleh Allah untuk ditunaikan kepada yang berhak.
>
> Yang telah menginfaqkan sebagian hartanya dengan tangan kanannya yang tidak ingin diketahui oleh tangan kirinya.
>
> Mudah-mudahan kalian dicatat oleh Allah Azza wa Jalla sebagai orang-orang yang bertaqwa yang tersembunyi dari pandangan manusia.
>
> Biarlah penduduk bumi tidak mengenal kalian, asal Robb yang di atas langit mengenal kalian….
>
> Maka lewat tulisan yang sederhana ini dengan tulus kami ucapkan: *Jazakumullah khoiron* (semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan) Amin… ya Robbal Alamin."

Mimpi-Mimpi Saya :

1. Bertemu Perempuan Seperti Bidadari

Malam itu, tepatnya tanggal 8 bulan 3 tahun 2003, hari Sabtu malam Ahad. Tiba-tiba sekitar pukul 12.00 tengah malam saya terbangun dari tidur dengan perasaan agak sedih. Hujan yang turun rintik-rintik ternyata membuat tidur saya barusan nyenyak sekali, hingga hadir sebuah mimpi yang sangat indah, menakjubkan dan membahagiakan.

Dalam mimpi saya berada di suatu tempat yang belum pernah saya lihat sepanjang hidup, apalagi menempatinya. Tempat itu adalah sejenis bangunan istana yang sangat besar, luas, sampai tidak bisa dijangkau dengan pandangan mata secara keseluruhan. Sulit dibayangkan karena tempat dan bangunan serta benda-benda yang ada di dalamnya sangat banyak, dan semuanya tampak menyenangkan. Benda-benda yang ada kebanyakannya terbuat dari emas dan perak. Kain-kain sejenis korden yang menghiasi di dalam istana tersebut terdiri dari kain-kain yang berwarna-warni, sehingga tiang dan tangga serta kamar-kamar itu nampak dilapisi emas dan perak (*Subhanallah*).

Di sekeliling tempat itu penuh dengan pohon-pohon bonsai yang berbunga. Bagaikan seribu bunga yang jenisnya macam-macam, ditambah dengan batu-batuan indah yang di bawahnya mengalir sungai aneka warna. Di dasar sungai terlihat jelas kerikil dan batu-batu kecil sejenis mutiara.

Perlu diketahui bahwa keadaan tersebut di atas belum apa-apa karena pada waktu itu saya masih berada di tingkat yang bawah. Itupun saya sudah tercengang sehingga saya hanya berdiri di balik tiang yang berbalut emas, sambil melihat ke sana ke mari, ke atas dan ke bawah. Kalau melihat ke atas macam-macam kain sutera yang terbentang, dan di balik bentangan kain tersebut nampak bayang-bayang perempuan lewat (lalu lalang), dan kalau melihat ke bawah nampak sungai-sungai dan kerlap-kerlip batu-batu mutiara yang ada dalam air, serta terdengar gemercik suara air yang mengalir di sungai tersebut. Setelah sekian lama saya tertegun di balik tiang tersebut rupanya diam-diam ada yang memperhatikan keberadaan saya.

Setelah itu, kayaknya ada yang menyuruh saya untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi, kemudian saya berjalan pelan-pelan melewati tangga yang terdiri dari emas dan perak. Saya sangat hati-hati, ternyata ada suara agak keras sedikit yang ditujukan kepada saya.

"Cepat sedikit, sudah ada yang menunggu di atas."

Jadi saya agak cepat naik ke tingkat atas. Dan sesampainya di tingkat tersebut lebih tercengang lagi dibuatnya, karena di samping pemandangannya yang lebih indah dari sebelumnya, dari situ juga saya dapat melihat tempat yang mengerikan sekali, tempatnya nampak jauh lebih dalam.

Tempat itu dihiasi dengan warna-warna yang menakutkan kemudian terdengar juga raungan-raungan sesak manusia yang kesakitan atau rupa mereka terlihat luka dan berdarah serta jeritan minta tolong, tapi tiada yang menghiraukan, semua masa bodoh. Rupanya saya tidak lama di tempat itu, karena kemudian ada yang mengajak saya ke suatu tempat seperti ruangan tapi luas sekali. Di situ saya ditunjukkan perempuan-perempuan serta kamar berikut tempat tidurnya. Ditunjukkan juga ruangan yang ada kursi serta meja lengkap dengan makanan dan minuman yang bermacam-macam jenisnya, tapi saya tidak berkenan dengan tawaran-tawaran tersebut.

Bersamaan dengan peristiwa ini, anehnya semua perempuan yang beraneka ragam jenis pakaiannya, yang semuanya terbuat dari sutera, memberi isyarat dengan mata dan ada juga dengan suara bahwa saya disuruh naik ke tempat yang lebih atas lagi. Senyum dan lenggak-lenggok perempuan-perempuan itu saat berjalan membuat saya lebih penasaran ada apa di atas sana. Lalu saya disuruh naik lagi. Seterusnya saya mencoba berjalan pelan-pelan menuju tingkat yang paling atas, dengan penuh kehati-hatian dan merinding juga bulu roma ini.

Setelah sampai di tempat itu (*Subhanallah*), tempat dan perlengkapan serta isinya jauh lebih mewah, lebih indah, lebih menyenangkan dan lebih menakjubkan jika dibanding dengan yang pernah saya lihat di tingkat bawah tadi. Bagaikan tidak ada apa-apanya.

Selanjutnya, saya berjalan-jalan mengelilingi tempat-tempat yang paling indah ini sambil memerhatikan lambaian kain-kain sutera berwarna-warni yang terbentang di sana sini, serta suara angin sepoi-sepoi membuat saya kerasan tinggal di tempat tersebut. Tak lama kemudian dari balik gantungan kain korden yang terbuat dari sutera yang warna-warni itu keluar sosok perempuan yang mengagumkan (*Subhanallah*).

Saya belum pernah lihat ada perempuan seperti ini. Dari wajahnya, senyumnya, kakinya, jalannya, lirikan matanya serta indah pakaian yang dipakainya, mungkinkah ini bidadari…? Pokoknya belum pernah ada perempuan seperti ini sebelumnya karena saking cantiknya dia, apalagi di dunia!!! Kemudian perempuan ini mendekati saya, setelah sampai di dekat saya, dia pegang pundak saya… akhirnya saya pingsan dibuatnya, seterusnya saya dibawa terbang oleh perempuan ini ke tempat yang jauh, karena perasaan saya sangat lama sekali perjalanannya.

Setelah sekian lama perjalanan saya baru sadar, bahwa saya sudah berada di tempat yang indah juga, yaitu di lembah yang berkebun segala macam pohon-pohonan, buah-buahan, rumput-rumputan yang hijau yang belum terlihat seumur hidup saya, serta tanahnya yang naik turun dan sungai-sungai yang airnya berwarna-warni, batu-batuan sejenis mutiara nampak jelas sekali.

Di sungai ini juga banyak perempuan-perempuan yang sepertinya sudah pernah saya lihat sebelumnya, dan mereka mandi-mandi di sungai. Saya dan perempuan yang membawa saya tadi ke sekitar lembah, kebun atau sungai-sungai ini juga saling bercanda ria, tiba-tiba di dalam sungai, di balik batu ada satu pucuk pistol yang bila saya ingat-ingat sudah pernah saya pakai waktu di dunia. Saya heran sekali kenapa benda ini ada di sini, tapi perempuan itu cuma tersenyum melihat saya memegang pistol tersebut, kemudian dia bilang, "Itukan memang hartamu, jadi di mana pun pasti ketemu."

Melihat asyiknya saya bercanda ria dengan perempuan ini, perempuan-perempuan yang berlalu-lalang di tempat itu saling berbisik-bisik kayak cemburu karena mereka sempat juga bertanya, "Dengan siapa engkau ini….?" Tapi dia hanya senyum kecil.

Selanjutnya saya berdua berjalan-jalan dan berlari-lari ke sana ke mari menikmati indahnya suasana lembah, kebun, sawah-sawah dan angin yang sangat sejuk sekali. Saat itu, dengan melihat si perempuan dan juga anak-anak kecil yang wajahnya putih-putih memancarkan sinar, menjadikan saya bertambah senang dan puas menikmati hidup yang serba menyenangkan.

Di tempat ini juga nampak bermacam-macam burung dan hewan yang menambah suasana menjadi ramai. Kicauan bermacam-macam burung yang belum saya lihat seumur hidup. Di tepi sungai ada rumah-rumah kecil yang terlihat di dalamnya anak-anak dan perempuan-perempuan makan buah-buahan sambil bermain dengan mainan-mainan yang belum pernah aku lihat selama ini.

Kemudian tiba-tiba saya merasa ingin berburu. Perempuan itu lalu mengambilkan saya senjata dari salah satu rumah kecil tadi untuk menembak burung yang saya inginkan. Burung incaran saya itu rupanya, besarnya, cantiknya dan warnanya belum pernah saya lihat seumur hidup saya. Setelah saya tembak jatuh (*Subhanallah*) kemudian dimasak sama perempuan tadi, akhirnya kita makan bersama, tak lupa ikut makan juga perempuan-perempuan yang lain.

Setelah kenyang, saya dengan perempuan yang satu ini sudah berkemas-kemas mau tidur, dan anak-anak pun tak ada lagi, begitu juga perempuan-perempuan lainnya melambaikan tangannya untuk pamit…tapi… perempuan yang satu ini juga melambaikan tangannya untuk pamit… sambil pergi dia tersenyum dan berkata: "Kita bertemu lagi ya." Waktu itu saya sangat sedih…

meskipun saya juga ikut melambaikan tangan melepas kepergian mereka… dan tiba-tiba saya terbangun dari tidur… alias *nglilir*…. Selesai.

- *Inilah mimpi saya, mudah-mudahan terwujud. Amin…ya Robbal Alamin…*

2. Di POLDA Bali, Juli 2003 : Bertarung dengan Setan

Saya pernah mimpi seakan-akan saya sedang bersama-sama Abdul Matin dan kawan-kawan, di antara rombongan itu terdapat juga saudara Jairi (Tenggulun). Saya tidak tahu rombongan ini mau pergi ke mana, yang jelas ketika dalam perjalanan rombongan saya ini singgah di suatu masjid di tepi jalan besar. Sewaktu saya turun dari mobil dan masuk ke halaman masjid, tiba-tiba perasaan saya tidak enak, dalam hati saya ada apa ini? Kok, tiba-tiba saya merasa ada yang kurang beres dalam masjid ini? Meskipun saya sudah ragu untuk memasuki halaman masjid itu tetapi perasaan ini saya sembunyikan.

Kemudian kawan-kawan pergi ke tempat air wudhu. Setelah semua sudah selesai berwudhu dan mereka semua masuk ke dalam masjid, saya baru datang dan mau membuka keran air itu, tiba-tiba keran air itu pindah sendiri dan berbicara, tapi saya tidak mengerti maksud pembicaraan keran air ini, tapi sepertinya keran air ini marah dengan saya dan memaki-maki.

Meskipun seperti itu keadaan saya, Alhamdulillah saya tetap bisa berwudhu dan sholat, kemudian saya bersama rombongan melanjutkan perjalanan dan sampai di tempat yang jalannya naik turun bukit.

(Selanjutnya, mimpi terpotong) Kini, seakan saya hanya seorang diri berjalan di suatu ladang atau sawah yang ketika itu dalam kondisi kemarau, jadi tanaman dan pepohonan banyak yang kering.

Waktu itu saya hanya sendirian, tidak satu pun manusia yang saya jumpai. Kemudian saya berjalan terus melalui jalan yang berliku-liku, anehnya saya tidak mengerti tujuan perjalanan saya ini, jadi asal ke depan saja. Nampaknya perjalanan saya ini sudah sangat jauh dan melelahkan, tiba-tiba saya sadar bahwa saya tersesat jalan, maka dari itu saya secepatnya mencari jalan untuk bisa kembali ke tempat semula.

Akhirnya saya berjalan terus sambil berpikir sampai di mana saya ini? Bisa pulang atau tidak saya ini? Pokoknya bermacam-macam pertanyaan dalam hati. Tidak lama kemudian di tengah perjalanan, tiba-tiba di depan saya ada makhluk jelek sekali menghadang saya. Kemudian saya berdo'a sambil berpikir

serta bertanya-tanya dalam hati, siapa makhluk ini? Tapi dalam hati saya yakin sekali bahwa makhluk jelek ini adalah musuh dan akan mencelakakan saya. Kemudian saya mencari tempat yang lapang untuk menghadapi makhluk jelek ini, tidak lama setelah saya dapat posisi yang lebih baik, tiba-tiba makhluk ini merangsek dan menyerang saya. Saya lawan dia, dan Alhamdulillah makhluk jelek ini kalah dan hilang begitu saja. Tiba-tiba datang lagi yang lain, rupanya hampir mirip dengan yang sebelumnya, dan langsung maju menyerang saya. Saya lawan kembali, dan Alhamdulillah, makhluk jelek ini kalah dan menghilang begitu saja tanpa bekas. Setelah itu, ada yang datang lagi, wajah dan rupanya hampir sama dengan yang pertama dan yang kedua, saya lawan dengan berbagai cara dan makhluk ini pun kalah juga dan menghilang tanpa bekas. Tetapi kemudian datang lagi yang keempat, wajah dan tampangnya hampir serupa dengan yang lainnya, dan bertarung dengan saya juga. Alhamdulillah, yang ini pun kalah. Akhirnya saya bersyukur dan berdo'a kepada Allah Ta'ala karena bisa mengalahkan *Thaghut* atau makhluk-makhluk jelek tersebut.

Tetapi tidak lama dari arah kejauhan saya nampak ada sekelompok orang berjalan menuju ke tempat saya, setelah saya amati dan perhatikan dengan seksama, rupanya keempat makhluk jelek tadi datang lagi bersama kepala atau pimpinannya. Sesampainya di depan saya, sekitar jarak sepuluh meter, mereka sepakat untuk menyerang saya secara bersamaan, posisi mereka berjajar dan kepala atau pimpinan berdiri di tengah-tengah, jadi dua orang di sebelah kanan dan dua orang lagi di sebelah kirinya. Waktu itu saya betul-betul memusatkan pikiran, berdo'a dan mengharap pertolongan dari Allah Ta'ala.

Kemudian mulailah perang tanding sampai lama, anehnya waktu saya bertanding dengan mereka itu, di telinga saya seakan-akan mendengar suara:

"Ayo lawan terus jangan gentar hadapi mereka dan berdo'a."

Akhirnya satu persatu mereka hancur menjadi api, tetapi pimpinan mereka masih berdiri dengan sombongnya. Memang yang satu ini badannya sangat besar dan tampangnya sangat menyeramkan. Mulailah perang antara saya dan pimpinan setan ini, tetapi kali ini betul-betul perlawanan, sebab musuh saya kali ini sangat tangguh. Setelah bertempur berjam-jam lamanya, tenaga saya semakin berkurang dan melemah, di samping itu pohon besar yang saya buat sandaran sudah kering, saking panasnya badan saya, tiba-tiba dalam keadaan seperti itu ada sosok manusia yang berjubah putih datang dari arah yang tidak diketahui membawakan sekantong air dingin kemudian dikasihkan ke saya dan disuruh minum secepatnya. Dia menyuruh saya melawan makhluk jelek ini dengan ucapan takbir dan berdo'a terus sambil menadahkan tangan, akhirnya apa yang disuruh orang berjubah ini saya laksanakan dengan seksama dan penuh keberanian, sebab waktu itu saya sangat yakin bahwa akan ada

bantuan dari langit, ternyata betul-betul ada, maka dengan teriakan takbir berkali-kali dan penuh harap kepada Sang Penolong Robbul A'lamin, saya melakukan tendangan-tendangan yang membuat setan tadi tubuhnya retak dan pecah. Meskipun begitu dia masih berusaha untuk membuat perlawanan, tetapi perlawanannya sia-sia, sebab di antara tubuhnya sudah retak-retak dan ia pun terhuyung-huyung. Akhirnya hancur lebur berantakan. Memang pertempuran ini sangat hebat, sampai-sampai tempat di sekitar pertempuran tadi terbakar semua.

Ketika bekas api hancur-leburnya setan tersebut sudah hilang, tiba-tiba turun hujan dengan lebatnya dan menyapu bersih bekas-bekas tubuh-tubuh yang hancur tadi. Seluruh tanah di sekitar tempat tadi dan sejauh pandangan saya kemudian berubah menjadi hijau subur dan bersih, indah menyenangkan sekali, di samping itu terlihat taman-taman penuh dengan anak-anak kecil sekitar umur 7-10 tahun berwajah tampan, kulitnya putih seperti mutiara, yang lebih menyenangkan mereka menyambut saya dan melayani saya serta menyanjung-nyanjung saya sebagai pahlawan *(Subhanallah)*

Akhir suasananya menjadi sangat menakjubkan, bagaimana tidak? Dari tempat gersang menjadi taman-taman bunga serta angin berhembus sejuk, keadaan alam sekitar sungguh menyenangkan, tidak ada awan juga tidak nampak sinar matahari. *Subhanallah*, setelah saya sudah senang dan kerasan bertempat-tinggal di tempat yang begitu indah dan menyenangkan… *eh gak tau*nya bangun…Selesai.

- *Takwil: silahkan tanya ke orang Alim yang ahli takwil, atau silahkan merujuk di buku Ibnu Sirin.*
- *Pengalaman: waktu saya mimpi di atas ini adalah ketika saya menjalani atau dalam proses persidangan di Bali, dan siangnya mimpi ini betul-betul terbukti di persidangan itu, sebab kelima hakim yang menghadapi saya betul-betul ketakutan, dan ketakutannya itu diucapkan di surat kabar.*

3. Di LP Krobokan, Bali : Bertemu Adik yang Sudah Meninggal

Mimpi yang ini, saya sedang berjalan di suatu tempat (saya tidak kenal tempatnya), tiba-tiba dari kejauhan ada yang memanggil saya. "Akhi Rozi, Akhi Rozi." Saya bertanya dalam hati, siapa yang memanggil-manggil saya itu? Kemudian saya dekati, begitu juga dia pun berjalan mendekat ke arah saya. Rupanya setelah saya perhatikan dia adik saya yang sudah meninggal, yaitu

Amin Jabir. Kemudian dia mengucapkan salam dan langsung saya jawab salamnya, terus dia bilang begini:

"Akhi Rozi, antum *tak* tunggu ya… sebab saya mau nikah."

Jawab saya: "Lho, *ente*-kan *udah* meninggal?

Sambil senyum-senyum dan mukanya putih berseri-seri, dia menjawab:

"Saya *gak* mati!! Saya masih hidup bahkan mau menikah. Tolong antum datang yaa… *tak* tunggu, loo… betul *tak* tunggu, nanti siapa yang menjadi saksi pernikahan saya?"

Kemudian dia menjauh sambil senyum-senyum dan masih mengatakan:

"Antum *tak* tunggu…antum *tak* tunggu…..datang yaa….datang yaa….!!

Waktu itu dalam saya bergumam dalam hati, dia kan sudah mati? Yang jelas waktu itu saya gembira bercampur takjub, sebab penampilan Amin Jabir, adik saya yang sudah meninggal itu, betul-betul ganteng, kulitnya putih dan mukanya berseri-seri sambil menampakkan senyuman yang sangat ceria. *Subhanallah*, kan dia sudah meninggal? Tanya saya setelah dia hilang dari pandangan saya… akhirnya, saya bangun dari tidur. Selesai.

- *Takwil: Silahkan merujuk di buku mimpi Ibnu Sirin.*

4. Ditangkap Thaghut dan Kenikmatan Sesudahnya

Dalam mimpi ini sepertinya saya berada di suatu lembah yang dikelilingi bukit-bukit. Di lembah ini saya berlatih silat dan berolahraga. Tetapi karena terlalu semangat, akhirnya saya tidak merasa sedikit pun bahwa segala tingkah laku saya ada yang memperhatikan dari balik pepohonan di atas bukit. Saya tersadar setelah melihat ada gerakan-gerakan beberapa sosok manusia di atas bukit tersebut.

Tidak lama kemudian saya secepatnya menyelinap di balik semak belukar dengan harapan tidak sampai tertangkap oleh mereka, tetapi ternyata sia-sia, karena jumlah mereka sangat banyak akhirnya saya tertangkap, dan seterusnya diinterogasi atau ditanyai berkenaan dengan keberadaan saya di lembah itu dan apa saja yang sudah saya perbuat selama ini.

Dari sinilah saya baru sadar bahwa mereka yang mengawasi dan menangkap saya adalah tentara-tentara *Thaghut* yang sengaja dikirim ke lembah atau tempat ini untuk memata-matai saya sekaligus menangkap saya. Untuk itu selama saya diinterogasi, saya berpikir agar mereka ini tidak jadi serius atau bersungguh-sungguh dalam menginterogasi saya. Akhirnya saya berpura-pura seperti orang lagi stres (setengah gila).

Alhamdulillah, ternyata mereka tidak melanjutkan untuk mengorek keterangan dari saya. Kemudian mereka membiarkan saya untuk berjalan ke sana ke mari, tetapi mereka tetap mengawasi segala gerak-gerik saya ke mana pun saya pergi, buktinya dua orang tentara selalu mengikuti di belakang saya. Saya bersama dua tentara tersebut berjalan-jalan terus ke atas bukit, tetapi rupanya di depan saya terhalang tebing yang sangat tinggi dan betul-betul tegak, kemudian para *Thaghut* itu mengajak saya untuk memanjat tebing itu.

Akhirnya saya bersiap-siap untuk memanjat tebing tersebut, meski sudah naik saya masih bertanya kenapa kita mesti naik tebing ini? Mereka bilang agar kita bisa melihat tempat yang lebih tinggi, tapi anehnya setelah sampai di atas mereka justru membiarkan saya pergi atau memisahkan diri dari tangan mereka, maka secepatnya saya pergi ke tempat yang lebih tinggi dari mereka. Setelah saya berada di atas, tiba-tiba saya merasakan indahnya suasana di puncak bukit tersebut, sebab saat itu matahari tidak menampakkan sinar panasnya ditambah dengan indahnya warna langit yang membiru dan kehijau-hijauan serta sangat cerah jika saya melihat ke atas. *Subhanalloh*.

Ketika saya sedang asyik-asyiknya melihat ke atas yang sangat indah, tiba-tiba dari atas langit turun gambaran-gambaran sosok manusia yang sangat banyak, setelah betul-betul saya amati dan seluruh pandangan saya arahkan ke atas langit akhirnya sangat jelas, bahwa yang berwarna-warni menghiasi indahnya langit tersebut adalah manusia. Manusia yang bisa terbang, maksudnya mereka bisa melayang-layang di udara bebas, seperti halnya mutiara-mutiara yang berterbangan.

Waktu itu saya sangat takjub dengan penampilan mereka yang melayang-layang ditambah dengan warna-warni mereka, seakan saya tidak percaya bahwa mereka adalah manusia biasa. Bagaimana saya tidak kagum dengan pemandangan ini? Jika melihat warna langit yang sangat indah, kemudian di angkasa bebas terlihat bekerlipan warna-warni sosok manusia yang melayang-layang. Akhirnya sosok-sosok manusia yang sedang melayang tersebut semakin merendah dan terlihat jelas. Dan tak lama kemudian sekelompok manusia yang melayang di angkasa tadi turun ke bumi tidak jauh dari tempat saya. *Subhanallah…*mereka adalah tiga wanita yang sangat cantik, dan jelas bukan wanita dunia.

Saya tidak lepaskan sedikit pun pandangan saya dari arah mereka, ternyata mereka berjalan menuju ke suatu tempat seperti asrama atau pemondokan, sebelum mereka sampai di pemondokan tersebut secepatnya saya mendekati mereka, ternyata setelah betul-betul dekat dengan mereka. *Subhanallah*, mereka wanita-wanita yang sangat cantik dan sangat sopan penampilannya, mereka berpakaian dan berjilbab warna hijau dan biru laut, kemudian bersepatu panjang bertali sampai betisnya. Saat itu saya

memberanikan diri untuk mendekati mereka sambil mengucapkan salam, dan mereka serentak menjawab salam saya. Tiba-tiba saya langsung jatuh cinta pada satu di antara mereka bertiga, akhirnya saya minta pada mereka agar saya diperkenankan ikut masuk ke asramanya, waktu itu mereka masih di luar gapura asrama itu, tidak lama kemudian satu di antara mereka ada yang menjawab usulan saya dengan malu-malu, dan berusaha menyembunyikan kecantikannya dia bilang:

"Iya, akhi! Antum belum masanya berkumpul bersama kami. Insya Allah, tidak lama lagi… sabar ya…"

Terus dia mengucapkan: "Assalamu'alaikum."

Jawabku: "Wa'alaikum salam," meski dengan tetesan air mata kesedihan. Tapi saat itu juga saya sangat gembira, karena nampaknya ada harapan untuk berjumpa lagi. Kemudian mereka pergi sambil melambaikan tangan bersama jari-jemari yang sangat indah dan sempurna, akhirnya mereka masuk ke asrama yang sangat megah itu, yang memang sesuai dengan penghuninya, begitu juga saya langsung membalikkan arah dan berjalan menuju tempat yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Saya terus berjalan dan berjalan sambil membayangkan pertemuan dengan wanita-wanita yang sangat cantik tadi. Tanpa saya sadari bahwa saya sudah sampai di tempat yang sangat indah. *Subhanallah*, rupanya di sekitar saya terbentang kebun buah-buahan yang sangat banyak serta menakjubkan sekali. Sebab, dari rerumputan dan tanaman-tanaman semuanya indah dan menakjubkan, kemudian ada banyak penjaga kebun itu, mereka terdiri dari anak-anak kecil yang sebaya, sangat lembut dan santun. Mereka semua mempersilahkan agar saya masuk ke kebun tersebut dan menikmati apa-apa saja yang saya sukai.

Kemudian saya berjalan-jalan di dalam kebun itu sambil sesekali melihat ke atas langit yang sangat cerah dan sangat indah meskipun saya tidak melihat matahari. Waktu itu hati saya bertanya-tanya berapa luaskah kebun ini? Ternyata pertanyaan saya tidak terjawab, sebab kebun tersebut tidak nampak pangkal ujungnya, dalam hati saya hanya ada pujian dan sanjungan kepada kebesaran Sang Pencipta Alam yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Saya berjalan-jalan terus di dalam kebun itu sampai lupa sudah berapa lama perjalanan ini dan berapa jauh yang sudah saya tempuh selama ini. *Subhanallah*. Akhirnya saya berhenti dan istirahat sambil memetik buah-buahan. Pohon buah-buahan itu mirip seperti pohon cabe (lombok) besar dan buahnya pun serupa dengan lombok besar itu, tapi anehnya rasanya lain. Meski saya belum memakan buah itu. Bagaimana bisa makan? Baru melihat saja sudah kenyang. Memang sesuai dengan pesan anak-anak yang menjaga kebun itu sebelumnya, kata mereka:

"Terserah tuan, apa yang tuan sukai semua bisa tuan ambil di kebun ini, tidak ada larangan buat tuan, maksudnya semuanya bisa dimakan asal tuan mampu."

Setelah itu saya mau meneruskan perjalanan untuk menikmati indahnya suasana kebun yang luasnya tidak terjangkau itu…eh, rupanya saya terbangun dari tidur. Selesai.

- *Takwil mimpi di atas : Silahkan tanya ke orang yang ahli dalam menakwil.*

5. Digoda Gadis Cantik

Dalam mimpi ini saya melihat sekian banyak orang berkumpul sepertinya mereka mencari sesuatu yang hilang, mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan dan menemukan sesuatu yang sedang dicarinya. Anehnya, mereka mencari sesuatu itu di tanah yang gersang dan bebatuan serta penuh dengan rumput-rumput yang kering dan pohon-pohon yang mati, sepertinya di tempat itu sudah sekian lama tidak turun hujan.

Saya segera mendekati mereka dan ikut-ikutan mencari, tetapi sebetulnya dalam hati saya bertanya-tanya, sebetulnya apa yang mereka cari ini…? Kemudian saya agak menjauh dari kerumunan mereka dan menuju ke tempat yang agak rendah seperti jurang, tetapi tidak begitu dalam, tiba-tiba di depan saya persis sudah berdiri seorang gadis yang sangat cantik.

Si gadis ini senyum-senyum sambil berkata kepada saya,

"Kamu diam-diam saja ya, sebab saya sudah tahu benda yang mereka cari"

Saya tanya kepada dia, "Apa sih sebetulnya yang mereka cari itu?"

Si gadis spontan mengajak saya,

"Ayo saya tunjukkan benda itu."

Kemudian saya ikut si gadis itu sambil tangan saya dipegang dan menuju ke rerumputan yang kering itu, tiba-tiba dia menudingkan telunjuknya ke arah rumput sambil memberi tahu saya, "Itu bendanya".

Secepatnya benda itu saya ambil, eh, ternyata sesuatu yang mereka cari-cari itu bentuknya seperti *Handphone* (HP), memang wajar kalau benda itu dicari sekian banyak orang, sebab bendanya memang bagus sekali dan menarik hati. Tetapi lucunya, mereka tidak tahu bahwa benda itu sudah di tangan saya, maka kebanyakan mereka masih tetap sibuk untuk mencarinya, maklum memang saya sengaja tidak memberi tahu mereka.

Selanjutnya diam-diam saya jatuh cinta dengan si gadis cantik ini, begitu juga, nampaknya dia sangat bergairah untuk mengajak saya berbagi rasa.

Akhirnya tidak jauh dari tempat ditemukan benda itu, saya tidur bersama si gadis dengan hanya beralaskan rumput-rumputan. Setelah beberapa lama, saya katakan kepada dia,

"Kita berpisah sampai di sini saja ya, sebab saya mau pergi jauh."

Kemudian dia menjawab,

"tidak mau! Saya mau ikut kemana saja…"

Namun, walau terpaksa dia saya tinggalkan begitu saja.

Saya kemudian berjalan ke arah Utara. Sudah jauh dari tempat pertemuan saya dengan si gadis tadi, saya sampai di sebuah kampung dan saya melihat sekumpulan orang yang sepertinya sibuk sekali. Dalam hati saya bertanya, ada apa dengan mereka itu ya? Perlahan-lahan saya mendekati mereka, rupanya mereka sibuk membicarakan soal gadis yang sudah mati tidak jauh dari tempat mereka, kemudian saya pun secepatnya menuju tempat yang mereka sebut.

Sesampainya di tempat itu saya perhatikan mayat si gadis itu…Betapa terkejutnya saya ternyata gadis yang sudah mati itu adalah gadis yang pernah saya jumpai bahkan pernah saya tidur bersamanya, maka dari itu saya katakan kepada mereka semua, bahwa saya kenal betul dengan gadis ini. Tiba-tiba si gadis yang kata orang-orang sudah mati spontan bangun dan langsung memeluk saya, setelah itu saya tanya si gadis ini,

"Ada apa dengan kamu ini?"

Dia langsung jawab, "*Habis* kamu *tinggalin* saya sendirian!" Sambil senyum-senyum.

Tapi anehnya, ketika si gadis cantik itu menjawab pertanyaan saya, saya sudah betul-betul sadar, bukan mimpi lagi, dan sudah bangun dari tidur. Si gadis cantik itu pun sudah berada di samping saya, di atas tempat tidur, sambil memeluk, mencium dan meremas jari-jari saya. Waktu itu saya tidak berpikir banyak, saya hanya melayani apa yang dia mau, tidak lama kemudian dia menawarkan sesuatu, yaitu agar saya mau menikahi dia, spontan saya jawab,

"Saya ini di penjara… "

Kemudian dia mengatakan, "Yang penting kamu mau menikah dengan saya, saya bisa keluarkan kamu dari penjara ini,"

Dengan tegas saya jawab,

"*ngapain* saya keluar sedang yang lainnya masih di sini."

Jawab dia lagi,

"Jangan khawatir, saya bisa membebaskan kawan-kawanmu semua…"

Di samping itu dia tetap berada di atas ranjang (tempat tidur) sambil merangkul-rangkul dari belakang dan mencium pipi saya sebelah kanan, si gadis ini memakai baju melayu (baju kebaya persis orang melayu), tidak lama kemudian dia bilang lagi kepada saya,

"Kamu dan yang lain bisa saya bebaskan, yang penting kamu bisa memenuhi syarat-syaratnya"

Saya tanyakan, "Apa itu?"

Dia langsung jawab,

"Syaratnya adalah: pertama, kamu tidak boleh sabar. Kedua, kamu jangan berdo'a kepada Allah. Ketiga, kamu tidak boleh bertawakkal kepada Allah." Mendengar persyaratan seperti itu saya langsung marah dan berkata:

"Apa kau bilang? Saya dari dulu berusaha untuk bisa sabar, tahu-tahu kamu melarang saya tidak boleh sabar? Kurang ajar….!" Sambil saya tendang dengan kaki kanan saya persis di dadanya sampai terhempas dan membentur tembok kamar saya, kemudian gadis itu melesat keluar dari kamar penjara saya, melalui lobang-lobang jendela kamar, akhirnya tubuh gadis itu hancur, berubah menjadi gumpalan asap putih. Setelah itu saya mendekat ke lubang jendela dan melihat keluar sambil menarik nafas panjang-panjang sambil mengucapkan istighfar dan subhanallah.

Siapa dia itu?

- *Takwil: Silahkan dirujuk ke orang yang ahli dalam menta'wil.*
- *Pengalaman: Mimpi seperti di atas yaitu sejenis makar atau bahasa jawanya santet, karena orang-orang musyrik Bali sudah kehabisan akal dengan cara yang kasar, akhirnya dengan cara yang halus. Wallahu A'alam.*

6. Bertempur

Saya pernah mimpi bersama-sama Abu Zaid dan Imam Samudra. Kami diajak keluar oleh beberapa penjaga penjara, mereka bilang pada kami katanya di depan sana ada yang ingin bertemu, waktu itu kami bertiga keluar menuju tempat yang mereka maksudkan itu, sesampainya di tempat itu kami bertiga agak curiga sebab tempat itu adalah lereng-lereng gunung. Pada saat kami bertiga sudah sampai di lereng-lereng gunung itu, tiba-tiba dari atas gunung datang beratus-ratus tentara bercampur masyarakat awam.

Mereka ternyata membawa senjata laras panjang dan menembaki kami dengan senjata-senjata tersebut. Akhirnya kami bertiga sepakat untuk melawan semampu kami, meskipun di antara kami tidak ada yang membawa alat apapun. Waktu itu Abu Zaid berada di tempat terdepan dan tertinggi kemudian disusul Imam Samudra dan saya berdiri paling belakang.

Kami pun bertempur melawan mereka (para *Thaghut)* sambil meneriakkan takbir dan melempari batu, diiringi suara-suara sya'ir dari Abu

Zaid yang memberi semangat kepada kami. Setelah pertempuran ini berlangsung hampir satu hari, kelihatannya musuh-musuh kami banyak yang mati terkena lemparan dari kami. Tiba-tiba Abu Zaid dan Imam Samudra cedera terkena tembakan mereka. Maka spontan Imam Samudra teriak memanggil-manggil saya:

"Akhi Rozi, antum maju terus, lawan mereka itu… hancurkan mereka! cepat…!! Di depan antum ada surga… lawan terus!!!"

Dan lantunan sya'ir-sya'ir Abu Zaid juga membuat saya semakin semangat, saya ambil batu kemudian takbir sekuat-sekuatnya sambil melemparkan batu itu ke arah mereka yang posisinya lebih atas itu. Alhamdulillah, mereka berantakan dan banyak yang mati, begitu juga senjata yang mereka gunakan banyak yang jatuh. Kemudian saya ambil senjata itu dan saya gunakan untuk menembaki mereka, akhirnya mereka mundur dan kalah. Akhirnya saya tahu bahwa sekian banyak musuh-musuh tadi adalah tentara *Thaghut* bersama-sama masyarakat kafir musyrik dari Bali.

Setelah mereka semua pergi dan kalah total, tiba-tiba dari arah utara ada sekelompok pemuda yang datang sambil mengucapkan takbir mendukung kemenangan kami. Allahu Akbar… Allahu Akbar… Allahu Akbar!!!

- *Takwil: Cari di buku-buku mimpi atau tanya orang yang bisa dipercaya.*

7. Di LP Krobokan, Bali : Bergabung dengan Mujahidin Afghanistan

Saya pernah mimpi naik gunung yang sangat tinggi, waktu itu saya tidak tahu kenapa saya harus naik gunung itu, yang jelas saya dalam keadaan sendiri dan naiknya melalui jalan setapak. Sepertinya jalan itu sudah sering dilewati orang sebelum saya, tetapi begitu saya sudah hampir sampai atas meski belum di puncaknya, tiba-tiba di tengah jalan setapak itu ada sumur yang dalam sekali.

Kemudian saya berusaha untuk mendapatkan jalan agar bisa meneruskan perjalanan sampai atas, akhirnya saya ambil jalan lain. Eh, rupanya jalan yang saya lewati malah jalan yang turun. Setelah itu saya ikuti jalan yang turun itu sampai jauh sekali. Akhirnya saya sudah keluar dari kawasan gunung dan sampai di ladang-ladang penduduk pada malam hari. Di ladang-ladang ini saya melihat beberapa orang yang sedang berburu, tetapi ada juga kelompok lain yang sedang di tempat itu.

Ketika saya sendirian, tiba-tiba saya bertemu dengan Ali Imran dan Abu Zaid yang sedang berada di tempat itu dengan menyandang senjata laras

panjang. Setelah kami bertiga kumpul, saya dikasih senjata AK-47 oleh Ali Imran dan kami meneruskan perjalanan. Anehnya, meski dalam keadaan gelap-gulita kami bertiga melihat tempat itu terang, sebab dari muka-muka kami bertiga keluar cahaya putih, padahal kebanyakan orang-orang yang sedang berburu tadi semuanya menggunakan lampu senter.

Kemudian kami bertiga terus berjalan-jalan ke sana-ke mari sepertinya waktu itu ada yang dicari, jadi kami bertiga semangat sekali di samping itu juga kami pun tahu bahwa di sekitar tempat ini ada juga sekelompok orang yang seakan mencari-cari sesuatu. Jadi hampir semalam suntuk di ladang-ladang itu dipenuhi dengan orang berkeliaran ke sana-ke mari. Dan anehnya dari pihak kami bertiga juga tidak curiga sama sekali bahwa orang-orang yang di sekitar kami itu bermaksud untuk menangkap atau mau mencelakakan kami.

Akhirnya saya, Abu Zaid dan Ali Imran ditangkap dan diikat tangan dan kaki, kemudian dibawa ke satu tempat yang dijaga ketat. Kami disekap hampir sepanjang malam, waktu itu si penjaganya pun agak ngantuk, akhirnya kami bertiga memakai bahasa isyarat untuk melepaskan diri sekaligus membunuh penjaga tersebut. Setelah tiba masa yang ditentukan akhirnya saya melepaskan diri duluan kemudian si penjaga-penjaganya saya bunuh baru melepaskan Abu Zaid dan Ali Imran.

Setelah semua sudah aman, kami meneruskan perjalanan. Dari kegelapan malam di kejauhan nampak gunung-gunung yang indah dan menyenangkan, maka kami teruskan perjalanan malam ini hingga sampai pada penghujung malam. Perasaan saya bertanya-tanya, sudah sampai mana perjalanan ini? Tidak lama kemudian jauh di depan saya nampak ada perkampungan, sementara gerakan-gerakan penghuni kampung itu masih samar-samar. Jadi tujuan saya tetap akan menemui siapa saja yang bisa saya temui, sebab saya sudah tidak tahu lagi posisi atau tempat yang saya pijak waktu itu. Sedangkan harapan untuk balik pulang tidak mungkin, sebab tidak tahu jalan ke arah mana yang bisa dilalui untuk pulang.

Akan tetapi betapa terkejutnya saya, tiba-tiba di depan saya ada beberapa mujahidin menyambut kedatangan kami dengan salam dan teriakan takbir, meski waktu itu masih dalam keadaan gelap. Setelah habis sholat subuh, saya bersama-sama para mujahidin yang ada di perkemahan sarapan roti (roti Afghanistan), bersamaan dengan itu matahari menampakkan sinarnya.

Subhanallah, betapa terkejutnya saya setelah melihat beribu-ribu perkemahan dari yang kecil sampai yang paling besar, dari yang di tempat rendah sampai yang paling atas, sedangkan penghuninya mujahidin dari berbagai macam suku bangsa dan warna kulit, mereka semua sangat mesra dan penuh sopan santun. Waktu itu saya bertanya di antara para mujahidin ini:

"Akhi, ini sudah daerah mana?"

Jawab dia, “Antum sudah di daerah Eropah”

Kemudian saya tanya kepada yang lain di antara mujahidin yang menyambut saya.

“Akhi, ke mana Abu Zaid tadi?”

Dia jawab, “Oh, Abu Zaid sedang ke sana itu…” Sambil menunjukkan telunjuknya ke arah tempat yang tinggi, yang ada tendanya yang paling besar dan bagus sekali.

Kemudian saya tanya, “Tempat siapa itu?”

Jawab dia, “Itu tempat syekh.”

Meski dia tidak bilang Syekh siapa, tapi hati saya mengatakan bahwa yang dimaksud Syekh itu adalah Syekh Usamah bin Ladin.

Waktu itu saya tanya kepada mujahidin yang bersama saya itu, “Apa saya *gak* boleh ke sana?”

Jawab dia, “Nanti dulu, sebab kita masih menunggu pertemuan Syekh dengan Abu Zaid”

Kemudian saya berjalan-jalan di sekitar tenda-tenda mereka. *Nggak tau*nya saya terbangun dari tidur. Selesai.

- *Takwil: Silahkan rujuk kepada orang yang berhak merujuk mimpi.*

8. Bertemu Suami Iffah

Mimpi kali ini sepertinya saya habis ketemu Iffah di pondok Al-Islam, ketika itu Iffah cerita kepada saya tentang suaminya sewaktu masih hidup. Iffah cerita begini:

"Abi, dulu mas Ali cerita kepada saya bahwa setiap hari Jum'at dia bermimpi dinampakkan kenikmatan-kenikmatan di dalam Syurga.”

Maka spontan saya jawab, “Insya Allah, suami Iffah Syahid dan sekarang Alhamdulillah, kehidupan Ali sudah bahagia."

Setelah itu saya pergi ke Selatan, maksud saya mau pulang ke rumah. Tapi ketika belum sampai rumah, waktu itu saya masih di depan rumah Sumarno, dari arah selatan tepatnya di depan tokonya Pak Riban, saya melihat Ali, suami Iffah berjalan ke arah saya. Maka secepatnya saya temui dia dan mengucapkan salam, kemudian sambil berpelukan, saya tanya, "Kenapa antum berada di sini?"

Jawab dia, "Abi, sekarangkan hari Jum'at, saya diberi kesempatan oleh Allah agar menjumpai Abi dan memberikan catatan-catatan ini.”

Saya tanya, “Ini catatan apa?"

Ali menjawab, "Ini pesan-pesan Abi, dulu semuanya saya tulis dan sekarang saya serahkan ke Abi lagi, dan Alhamdulillah Bi, setiap hari Jum'at saya dinampakkan kesenangan-kesenangan hidup di Syurga…"

Kemudian dia pamit sambil pergi.

Terakhir dia bilang, "Sudah ya, Bi? Abi saya tunggu ya…"
Sambil senyum-senyum. Selesai.

9. Bertemu Almarhum Ayah

Saya pernah mimpi bertemu ayah (almarhum). Waktu itu saya baru masuk rumah, tiba-tiba di rumah itu ada ayah dalam keadaan berdiri sambil senyum-senyum kecil, ketika itu dalam hati saya bicara, "lhoo… *Pak-e* inikan sudah meninggal, kok ada di rumah…?" Setelah agak lama saya berada di depan ayah, kemudian beliau menasehati saya,

"Begini, kamu sabar ya dengan ujian ini, Insya Allah sebentar lagi Islam akan menang, menangnya diawali dari Palestina kemudian di Afghanistan kemudian sampai di sini (Indonesia)." sambil menunjuk ke bawah (maksudnya, jari telunjuk ayah diarahkan ke bawah). Waktu itu dalam hati saya bertanya-tanya, ayah ini selamanya tidak pernah tahu perkembangan di Timur Tengah, kok, tiba-tiba berbicara tentang kemenangan Islam diawali dari Palestina, aneh ya? Kemudian saya bangun. Selesai.

10. Ditunggu Rasulullah saw.

Saya bermimpi, tiba-tiba kami bertiga (saya, kakak saya Ali Ghufron dan Imam Samudra) berada di sebuah serambi masjid bersama orang-orang yang tidak saya kenal. Waktu itu kami mau melaksanakan Sholat Idul Adha yang imamnya adalah Rasulullah saw. Ternyata setelah sekian lama para jamaah sholat menunggu, Rasulullah saw. tidak datang. Akhirnya sholat Idul Adha itu dimulai dengan diimami orang lain yang menggantikan Rasulullah saw.

Setelah sholat Idul Adha selesai, para jama'ah membubarkan diri termasuk kami bertiga langsung pulang, tidak lama kemudian kami bertiga datang lagi ke serambi masjid tersebut, ternyata di sana ada seseorang yang bilang ke saya,

"Wah, antum bertiga tadi ditunggu Rasulullah saw. Karena antum bertiga datang terlambat, akhirnya Rasulullhh saw. dan para sahabatnya sudah pergi, dan beliau menyampaikan soal keterlambatannya untuk mengimami sholat Idul Adha"

Waktu itu saya melihat ke lapangan di depan masjid, banyak sekali binatang-binatang korban yang bagus, warna bulunya putih-putih. Ternyata kedatangan Rasulullah saw. tadi sambil menyerahkan binatang-binatang korban yang sekian banyaknya itu. Selesai.

11. Naik Perahu Terbang

Saya pernah mimpi berada di atas langit bersama Abu Zaid, ketika itu kami sedang duduk-duduk di tepi kolam air yang bagus sekali, airnya sangat jernih dan mengalir perlahan-lahan, di samping itu suasana langit membiru dan cerah sekali. Tidak lama kemudian tiba-tiba ada yang mengajak kami pergi menggunakan kendaraan seperti perahu tapi kecil, hanya bisa dinaiki dua orang. Anehnya perahu tersebut bukan meluncur di air tapi terbang di atas angkasa.

Ketika sedang terbang di angkasa, dan asyik melihat suasana kanan kiri yang sangat indah dan perahu pun meluncur dengan sangat cepatnya, tiba-tiba dari arah belakang ada kendaraan lain yang ditumpangi seorang saja menyalip perahu kami. Kendaraan itu menyerupai perahu kendaraan kami, dan ternyata yang mengendarai adalah Alek (Ali Imron).

Kemudian dua kendaraan angkasa ini saling kejar-mengejar. Waktu itu posisi kendaraan yang saya dan Abu Zaid tumpangi di belakang kendaraan Alek yang kemudian meluncur sangat cepat hingga tidak terlihat lagi. Setelah lama meluncur di atas angkasa tiba-tiba kendaraan kami sudah berjalan di darat, kemudian dari arah kejauhan saya melihat di depan banyak kerumunan orang, setelah saya sampai di kerumunan orang tersebut rupanya Alek jatuh karena kendaraannya menabrak orang. Selesai.

Penutup

Para pembaca sekalian,

Demikian sekelumit perjalanan hidup saya yang dengan susah-payah berhasil saya rekam dalam tulisan yang singkat dan sederhana ini. Namun sebelum saya tutup perlu saya tegaskan bahwa tulisan ini saya buat ketika isu tentang eksekusi kami bertiga (saya, kakak saya Ali Ghufron dan Imam Samudra) konon akan segera dilaksanakan sebelum Bulan Ramadhan 1429 H atau 2008 M, karena kami bertiga tidak mau mengajukan grasi kepada Presiden. Maka di sini akan saya jelaskan pendirian saya berkenaan dengan grasi:

1. Dari sisi Aqidah

Bahwa yang namanya grasi atau meminta ampun kepada manusia (dalam hal ini adalah Presiden negara sekuler yang menganut agama Demokrasi) dalam kasus jihad seperti yang saya lakukan adalah **Syirik, Haram** dan **Penghinaan**.

Syirik, karena Presiden telah merampas hak otoritas Allah dalam hal hukum, maka kalau saya minta grasi kepadanya berarti saya membenarkan ketuhanannya. Haram, karena setiap perbuatan syirik hukumnya haram. Dan penghinaan, karena saya seorang mujahid di pihak yang benar, kenapa saya harus mengemis minta grasi (ampun) kepada yang tidak benar, kalau saya lakukan berarti lebih tidak benar lagi. Dan saya meyakini bahwa kematian seseorang (dalam hal ini saya) TIDAK ADA HUBUNGANNYA SAMA SEKALI DENGAN GRASI.

2. Dari sisi hukum

Bahwa hukum yang selama ini digunakan untuk mengadili perkara saya adalah hukum produk manusia yang jelas-jelas bertentangan dengan hukum mereka sendiri, apalagi dengan hukum Allah. Maka dari itu, sampai kapanpun SAYA TIDAK AKAN MENERIMA atau MENGAKUI keputusan hukum tersebut.

Inilah yang perlu saya tegaskan kepada para pembaca sekalian, mudah-mudahan pembaca semua dapat memahaminya.

Akhirnya, dari apa yang telah saya ceritakan tentang perjalanan hidup saya di dalam buku ini, semoga para pembaca sekalian dapat mengambil hikmah, pelajaran, pengalaman, manfaat dan faedahnya. Apabila ada kebenaran di dalam buku ini maka itu semata-mata datangnya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan apabila ada kekurangan atau kesalahan yang terdapat di dalam buku ini maka itu datangnya dari kelemahan saya sendiri, semoga Allah mengampuninya. Dan akhir seruan kami adalah: *Alhamdulillahi Robbil Alamin, wash sholatu was salamu ala Muhammadin wa ala Alihi wa Ash-habihi ajma'in.*

AMROZY BIN NURHASYIM
LP Batu-Nusakambangan, 11 Sya'ban 1429 H
13 Agustus 2008 M

Lampiran Catatan Kaki

*1. : Para pembaca yang budiman,

Perlu saya ceritakan di sini, bahwa yang saya maksud dengan kawan-kawan lama saya adalah para preman, *gali* atau yang sejenisnya. Saya tidak hanya mengenal yang kelas "teri"nya saja, akan tetapi juga mengenal kelas "kakap"nya atau gembongnya. Hal ini bisa terjadi ketika saya masih sekolah tingkat SMP saya juga nyambi sebagai tukang ojek. Nah…ketika saya ngojek inilah saya sering mangkal di tempat-tempat maksiat, misalnya tempat-tempat perjudian, bar atau diskotek bahkan juga lokalisasi. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa tempat-tempat seperti inilah yang disukai oleh para preman atau gali untuk berkumpul atau beraktivitas. Dan karena profesi saya sebagai tukang ojek maka saya sering berjumpa, berkumpul, berkenalan, tukar pengalaman dengan mereka. Bahkan tidak jarang saya diminta untuk mengantar mereka ke tempat-tempat yang diinginkan. Tapi, Alhamdulillah saat itu saya belum terpengaruh terlalu jauh dengan aktivitas maksiat yang mereka lakukan. Karena tujuan saya ngojek waktu itu hanyalah untuk mencari duit. Keadaan ini berlangsung terus sampai akhirnya saya berangkat ke Malaysia untuk yang pertama kali.

Ketika saya pulang dari Malaysia dan telah sampai di Tenggulun, saya berjumpa kembali dengan teman-teman saya dari "dunia hitam" tersebut. Waktu itu saya sudah tidak ngojek lagi. Dan saya sudah mulai sedikit demi sedikit mengikuti perilaku mereka yang "menyimpang". Sudah mulai ikut-ikutan hura-hara di bar, suka dengerin musik dangdut, *break dance*, main cewek dan lain sebagainya. Meskipun demikian keadaan saya, akan tetapi saya tetap masih bisa menjaga sholat. Sampai akhirnya saya menikah dengan Siti Rahmah dan selama usia pernikahan saya dengannya, untuk sementara saya sembuh dari perbuatan-perbuatan maksiat tersebut. Hal ini dikarenakan saya tidak bertemu dan berkumpul lagi dengan teman-teman "dugem" (dugem gemerlap) saya.

Tapi ketika saya telah bercerai dengan istri saya, penyakit *ngluyur* saya bersama dengan teman-teman lama kambuh lagi. Bahkan kali ini lebih gawat, di samping saya berkumpul dengan teman-teman yang telah saya sebutkan di atas, sekarang ditambah kumpul sama jaringan mafia jual beli senjata illegal. Oleh sebab saya sering bertemu dan berkumpul bersama mereka maka sesungguhnya pada waktu itu saya sudah terbiasa membawa barang-barang berbahaya tersebut (senjata illegal). Keadaan ini berlangsung terus sampai akhirnya saya berangkat ke Malaysia untuk yang kedua kalinya.

Nah.., para pembaca yang budiman,

Karena pengalaman saya yang telah malang melintang di dunia hitam inilah, maka kakak saya, Ali Ghufron, di mana beliau telah mengetahui latar belakang saya tersebut, memberikan amanah kepada saya untuk mencari dan mengumpulkan barang-barang tersebut ketika saya berada di Johor Baru, Malaysia. Dan misi ini saya lakukan sepulangnya saya dari Malaysia sebagaimana yang telah saya uraikan di atas.

Dari perjalanan hidup saya yang pernah tersangkut di dunia hitam inilah ternyata di kemudian hari dapat memberikan manfaat bagi kepentingan jihad dan mujahidin. Ini menjadi pelajaran penting bagi siapa saja dari kaum Muslimin yang saat ini terjatuh dalam kubangan lumpur maksiat atau yang pernah mengalaminya untuk segera bertobat kepada Allah Subhananu wa Ta'ala. Yakinlah bahwa pintu taubat masih terbuka bagi kalian selagi matahari belum terbit dari arah barat, selama kalian bersungguh-sungguh mencari jalan untuk kembali kepada-Nya niscaya Allah akan tunjukkan jalan-jalan tersebut.

Dan ketahuilah wahai saudaraku, bahwa jalan taubat kepada Allah yang paling cepat adalah melalui Jihad Fii Sabilillah…!

**2. : Dan ternyata banyak bukti di lapangan bahwa orang-orang kafir Nasrani di Jawa membantu saudara-saudara kafirnya yang ada di Ambon dan Poso dalam membantai kaum Muslimin.

Suara-suara dari luar dinding penjara

1. *Bismillahirrohmanirohim (khot Arab)*

Segala puji bagi Allah semata, makhluk manusia sekalipun tidak punya kelebihan apa-apa tanpa adanya pertolongan dan kekuatan serta pemberian kelebihan lain dari-Nya. Untuk itu, patutlah kita senantiasa bersyukur atas segala rahmat yang telah dilimpahkan kepada kita.

Sebagai hamba Allah yang bersyukur atas segala nikmat pemberian-Nya maka kita harus merealisasikan beberapa amal shalihat sesuai yang terkandung dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah Muhammad saw.. Selain itu, sebagai hamba Allah sejati, di samping punya kewajiban pribadi, kita harus ingat bahwa kita punya kewajiban berat dan perlu dilaksanakan. Yaitu dengan berjuang bersama dalam jama'ah, khususnya berjihad fii Sabilillah untuk menegakkan Al-Islam di bumi Allah tercinta ini.

Kami berpendapat Islam tidak akan tegak dan jaya tanpa jihad karena ruh Islam adalah jihad, *"Al-jihad ruhul Islam" (khot arab),* berbicara jihad di sini tidak dapat dipisahkan dengan da'wah, di mana di dalamnya terkandung istilah "Amar Ma'ruf Nahi Munkar". Kalau mengamalkan "Amar Ma'ruf" kiranya agak *mending* bila dibandingkan dengan "Annahyu a'nil Munkar". Sebab jika menyangkut pencegahan kemungkaran ada tehnik yang disabdakan oleh Rasulullah saw., sebagaimana hadits berikut:

(KHOT ARAB:HADIST)

Barangsiapa mengetahui secara jelas adanya kemungkaran, maka dia harus mengubah/memberantas dengan penanganan, tindakan ataupun kekuasaan, bila dia tidak mampu, maka dengan mengingatkan atau mencegah melalui lisan. Apabila dengan lisanpun tidak mampu, cukup secara moral tidak mendukung, barangkali berdo'a saja kepada Allah meskipun dikategorikan imannya sangat lemah.

Secara langsung di sini kami menyinggung tentang peristiwa Bom Bali yang dilakukan oleh saudara Amrozi dkk. Ketika kami berbicara di hadapan para jama'ah muslimin-muslimat, mereka sepakat dengan pendapat kami, bahwa Amrozi dkk, melaksanakan jihad, artinya para mujahid bukan kelompok teroris. Kenapa demikian? Karena mereka memberantas kemungkaran bahkan kemungkaran berat dengan melalui tindakan karena lewat lisan sudah tidak mempan.

Kemungkaran dan kejahatan waktu itu sudah tidak sepantasnya ditampilkan di tanah air Indonesia. Menurut etika moral bangsa tidak sesuai. Dari sudut pandang pancasila jelas melanggar karena tidak sesuai dengan budaya atau kepribadian bangsa Indonesia. Belum lagi dipandang dari kacamata agama bangsa khususnya Al-Islam. Tidak salah kiranya kalau kami mengatakan bahwa mereka itu, baik dari bangsa asing maupun bangsa kita sendiri, adalah pelaku kemungkaran yang bertingkah laku bagaikan manusia binatang.

Kami berani mengatakan demikian atas landasan firman Allah dalam Al-Qur'an;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya : "*Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.*" (Q.S. Al-A'raaf [7] : 179)

Allah telah menegaskan dalam firman-Nya bahwa mereka punya hati tidak digunakan untuk merasakan, berarti tidak punya perasaan sehat, pandangan matanya pun sudah tidak dapat membedakan antara yang bermoral

dan amoral, sedangkan telinga mereka tidak mau menerima kebenaran. Itulah bagaikan binatang ternak menurut pandangan Allah, bukan manusia lagi.

Jadi, di sini tegas menurut pendapat kami, bahwa saudara Amrozi dkk, memang melaksanakan jihad, yaitu mujahidin untuk memberantas kemungkaran melalui tindakan mereka, mengingat nampaknya mereka sudah tidak betah menahan emosinya melihat kejahatan berkelanjutan yang akhirnya berdampak meluas, merusak budaya dan moral bangsa sehingga dapat menghancurkan kepribadian bangsa yang dijiwai dengan dasar pancasila, apalagi kalau sudah berbicara Al-Islam, ummat muslimin dan muslimat akan kena getahnya.

Kesimpulan pendapat kami bersama dukungan ummat Islam Lamongan, bahwa saudara Amrozi dkk, benar-benar para mujahid menurut Al-Islam dalam rangka memberantas kejahatan kemungkaran. Adapun kesalahan teknis maupun prosedur barangkali itu tidak lepas dari kekhilafan manusiawi.

Mudah-mudahan coretan tangan kami bermanfaat dan mendapat ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Wallahu A'lam bish Showab.

Muhammad Ali

Lamongan, 23 Syaban 1429 H
25 Agustus 2008 M

2. *Bismillahirrohmanirohim (khot Arab)*

Sosok yang santun, ramah banyak pergaulan dan berani, itulah profil saudara seiman saya Amrozi. Mempunyai jiwa wirausaha sejak masa mudanya, dengan mendirikan bengkel, membuat antena HP dan jual beli HP atau barang-barang lainnya. Adapun sifat keras dan keberanian dalam menegakkan kebenaran, hal itu sudah tertanam sejak remajanya dulu.

Keterlibatannya dalam Bom Bali membuat saya terkejut dan tercengang, bagaimana bisa? Namun seiring waktu semuanya terjawab, tidak ada hal yang mustahil dalam hidup. Setiap manusia mempunyai alasan dan pedoman dalam melakukan suatu perbuatan, begitu pula dengan yang dilakukan *Akhina* Amrozi

dan yang lain. Semoga mereka diberi kekuatan untuk tetap istiqomah dalam menghadapi ujian, sehingga semua itu menjadi satu anugerah.

Saya yakin, bagi Amrozi penjara bagaikan taman dan hukuman mati bukan menjadikan satu ketakutan ataupun ancaman tapi merupakan satu kenikmatan untuk menuju surga, entah kapan hukuman itu dilakukan. Sesungguhnya yang menentukan nyawa seseorang hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan keadilan yang hakiki hanya milik-Nya. Semoga kita semua diberi kesabaran dalam menghadapi ujian dan kekuatan iman, yang pada gilirannya menjadi insan yang *khusnul khotimah.*
Amiiin…

H. Umar Hasan
Tenggulun, 24 Agustus 2008 M

3. *Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berikut saya tampilkan surat dari ibu saya, ibu Nuraidah yang ingin sekali agar suratnya dapat dibaca. Bila sudah disampaikan, tolong kirimkan pemberitahuan ke alamat email saya (adhe186@yahoo.com). Saya dan ibu akan sangat berterima kasih sekali kepada penerbit Arrahmah Media. Kepada: Bpk. Jibriel, mohon agar surat ini bisa disampaikan pada yang bersangkutan.

Untuk : Insan yang dikasihi Allah,

- *Imam Samudra*
- *Mukhlas*
- *Amrozi*

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh…

Menjelang detik-detik vonis terakhir dijatuhkan
Rasa hatiku tercabik dan meronta jauh
Di ujung pelosok Lampung Bagian Utara…
Aku yang tidak mengenalmu
Namun aku turut merasakan getaran cintamu pada Allah…
Marahmu pada kehidupan yang keluar aqidah,
Hanya segelintir orang yang berani membela keyakinan
dengan harta, keluarga, bahkan nyawa…
kalian abaikan semua itu, karena semua demi Allah…
Tidak ada ketakutan
Tidak ada ragu terpancar di matamu
Semoga kalian diberi kekuatan iman, dan diganjar dengan syurga Allah…

Amin…Amin…..Amin……!!!!

Menjelang detik-detik vonis dibacakan…
Rasakanlah ratusan, ribuan do'a mengalir dari
Bibir yang bertasbih untukmu…
Mengiringi langkah kaki…
Mengalir di pembuluh nadimu…
Sampai pada saatnya detik jantung berhenti…
Jangan gentar para mujahidin…
Jangan takut…!!
Semua kita akan mati tanpa terkecuali…
Tapi kalian mati dengan cara SEMPURNA!!
Subhanallah…

Menjelang detik-detik vonis dijatuhkan…
Aku berharap, suratku ini masih sempat kalian baca.
Biar tidak bertatap wajah…
Tapi kita akan saling mendo'akan…..
Andaikan aku temanmu, kau sahabat yang aku kagumi
Andai aku adikmu, kau kakak yang aku banggakan.
Andai aku kerabat, kau saudara yang hebat!
Jangan hiraukan cibiran dan hujatan…
Semuanya akan sirna di pengadilan Allah…
Kalian adalah anak-anak yang berbakti
Kalian adalah suami-suami yang dikagumi istri…
Selamat berjuang para mujahidin…
Do'aku akan mengiringi…
"Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar!!!!!!"

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bidan Nuraidah R
Kotabumi, 02 Agustus 2008

TEKS BACK COVER

Inilah sebuah ‘biografi’ dari anak desa yang tidak pernah kuliah di jurusan kimia namun mampu membuat bom yang efek ledakannya begitu dahsyat layaknya mikro nuklir. Sebuah catatan kehidupan seorang anak manusia dari desa *Tenggulun* yang selama ini menjadi sorotan media seluruh dunia dan menjadi terkenal karena senyumannya yang khas. Diceritakan secara jujur dan bersahaja, kadang jenaka. Menjadi bukti kekuatan sebuah hidayah dan keyakinan hidup.

Senyum Terakhir Sang Mujahid akan membawa Anda memasuki ‘dunia’ Amrozi sejak kecil, berjuang, hingga beliau di penjara dan menuju detik-detik terakhir kehidupannya. Sebuah catatan kehidupan yang diceritakan apa adanya, namun tetap penuh hikmah dan sarat pesan kehidupan.